

**SURAT TUGAS**  
**LETTER OF ASSIGNMENT**

Nomor/Number : 15 / 001 /F-Stgs/III/ 2017

Tentang  
Concerning

**PENGEMBANGAN BAHAN PENGAJARAN**  
**DEVELOPING TEACHING CONTENT**

--oo0oo--

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, memberikan tugas kepada dosen di bawah ini :  
*Dean Faculty of Communication Mercu Buana University, assigns to:*

Nama dosen lengkap gelar/ <i>Lecturer's name with titles</i>	: <b>Morissan, SH, MA.</b>
NIDN/NUPN/NIDK/NIK/ <i>Lecturer's ID Number</i>	: 0301056505
Program studi/ <i>Department</i>	: <b>Ilmu Komunikasi</b>
Jabatan akademik/ <i>Academic rank</i>	: <b>Lektor Kepala 400</b>
Nomor telepon aktif/ <i>Telephone number</i>	: <b>081285844395</b>
Alamat e-mail / <i>active email address</i>	: morissan@yahoo.com

Bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk itu kepada dosen tersebut diberikan tugas untuk mengembangkan bahan pengajaran seperti antara lain: diktat, modul, petunjuk praktikum, model, alat bantu, audio visual, naskah tutorial. Adapun bahan pengajaran yang dikembangkan terkait dengan mata kuliah yang diajarkan oleh dosen bersangkutan.

*That in the context of implementing the Tri Dharma of Higher Education, the lecturer is given the task of developing teaching materials such as: diktats, modules, practical instructions, models, aids, audio visuals, tutorial texts. The teaching materials developed are related to the courses taught by the lecturer concerned.*

Demikian, agar penugasan pengajaran ini dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.  
*This assignment must be carried out very responsibly.*



Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi  
(Dr. Agustina Zubair, MSi)  
NIP 100660244

Dikeluarkan di/ *issued in* : Jakarta  
Pada Tanggal/ *dated on* : 02 November 2017



MODUL PERKULIAHAN

# Metode Penelitian Kuantitatif

Ruang Lingkup Kajian Komunikasi

## Abstract

Dalam penelitian atau riset ilmu komunikasi pada dasarnya tidak ada batasan mengenai apa atau siapa yang dapat diteliti atau disebut juga dengan unit analisis. Unit analisis merupakan topik yang relevan bagi setiap riset komunikasi

## Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai unit analisis yang umumnya digunakan dalam riset komunikasi yang terdiri dari individu, kelompok, organisasi, interaksi sosial dan artifak sosial.

**D**alam penelitian atau riset ilmu komunikasi pada dasarnya tidak ada batasan mengenai apa atau siapa yang dapat diteliti atau disebut juga dengan unit analisis. Unit analisis merupakan topik yang relevan bagi setiap riset komunikasi walaupun implikasi yang paling nyata dapat dilihat pada penelitian kuantitatif. Pemahaman mengenai unit analisis terkadang sering meragukan ketika objek penelitian merupakan sekumpulan orang dalam jumlah besar (agregat).

Penting bagi kita untuk memahami perbedaan antara unit analisis dengan agregat tersebut. Misalnya, peneliti ingin mengetahui sikap satu kelompok masyarakat, misalnya mahasiswa, mengenai hukuman mati bagi para koruptor. Sikap hanya dapat muncul dari pikiran individu mahasiswa karena kelompok tidak dapat memiliki sikap. Dengan demikian untuk mengetahui sikap mahasiswa peneliti memulai risetnya dari diri para individu mahasiswa, bukan dari kelompok.

Sebaliknya, kita dapat pula melakukan penelitian terhadap kelompok tanpa perlu melihat pada diri individu anggota. Misalnya kita ingin membandingkan budaya organisasi antara dua tipe perusahaan yang berbeda, misalnya perusahaan A dan B atau membandingkan dua kelompok pemuda jalanan (preman) berdasarkan latar belakang suku. Misal kelompok pemuda Betawi dan Ambon. Dalam contoh ini, unit analisis adalah organisasi atau kelompok, bukan individu anggota. Kita dapat menyimpulkan, misalnya, perusahaan A memiliki budaya organisasi yang disiplin sedangkan perusahaan B adalah kekeluargaan, atau kelompok pemuda Ambon memiliki karakteristik lebih keras dibandingkan Betawi.

Peneliti ilmu sosial paling sering memilih individu sebagai unit analisis mereka. Karakteristik individu dapat ditinjau dari berbagai macam segi misalnya: jenis kelamin, umur, tempat lahir, sikap dan seterusnya. Berbagai macam karakteristik individu tersebut dapat kita gunakan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai suatu kelompok melalui berbagai karakteristik individu yang ada di dalamnya. Misalnya, kita dapat menggambarkan atau menjelaskan karakteristik mahasiswa yang tertarik dengan kuliah ilmu politik yang terdiri atas 53 persen mahasiswa laki-laki dan 47 persen wanita dengan umur rata-rata 18.6 tahun. Walaupun penjelasan yang dikemukakan adalah mengenai kelompok mahasiswa di kelas yang mengikuti mata kuliah ilmu politik, namun penjelasan tersebut dikemukakan berdasarkan karakteristik dari setiap anggota kelas sebagai individu.

Perbedaan yang sama antara unit analisis dan agregat terjadi pada penelitian eksplanatif. Misalnya, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah mahasiswa kelas ilmu politik dengan kebiasaan belajar yang baik akan menerima nilai yang baik juga dibandingkan mahasiswa dengan kebiasaan belajar yang buruk. Terlebih dulu Anda harus mengoperasionalkan variabel kebiasaan belajar dan kemudian mengukurnya, misalnya dalam ukuran jumlah jam belajar per minggu. Peneliti kemudian membuat dua kelompok yang terdiri

atas kelompok mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dan kelompok dengan kebiasaan belajar yang buruk. Ia kemudian melihat kelompok mana yang memperoleh nilai mata kuliah yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa suatu kelompok mahasiswa memiliki prestasi lebih baik dibandingkan mahasiswa lainnya, namun tetap saja unit analisis pada penelitian ini adalah individu mahasiswa.

Unit analisis dalam suatu penelitian biasanya juga menjadi unit observasi. Jadi, misalnya, untuk meneliti keberhasilan mahasiswa dalam suatu mata kuliah maka kita juga harus meneliti mahasiswa sebagai individu. Ada kalanya, kita harus 'mengamati' unit analisis secara tidak langsung. Misalnya, peneliti ingin mengetahui apakah percakapan mengenai poligami dapat menimbulkan pertengkaran diantara pasangan suami-istri. Dalam kasus ini, peneliti akan menanyakan individu suami dan istri mengenai sikap mereka masing-masing terhadap poligami. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pasangan yang memiliki sikap yang sama, dan pasangan yang memiliki sikap yang bertentangan. Dalam kasus ini, unit observasinya adalah individu suami dan istri, tetapi unit analisisnya (hal yang ingin kita teliti) adalah pasangan.

Unit analisis adalah seluruh hal yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan diantara unit analisis tersebut. Penting bagi peneliti untuk menentukan unit analisisnya secara jelas dan tegas. Ketidakjelasan unit analisis akan mengakibatkan peneliti tidak dapat menentukan siapa atau apa yang akan diamatinya. Dia tidak tahu atau kabur siapa atau apa yang akan diobservasinya.

Beberapa penelitian mencoba menjelaskan lebih dari satu unit analisis. Dalam kasus ini, peneliti harus mengantisipasi kesimpulan yang akan ditariknya berkenaan dengan unit analisis yang dipilihnya. Misal, peneliti ingin mengetahui mahasiswa seperti apa yang akan sukses dalam karirnya nanti; ia juga ingin mengetahui perguruan tinggi macam apa yang mampu menghasilkan lulusan yang sukses dalam karirnya. Dalam penelitian ini, peneliti harus mengambil kesimpulan mengenai tipe-tipe mahasiswa yang akan sukses dalam karir dan juga gambaran mengenai perguruan tinggi yang mampu menghasilkan calon-calon orang sukses.

Kompleksitas unit analisis dapat dijelaskan melalui contoh lain sebagaimana penelitian yang dilakukan Kubrin & Weitzer (2003:157) terhadap kawasan pemukiman yang memiliki catatan jumlah pelaku bunuh diri yang tinggi. Pertanyaan penelitian yang mereka ajukan adalah, "mengapa beberapa daerah pemukiman menunjukkan angka bunuh diri yang tinggi?" Unit analisis pada penelitian ini adalah daerah pemukiman. Anda mungkin dapat membayangkan daerah pemukiman yang memiliki potensi bunuh diri yang tinggi (misalnya pemukiman masyarakat miskin) dan pemukiman dengan tingkat bunuh diri rendah (misalnya

pemukiman elit). Dalam kasus ini, unit analisis dikelompokkan ke dalam beberapa variabel seperti tingkat ekonomi, lokasi peristiwa, dan tingkat bunuh diri.

Untuk lebih jelasnya, mari kita tinjau beberapa unit analisis yang umumnya digunakan dalam riset komunikasi yang terdiri atas, individu, kelompok, organisasi, interaksi sosial dan artifak sosial.

**Individu.** Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, individu manusia merupakan unit analisis yang sangat penting dalam riset ilmu sosial. Peneliti akan menjelaskan berbagai kelompok sosial dan interaksi di antara mereka sebagai suatu penjumlahan (agregat) individu dan juga kegiatan pengolahan data yang telah diperoleh. Setiap tipe individu dapat menjadi unit analisis penelitian sosial. Pada ilmu sosial, temuan hasil penelitian akan menjadi sangat berharga jika temuan tersebut dapat diterapkan atau berlaku bagi semua tipe manusia. Namun dalam prakteknya, peneliti sosial jarang mempelajari semua tipe manusia. Setidaknya, penelitian yang dilakukan berlaku bagi tipe manusia tertentu saja, misalnya masyarakat yang tinggal pada satu negara tertentu. Namun demikian studi perbandingan kerap pula dilakukan guna melihat apakah temuan yang berlaku pada, misalnya, negara A juga berlaku di negara B.

Pada penelitian ilmu sosial, kelompok individu yang sering menjadi objek penelitian antara lain para pelajar, kelompok homoseksual (gay) dan lesbian, pekerja industri, pemilih dalam Pemilu, orang tua tunggal, guru atau dosen dan lain-lain. Harap perhatikan bahwa setiap kelompok tersebut merupakan suatu populasi yang terdiri atas sejumlah individu. Penelitian deskriptif dengan individu sebagai unit analisis bertujuan menjelaskan suatu populasi yang terdiri atas para individu, sedangkan penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan dinamika sosial yang bekerja pada populasi bersangkutan.

Sebagai unit analisis, individu dapat dikategorikan ke dalam keanggotaan pada kelompok sosial. Individu dapat dijelaskan sebagai berasal dari keluarga kaya, atau keluarga miskin, atau berasal dari keluarga dengan orang tua (ayah atau ibu) yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi ataukah tidak. Kita dapat melakukan penelitian untuk mengetahui minat orang untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu antara mereka yang memiliki orang tua berpendidikan sarjana dengan mereka yang memiliki orang tua bukan sarjana. Kita juga dapat meneliti tingkat motivasi diantara para pelajar SMU yang berasal dari keluarga kaya dan pelajar yang berasal dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada masing-masing penelitian tersebut, unit analisisnya adalah individu. Melalui unit analisis ini, peneliti berupaya menjelaskan karakteristik yang dimiliki individu yang menjadi unit analisisnya yang dicoba untuk ditemukan melalui penelitian yang dilakukan. Berbagai karakteristik tersebut kemudian dihimpun untuk

selanjutnya dilakukan generalisasi mengenai populasi yang menjadi asal dari setiap individu tersebut.

**Kelompok.** Berbagai kelompok sosial dapat pula menjadi unit analisis dalam penelitian ilmu social. Pada riset terhadap kelompok, peneliti berupaya untuk memperoleh karakteristik yang dimiliki suatu kelompok yang dipandang sebagai satu entitas tunggal. Jika, misalnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perlakuan yang diterima anggota baru dari suatu kelompok atau *geng* preman maka setiap individu yang menjadi anggota baru merupakan unit analisis; tetapi jika peneliti tertarik untuk mengetahui berbagai perbedaan antara satu geng preman dengan geng preman lainnya, misalnya antara kelompok besar dengan kelompok kecil, atau perbedaan antara kelompok preman berdasarkan latar belakang suku-suku atau budaya tertentu, maka unit analisisnya adalah pada kelompok, bukan pada anggota individu.

Contoh lain mengenai unit analisis kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut. Peneliti ingin mengetahui kemampuan masyarakat dalam mengakses Internet berdasarkan tingkat pendapatan mereka. Pada penelitian ini, peneliti harus mengetahui tingkat pendapatan per tahun setiap rumah tangga, dan juga apakah mereka memiliki fasilitas Internet ataukah tidak. Berdasarkan data yang diperoleh dihitung tingkat pendapatan rata-rata rumah tangga setahunnya. Peneliti kemudian mengumpulkan data tingkat pendapatan rata-rata setiap rumah tangga yang memiliki Internet. Kini, peneliti telah berada pada posisi untuk menentukan apakah semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin besar kemungkinannya untuk mengakses Internet dibandingkan dengan orang yang memiliki pendapatan rendah. Dalam kasus ini, unit analisisnya adalah keluarga.

Sebagaimana unit analisis lainnya, kita dapat mengemukakan karakteristik kelompok-kelompok social berdasarkan individu anggotanya. Kita dapat menggambarkan suatu keluarga berdasarkan usia, suku atau pendidikan kepala rumah tangga bersangkutan. Kita mengatakan keluarga Jawa, Sunda atau Padang berdasarkan asal kepala keluarga bersangkutan. Pada penelitian deskriptif, peneliti dapat memperoleh jumlah atau prosentasi kepala keluarga yang berpendidikan sarjana. Pada penelitian eksplanatif, peneliti berupaya mencari tahu apakah kepala keluarga dengan pendidikan sarjana tersebut memiliki lebih banyak atau lebih sedikit anak dibandingkan dengan kepala keluarga yang tidak berpendidikan sarjana. Pada kedua contoh ini, keluarga merupakan unit analisis. Sebaliknya jika peneliti bertanya apakah orang yang berpendidikan sarjana memiliki lebih banyak atau lebih sedikit anak dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan sarjana maka dalam hal ini unit analisisnya adalah pada individu.

Unit analisis lainnya pada level kelompok dapat berupa pertemanan, pasangan suami istri, blok sensus, suatu kota, atau wilayah geografis. Sebagaimana individu, setiap unit

analisis tersebut melibatkan juga populasi. Kelompok atau geng pemuda (preman) melibatkan populasi yang mencakup seluruh geng preman yang terdapat pada suatu wilayah, misalnya, satu kota. Peneliti kemudian menjelaskan karakteristik populasi gang preman di wilayah bersangkutan dengan cara melakukan generalisasi berdasarkan temuan yang diperoleh dari sejumlah individu geng. Pada penelitian deskriptif, peneliti hanya menjelaskan berbagai geng pemuda berdasarkan sebaran geografis pada suatu kota. Pada penelitian eksplanatif terhadap geng pemuda, peneliti mencoba meneliti untuk mengetahui apakah geng pemuda besar atau kecil yang sering terlibat dalam tawuran antar geng. Singkatnya, kita akan sampai pada suatu kesimpulan mengenai populasi geng pemuda berdasarkan pengamatan kita terhadap sejumlah individu geng sebagai unit analisisnya.

**Organisasi.** Organisasi sosial formal seperti perusahaan, organisasi massa, partai politik dan lain-lain dapat pula menjadi unit analisis penelitian. Peneliti dapat melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan yang terdapat pada suatu wilayah berdasarkan karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan, misalnya berdasarkan jumlah karyawan, latar belakang budaya atau agama karyawan, tingkat keuntungan tahunan, nilai asset, dan lain-lain. Topik penelitian lain terhadap perusahaan adalah untuk mengetahui apakah perusahaan besar mempekerjakan lebih banyak atau lebih sedikit karyawan yang berasal dari kelompok minoritas dibandingkan perusahaan kecil.

**Interaksi sosial.** Peneliti dapat pula melakukan penelitian terhadap interaksi yang terjadi pada masyarakat. Dalam hal ini interaksi sosial menjadi unit analisis. Dengan demikian unit analisis tidak melulu mengenai individu. Penelitian terhadap interaksi sosial berarti mempelajari apa yang terjadi diantara individu, misalnya meneliti bagaimana interaksi antar individu melalui media telepon atau *handphone* (HP) dan Internet (e-mail, blog, facebook, *chatting*, dll), atau meneliti bagaimana perilaku individu ketika bertemu individu lainnya (bersalaman, berpelukan, menempelkan pipi dll). Interaksi sosial merupakan salah satu dasar paradigma dalam ilmu pengetahuan sosial, dan jumlah interaksi sosial yang dapat dijadikan unit analisis hampir tidak terbatas.

Walaupun individu merupakan aktor terpenting dalam interaksi sosial namun terdapat perbedaan dalam hal apa yang dapat menjadi unit analisis. Jika peneliti ingin meneliti interaksi sosial melalui Internet, misalnya, peneliti ingin: (1) membandingkan tipe-tipe individu yang berlangganan jasa layanan Internet perusahaan penyedia jasa layanan Internet tertentu maka individu menjadi unit analisis, tetapi jika peneliti ingin; (2) membandingkan durasi atau lamanya kegiatan obrolan atau *chatting* pada suatu *chat-room discussion* milik penyedia jasa layanan Internet tertentu maka kegiatan *chatting* itulah yang menjadi unit analisisnya.

**Artifak Sosial.** Unit analisis lainnya yang dipelajari dalam penelitian sosial adalah artifak sosial (*social artifact*) yaitu setiap produk yang dihasilkan makhluk sosial (*social beings*), atau perilaku mereka. Artifak sosial dapat berupa buku, puisi, lukisan, kendaraan, bangunan, lagu, keramik, temuan ilmu pengetahuan dan bahkan lelucon-lelucon, serta alasan-alasan mahasiswa tidak ikut ujian (Wimmer & Dominick, 2011).

Salah satu contoh penelitian dengan menggunakan artifak sosial sebagai unit analisisnya dilakukan oleh Weitzman et.al. (1972) yang ingin mengetahui mengenai keadilan gender melalui buku bacaan anak-anak. Witzman memilih gambar-gambar yang terdapat pada buku cerita anak-anak sebagai unit analisisnya. Kesimpulan penelitian Witzman ditulisnya sbb:

*We found that females were underrepresented in the titles, central role, pictures, and stories of every sample of books we examined. Most children's books are about boys, men, male animals, and deal exclusively with male adventures. Most pictures show man singly or in groups. Even when woman can be found in the books, they often play insignificant roles, remaining both inconspicuous and nameless.* [Kami menemukan perempuan kurang terwakili pada judul, peran utama, gambar, dan cerita pada setiap sampel buku yang kami teliti. Kebanyakan buku anak-anak (menceritakan) mengenai anak laki-laki, pria dewasa, hewan (berjenis kelamin) jantan, dan secara khusus membahas mengenai petualangan laki-laki. Kebanyakan gambar (pada buku) menunjukkan pria sendirian atau dalam kelompok (pria). Kalaupun wanita dapat ditemukan dalam buku-buku tersebut, seringkali peran mereka tidak penting, (para wanita) tetap saja tidak penting dan tanpa nama].

Penelitian lebih lanjut oleh Clark, Lennon, dan Moris (1993) menyimpulkan bahwa pria dan wanita tidak lagi terlalu digambarkan berdasarkan pandangan atau *stereotype* tradisional mereka (pria adalah jagoan, wanita makhluk lemah). Namun tetap saja kesetaraan gender belum terwujud melalui media yang mereka teliti.

Setiap objek yang menjadi unit analisis dari suatu artifak sosial menuntut adanya populasi yaitu keseluruhan objek yang berada dalam kelompok yang sama. Misalnya, seluruh buku, seluruh novel, seluruh buku pengantar sosiologi, seluruh buku memasak, seluruh jumpa pers dan seterusnya. Pada penelitian yang menggunakan buku sebagai unit analisis, setiap unit buku dapat dikategorikan berdasarkan sejumlah karakteristik seperti ukuran buku, berat, panjang, harga, isi, jumlah gambar, jumlah buku terjual atau penjelasan mengenai penulisnya. Populasi keseluruhan buku, atau populasi dari buku-buku tertentu dapat kita analisa untuk tujuan penelitian deskriptif atau eksplanatif. Misalnya, buku apa yang paling banyak dibeli orang? dan mengapa?

Sebagaimana buku, penelitian juga dilakukan terhadap lukisan atau editorial surat kabar. Penelitian terhadap lukisan dapat dilakukan misalnya untuk mengetahui siapa pelukis



Indonesia atau membandingkan pelukis dari beberapa negara. Peneliti ingin mengetahui pelukis dari negara mana yang paling banyak menonjolkan tema kemiskinan. Lukisan yang dipilih berasal dari tiga negara misalnya Cina, Amerika dan Indonesia. Dalam hal ini lukisan merupakan unit analisis. Editorial suatu surat kabar juga dapat menjadi unit analisis. Misalnya untuk mengetahui perubahan sikap editorial (mendukung, menolak) terhadap berbagai kebijakan pemerintah dalam suatu periode waktu tertentu.

## Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (2008). *The Basic of Social Research*. Edisi Keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (2005) *Paradigmatic Controversies , Contradictions and Emerging Confluences*, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Morissan (2015). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media. ISBN 978-602-8730-99-0
- Morissan (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media . ISBN 978-602-422-957-3
- Morissan (2016). *Statistik Penelitian Sosial*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-053-2
- Perry, David K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*, Edisi Kedua, Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates
- Uma Sekaran. (2000). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- W. Lawrence Neuman. (2011). *The Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wimmer, Roger and Joseph R. Dominick. (2006) *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi Kedelapan. Boston:Pearson Education.



## MODUL PERKULIAHAN 2

# Metode Penelitian Kuantitatif

## Paradigma Penelitian

### Abstract

Paradigma merupakan seperangkat kepercayaan dan kesepakatan yang dianut bersama di kalangan ilmuwan mengenai bagaimana berbagai masalah harus dipahami dan dibahas. Paradigma dapat dicirikan atau dikenali melalui ontologi, epistemologi dan metodologi.

### Kompetensi

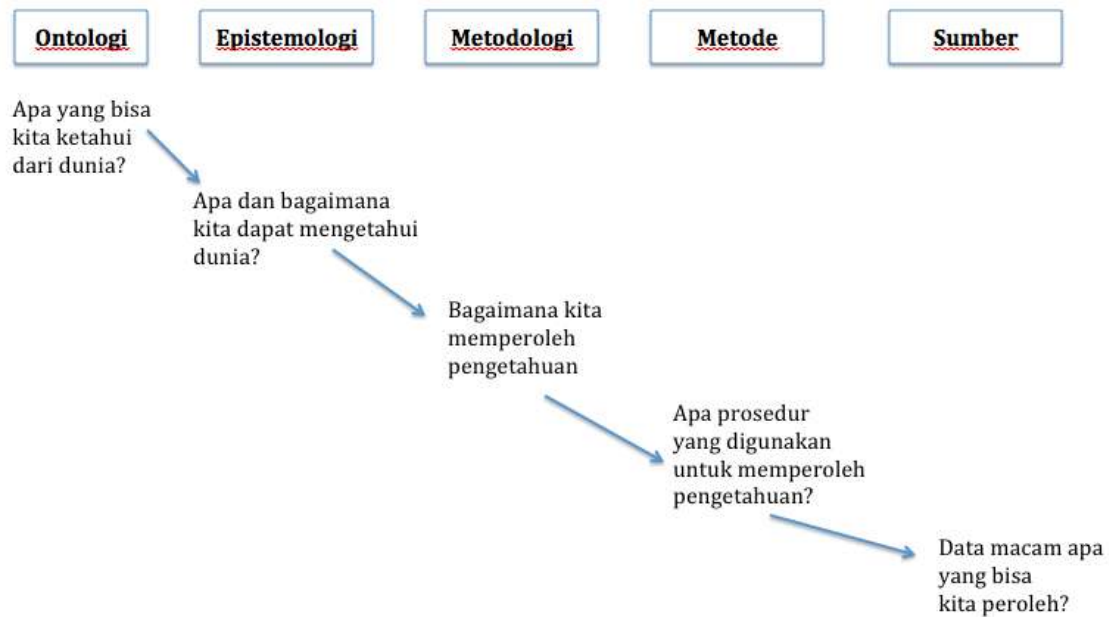
Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai paradigma penelitian yang terdiri dari objektivisme, konstruktivisme, subjektivisme, kritis, dan pragmatisme.

**P**aradigma merupakan seperangkat kepercayaan dan kesepakatan yang dianut bersama di kalangan ilmuwan mengenai bagaimana berbagai masalah harus dipahami dan dibahas. Paradigma dapat dicirikan atau dikenali melalui ontologi, epistemologi dan metodologi. Ketiga hal ini disebut juga dengan asumsi filosofis (*philosophical assumptions*) yang berfungsi membangun suatu cara pandang yang menyeluruh (holistik) mengenai bagaimana kita memandang pengetahuan. Dalam hal ini, disiplin ilmu pengetahuan dikelola dengan menggunakan paradigma tertentu sebagai berikut (Lihat Tabel 3.1):

- 1) **Objektivisme.** Disebut juga dengan positivisme karena didasarkan atas suatu perspektif teori dengan nama yang sama. Paradigma ini percaya bahwa hanya ada satu realitas yang dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan metode kuantitatif (misalnya, uji eksperimen atau survei). Perkembangan selanjutnya muncul post-positivisme yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa konteks diperlukan dalam penelitian sehingga, misalnya, uji eksperimen saja tidak cukup tanpa melihat konteks.
- 2) **Konstruktivisme.** Tidak ada realitas atau kebenaran tunggal karena realitas harus diinterpretasikan. Karenanya konstruktivisme disebut juga dengan interpretivisme. Setiap orang membangun realitas mereka sendiri sehingga terdapat banyak interpretasi terhadap dunia. Metode kualitatif adalah cara yang digunakan untuk memahami berbagai interpretasi ini.
- 3) **Subjektivisme.** Menurut pandangan subjektivisme realitas adalah apa yang kita percaya sebagai kenyataan atau realita.
- 4) **Kritis.** Menjelaskan hubungan antara ide atau gagasan dengan ideologi. Pengetahuan tidaklah bebas nilai karena akan selalu ada bias.
- 5) **Pragmatisme.** Realitas selalu dinegosiasikan, diperdebatkan, dan diinterpretasikan terus menerus, dan karenanya metode terbaik adalah yang dapat menyelesaikan masalah.

(Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 3.1)

Gambar 3.1: Asumsi filosofis ilmu



Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ontologi dan epistemologi merupakan dua cara pandang yang berbeda terhadap filosofi penelitian. Ontologi merupakan suatu sistem kepercayaan yang menggambarkan interpretasi individu mengenai apa yang menjadikan sesuatu sebagai fakta. Dalam istilah yang sederhana, ontologi berhubungan dengan pertanyaan penting apakah entitas sosial perlu diterima sebagai objektif atau subjektif.

Tabel 3.1 : Paradigma Ilmu

Sumber: Crotty, M., 1998. *Foundations of social research: Meaning and Perspective in the Research Process*. p.256 dan Salma Patel (2015) *The research paradigm – methodology, epistemology and ontology – explained in simple language*. <http://salmapatel.co.uk/academia>

	ONTOLOGI (Apakah realitas itu?)	EPISTEMOLOGI (Bagaimana saya mengetahui realitas?)	PERSPEKTIF TEORI (Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sesuatu)	METODOLOGI	METODE (Teknik yang digunakan untuk mengetahui sesuatu)
OBJEKTIVISME	Hanya ada satu realitas atau kebenaran	Realitas dapat diukur dan fokus pada validitas dan reliabilitas alat yang digunakan untuk mengetahui realitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Positivisme</li> <li>• Post-Positivisme</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksperimen</li> <li>• Survei</li> </ul>	Kuantitatif yang mencakup: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampling</li> <li>• Pengukuran</li> <li>• Analisa statistik</li> <li>• Kuesioner</li> <li>• Focus group</li> <li>• Interview</li> </ul>

P A R A D I G M A	KONSTRUKTIVISME	Tidak ada realitas atau kebenaran tunggal. Realitas diciptakan oleh individu dalam kelompok.	Realitas perlu diinterpretasikan. Paradigma ini digunakan untuk menemukan makna dari suatu peristiwa atau kegiatan.	Interpretivisme • Interaksi simbolik • Fenomenologi • Hermeneutic	Etnografi • Riset fenomenologi • Grounded theory • Analisis wacana	Etnografi, fenomenologi, analisis wacana dll • Metode kualitatif: wawancara, observasi, studi kasus dll
	SUBJEKTIVISME	Realitas adalah apa yang kita percaya sebagai kenyataan atau realita	Semua pengetahuan adalah semata-mata persoalan cara pandang (perspektif)	• Poststrukturalisme • Postmodernisme	• Teori wacana • Archaology • Genealogy	• Teori wacana, dekonstruksi dll • Metode: autoetnografi, semiotik, literary analysis
	KRITIS	Realitas adalah entitas yang dibangun secara sosial dan terus menerus menerima pengaruh internal	Realitas dan pengetahuan dibentuk secara sosial ( <i>socially constructed</i> ) dan dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan dalam masyarakat.	• Marxisme • Teori feminisme queer.	• Analisis wacana kritis	• Analisis wacana kritis, etnografi kritis dll • Metode: focus group, kuesioner pertanyaan terbuka ( <i>open-ended questionnaires</i> ), observasi terbuka
	PRAGMATISME	Realitas terus menerus dinegosiasi, renegotiasi, diperdebatkan dan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan kemanfaatannya dalam situasi baru yang sulit diperkirakan.	Metode terbaik adalah yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.	• Deweyan pragmatism • Research through design	• Metode gabungan (mixed methods) • Riset etnografis kritis	• Metode kombinasi atau <i>Mixed Methods; Design based research; action research</i> . • Kombinasi dari semua teknik di atas.

Dengan demikian, objektivisme (atau positivisme) dan subjektivisme dapat dinyatakan sebagai dua aspek penting ontologi. Objektivisme menggambarkan posisi bahwa entitas sosial berada dalam realitas di luar diri aktor sosial yang mempelajari entitas sosial bersangkutan (Saunders, et. al., 2012). Pandangan lain menyatakan bahwa, objektivisme “adalah suatu posisi ontologis yang menyatakan bahwa keberadaan fenomena sosial dan maknanya terletak di luar atau terpisah (independen) dari aktor sosial” (Bryman, 2012). Sebaliknya, subjektivisme (termasuk konstruktivisme) menilai suatu fenomena sosial diciptakan berdasarkan persepsi dan tindakan aktor sosial yang mempelajari keberadaan fenomena sosial bersangkutan. Dengan demikian, subjektivisme dapat didefinisikan sebagai “posisi ontologis yang menyatakan bahwa fenomena sosial dan maknanya secara terus menerus dicoba untuk diraih oleh aktor sosial” (Bryman, 2012).

### 1. Objektivisme

Berdasarkan tabel di atas, paradigma objektivisme memiliki tinjauan ontologis yang hanya mengenal satu realitas atau satu kebenaran. Menurut pandangan ini setiap realitas

dapat diukur, dan dasar epistemologi objektivisme adalah bahwa sepanjang alat yang digunakan untuk mengukur realitas itu memiliki validitas dan reliabilitas maka realitas itu dapat diketahui. Metode yang digunakan adalah kuantitatif yang mencakup kegiatan seperti penarikan sampel (sampling), melakukan pengukuran (misalnya dengan menggunakan skala), melakukan analisa statistik, merancang kuesioner, mengadakan *focus group*, dan sebagainya.

## 1.1 Positivisme

**Positivisme** adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan ilmu harus didasarkan pada data empiris. Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*).

Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte dengan karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The course of positive philosophy* (1830-1842).

Positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek dibelakang fakta, menolak segala penggunaan metode diluar yang digunakan untuk menelaah fakta. Dengan demikian fakta haruslah dapat diukur, fakta haruslah logis dan disertai bukti empiris. Aliran ini menempatkan indera sebagai hal yang amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi indera harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen.

Pelopop positivisme adalah Auguste Comte (1798-1857) yang mengemukakan adanya hukum tiga tahap (*law of three stages*) (Nugroho, 2016). Melalui hukum inilah ia menyatakan bahwa sejarah umat manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, telah berkembang menurut tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau ilmiah atau riel. Secara eksplisit ia menekankan istilah “positif” suatu istilah yang menunjukkan sesuatu yang nyata, pasti, jelas, bermanfaat serta sebagai lawan dari sesuatu yang negatif (Nugroho, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas maka sebenarnya positivisme memiliki kekuatan yaitu: pertama, positivisme sangat menekankan pada aspek rasionalitas ilmiah, baik pada

epistemology ataupun keyakinan ontologik yang dipergunakan sebagai dasar pemikirannya. Positivisme lahir dari faham empirisme dan rasional sehingga realitas kehidupan dapat dijelaskan secara konkrit, pasti dan bisa jadi mutlak, teratur serta valid. [1] Positivisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan disektor fisik dan teknologi.

Kelemahan positivisme adalah terlalu menitik beratkan objek kajian pada sesuatu yang nampak di mana hal tersebut adalah bergantung kepada panca indera. Padahal perlu diketahui bahwa panca indera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Sehingga kajiannya terbatas pada hal-hal yang nampak saja, padahal banyak hal yang tidak nampak dapat dijadikan bahan kajian. [2] Manusia tidak hanya terdiri dari wujud fisik yang tampak saja tetapi juga jiwa dan pikiran yang tidak dapat dilihat dengan panca indra. Bagaimana ilmu pengetahuan mempelajari jiwa dan pikiran manusia? Hal ini tidak dapat dijawab oleh positivisme, dan karena alasan ini muncul aliran pemikiran lainnya.

## 1.2 Post-positivisme

Perspektif teori bagi objektivisme disebut positivisme dengan berbagai pengembangannya (varian) yang disebut post-positivisme. Sedikit berbeda dari positivisme, post-positivisme menekankan pentingnya keberagaman dalam pengukuran dan pengamatan. Menurut post-positivisme, setiap pengukuran dan pengamatan memiliki potensi kesalahan sehingga dibutuhkan teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai teknik pengukuran dan pengamatan sekaligus guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang terjadi dalam realitas.

Post-positivisme mengakui laporan pengalaman (misalnya, survei) dan juga eksperimen (dimana kesimpulan ditarik dari fenomena yang terjadi) serta pengamatan terhadap perilaku manusia sebagai data. Perbedaannya dengan positivisme adalah post-positivisme menerima lebih banyak jenis data termasuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif yang digunakan untuk dianalisa bersama-sama dengan teknik statistik. Post-positivisme juga percaya bahwa semua observasi yang dilakukan didasarkan atas teori yang sudah ada sebelumnya atau setidaknya pandangan yang sudah terbentuk sehingga pandangan peneliti mau tak mau dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan cara pandangnya terhadap dunia.

## 2. Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme menilai bahwa realitas atau kebenaran itu tidak tunggal. Realitas diciptakan oleh individu dalam kelompok berdasarkan hasil interpretasi mereka. Paradigma ini bermanfaat dalam penelitian untuk menemukan makna dari suatu peristiwa



atau kegiatan dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, studi kasus dan sebagainya. Beberapa pendekatan konstruktivis yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai sesuatu (perspektif teori) mencakup: interpretivisme, fenomenologi, interaksi simbolik dan kritis.

**Interpretivisme** merupakan perspektif teori bagi konstruktivisme. Interpretivisme mendorong peneliti untuk menginterpretasikan elemen-elemen penelitian, dengan demikian interpretivisme memasukkan kepentingan manusia ke dalam penelitian. Peneliti dalam paradigma ini memiliki asumsi bahwa akses ke dalam realitas hanya dapat dilakukan melalui konstruksi sosial seperti bahasa, kesadaran dan makna bersama serta instrumen sosial lainnya (Myers, 2008). Interpretivisme menolak pandangan objektif paradigma positivisme yang menyatakan bahwa semua makna yang ada di dunia terlepas atau bersifat independen dari kesadaran manusia (Collins, 2010). Menurut pendekatan ini, penting bagi peneliti sebagai aktor sosial untuk menghargai perbedaan antara manusia (Saunders, 2012). Penelitian interpretivisme biasanya memusatkan perhatiannya pada makna dan menggunakan berbagai macam metode dalam upaya mendapatkan berbagai macam aspek dari suatu isu. Interpretivisme sering kali dipandang sebagai gabungan dari paradigma konstruktivisme, fenomenologi dan hermeneutika (Collins, 2010). Dua hal terakhir tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya dari pembahasan ini

## 2.1 Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik memiliki ide bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi. Orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat (Morissan, 2013). Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.

George Herbert Mead (1863-1931) dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun non-verbal. Teori interaksi simbolik memiliki prinsip dasar sebagai berikut (Morissan, 2013):

- 1) Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya.
- 2) Makna diciptakan melalui interaksi antar manusia.
- 3) Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial.

Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu. Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memberikan fokus perhatian pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu: (1) masyarakat; (2) diri; (3) pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut 'tindakan sosial' (*social act*) yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisa ke dalam subbagian tertentu (Morissan, 2013). Ketiga konsep tersebut dapat diumpamakan seseorang yang mencoba busana yang akan dikenakannya di depan cermin sebelum ia pergi ke suatu acara. Sebagian orang tidak terlalu memikirkan apa pandangan orang lain mengenai busana yang dikenakannya, tetapi tidak sedikit orang yang menghabiskan cukup waktu untuk memutuskan busana yang akan dipakainya. Ketika mempertimbangkan busana, suatu dialog terjadi dalam **pikirannya**, antara **dirinya** (*self*) dengan apa yang dipahaminya mengenai sejawat dan **masyarakat**. Terdapat tiga peristiwa yang terjadi ketika seseorang memandangi cermin (*looking glass self*): pertama, dia membayangkan bagaimana ia harus tampil di depan umum; kedua, dia membayangkan penilaian orang berdasarkan penampilannya itu; ketiga, ia menampilkan dirinya berdasarkan penilaian orang lain (Boundless, 2017).

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa yang menjadi makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan dan hasil) (Woodward, 1996). Para peneliti interaksi simbolik (sering disebut dengan istilah 'interaksionis') melihat makna (*meaning*) sebagai komponen fundamental dalam interaksi antara individu dan masyarakat, dan karena alasan ini studi terhadap interaksi manusia dan sosial memerlukan suatu pemahaman terhadap makna.

Kebanyakan para peneliti interaksionis tidak percaya dengan kemampuan teknik kuantitatif seperti survei atau eksperimen untuk dapat menghasilkan penjelasan yang memadai mengenai konstruksi subjektif mengenai realitas, diri dan masyarakat. Para peneliti

interaksionis cenderung menggunakan lebih banyak pendekatan kualitatif dari pada kuantitatif (Williams, n.d.). Misalnya, peneliti di bidang ini sering menggunakan metode observasi partisipatif untuk mempelajari berbagai aspek mengenai: 1) interaksi sosial, dan/atau 2) diri individu. Observasi partisipatif di lokasi penelitian yang alami memungkinkan peneliti untuk memperoleh akses ke simbol dan makna. Menurut peneliti interaksionis, hubungan yang dekat antara peneliti dengan mereka yang diteliti dan juga upaya untuk menyatukan diri peneliti dengan subjek penelitian (*immersion*) memang diperlukan dalam upaya memahami makna tindakan, makna situasi dan proses bagaimana individu mengkonstruksikan situasi melalui interaksi mereka (Williams, n.d.).

Penelitian interaksi simbolik memusatkan perhatian pada perilaku manusia pada situasi sosial yang alami. Menurut Blumer (1969), penelitian semacam ini terdiri dari dua tahap:

- a) Eksplorasi
- b) Inspeksi.

Pada tahap eksplorasi, peneliti bekerja untuk membiasakan diri dan menjadikan diri mereka nyaman dengan topik yang hendak diteliti. Hal ini biasanya dilakukan dengan menjadi 'orang dalam' (*insider*) pada suatu kelompok sosial tertentu yang hendak diteliti. Eksplorasi merupakan proses fleksibel yang memungkinkan penelitian yang dilakukan bergerak secara induktif mulai dari observasi, menentukan pola, merumuskan hipotesa sementara hingga menghasilkan teori. Kebalikan dari proses induktif adalah deduktif yang dimulai dari teori, hipotesis, observasi dan konfirmasi (Baca Bab 2, topik metodologi).

Mari kita gunakan satu contoh. Dalam upaya untuk memahami kelompok transgender (waria), misalnya, para peneliti interaksionis akan melakukan eksplorasi secara menyeluruh dan lengkap mengenai dunia sosial transgender. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan interaksi dengan transgender sekaligus mempelajari berbagai kepustakaan termasuk menonton pertunjukan televisi, film atau sumber-sumber populer lainnya yang sering menggambarkan kehidupan transgender. Peneliti juga mengamati kehidupan keseharian transgender (profesional dan personal), mewawancarai orang tua untuk mengetahui proses anaknya menjadi transgender, juga mewawancarai teman atau sejawat. Melalui tahap eksplorasi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah memahami topik yang sedang diteliti melalui perspektif dari orang-orang yang menjadi peserta aktif dari dunia yang tengah diamati.

Apa yang secara sosiologis signifikan mengenai data yang sudah terkumpul menjadi lebih jelas pada tahap kedua, sebagaimana pandangan Blumer, yaitu inspeksi, proses analisa data yang dikumpulkan selama tahap eksplorasi. Catatan lapangan, transkrip lapangan, dokumen dan sumber data lain semuanya diperiksa untuk dipelajari kembali dalam suatu

proses kreatif oleh peneliti guna menghasilkan konsep berdasarkan pada apa yang dinilai paling signifikan atau relevan dari data yang sudah terkumpul sehingga menghasilkan bingkai analisa (*analytic frame*) guna memahami fenomena sosial yang tengah diteliti.

Eksplorasi dan inspeksi tidaklah bersifat berurutan tetapi tumpang tindih; ketika peneliti secara terus menerus melaksanakan inspeksi terhadap data ia juga dapat melakukan modifikasi terhadap proses eksplorasi jika memang diperlukan. Kelemahan penelitian interaksi simbolik adalah terlalu fokus pada interaksi di tingkat mikro dan cenderung mengabaikan struktur sosial makro seperti norma dan budaya. Hasil penelitian interaksi simbolik biasanya dilaporkan dalam suatu teks etnografis (Williams, n.d.).

## 2.2 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari disiplin ilmu filsafat dan psikologi berdasarkan karya ahli filsafat abad ke-20 Edmund Husserl, dan kemudian dikembangkan oleh Heidegger (van Manen, 1990). Dalam pengertiannya yang luas, fenomenologi mengacu pada persepsi individu terhadap makna dari suatu peristiwa. Fokus penelitian fenomenologi adalah pada apa yang dialami manusia sehubungan dengan suatu fenomena dan bagaimana menginterpretasikan pengalaman itu (Morissan, 2015). Suatu riset fenomenologi merupakan suatu studi yang berupaya untuk memahami persepsi manusia, perspektif dan pengertian mereka terhadap suatu situasi atau fenomena tertentu.

Tujuan fenomenologi adalah melakukan penyelidikan secara langsung untuk menjelaskan fenomena sebagaimana yang dialami individu tanpa perlu ada penjelasan (teori) terlebih dahulu mengenai, misalnya, hubungan sebab akibat atau mengenai realitas objektifnya. Dengan demikian, fenomenologi berupaya untuk memahami bagaimana manusia menciptakan makna. Dengan kata lain penelitian fenomenologi mencoba untuk menjawab pertanyaan: "Seperti apa rasanya pengalaman seseorang dalam hal ...?" . Topik-topik yang cocok untuk penelitian fenomenologi adalah sesuatu yang fundamental bagi pengalaman hidup manusia seperti: kualitas hidup orang dengan penyakit kronis, pengalaman kehilangan harta dan orang yang dicintai, tekanan hidup dan stres dan sebagainya (van Mannen, 1990)

Dengan cara membandingkan berbagai perspektif atas suatu peristiwa atau situasi yang sama, peneliti akan dapat membuat generalisasi seperti apa sesuatu yang diteliti itu berdasarkan pengalaman internal individu. Karakteristik fenomenologi yang sangat penting adalah *person-centred* yaitu fokus pada diri individu dan kurang memberikan perhatian pada proses sosial, budaya dan tradisi yang melingkupi individu bersangkutan.

Terkait dengan metodologi, studi fenomenologi memiliki empat langkah sebagai berikut (van Mannen, 1990):

- a) *Bracketing* yaitu proses mengesampingkan pengalaman pribadi, bias dan pandangan yang sudah dimiliki peneliti sebelumnya terkait dengan topik yang hendak diteliti. Dalam hal ini, termasuk pula mengesampingkan teori dan pengetahuan mengenai penelitian sebelumnya.
- b) *Intuiting* yaitu proses untuk membangkitkan intuisi yang terjadi ketika peneliti bersikap terbuka terhadap makna yang diberikan terhadap fenomena oleh mereka yang mengalaminya. Proses intuisi ini menghasilkan pengertian yang sama mengenai fenomena yang tengah diteliti. Proses intuisi ini menuntut peneliti untuk tenggelam secara total dalam studinya dan fenomena yang ditelitinya.
- c) *Analysing* mencakup kegiatan koding, kategorisasi dan memahami makna penting dari suatu fenomena. Pada tahap ini, peneliti bekerja menelaah data deskriptif dalam jumlah besar sehingga mampu mendapatkan penjelasan yang murni dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti
- d) *Describing* yaitu tahap menjelaskan apa yang terjadi ketika peneliti telah memahami dan dapat menjelaskan dan mendefinisikan fenomena. Tujuan dari tahap terakhir ini adalah untuk menyampaikan dan menawarkan penjelasan kritis dan berbeda, baik secara tertulis ataupun lisan.

Penelitian fenomenologi tidak membutuhkan sampel dalam jumlah besar. Jumlah yang paling sesuai untuk studi jenis ini adalah tidak lebih dari 10 partisipan. Jumlah yang lebih besar dari itu menyebabkan sampel tidak efektif untuk ditangani. Instrumen pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah: wawancara, observasi, catatan harian, isi pidato, gambar (lukisan) dan pesan non-verbal.

### 1.3 Hermeneutik

Hermeneutika adalah filosofi mengenai interpretasi dan pengertian. Hermeneutik berasal dari kata kerja Yunani, 'hermeneuein', yang berarti 'menginterpretasikan' atau 'menafsirkan' dan dari kata benda 'hermenia' yang berarti 'interpretasi' atau 'penafsiran'. Hermeneutik berarti teori interpretasi yaitu teori yang digunakan untuk mencapai pengertian terhadap teks, ucapan dan sebagainya. Pada awalnya, hermeneutika muncul sebagai reaksi terhadap perdebatan mengenai interpretasi dari teks yang terdapat pada Injil, kita suci agama Nasrani (Renning, n.d). Para pembaharu di kalangan gereja Katolik Roma merasakan bahwa

makna sebenarnya dari teks Injil hanya dapat dipahami melalui kaca mata tradisi. Tanpa tradisi, teks kitab suci tidak dapat diinterpretasikan. Namun sebaliknya, para pembaharu percaya bahwa versi tertentu dari makna sebenarnya teks kitab suci dapat diperoleh melalui pembaca orang biasa masa kini yang tidak ahli atau tidak paham terhadap cara pandang tradisional agama Katolik, dan di sini kita melihat masuknya cabang hermeneutik yang lebih baru. Dalam bidang penelitian kualitatif, istilah hermeneutik masih memiliki pengertian 'interpretasi'. Namun demikian kedalaman dan jenis interpretasi, dan objek interpretasi telah berubah sesuai dengan perkembangan sejarah.

Objek interpretasi tidak lagi melulu teks kitab suci tetapi mencakup teks apa saja. Hermeneutik tidak saja merupakan kegiatan interpretasi teks tetapi juga mencakup upaya untuk mengungkapkan spiritualitas dan semangat orang-orang yang membaca suatu teks dan penulis teks bersangkutan. Menurut filsuf Jerman, Freidrich Ast, hermeneutik merupakan upaya untuk sebanyak mungkin menciptakan kembali maksud atau tujuan penulis teks tanpa dibatasi oleh lensa tradisi sejarah/keagamaan, atau lensa budaya kontemporer (Renning, n.d.).

Dewasa ini, dalam khasanah metode penelitian kualitatif, hermeneutik dan fenomenologi digunakan oleh peneliti kualitatif untuk menginterpretasikan data. Keduanya memiliki dasar asumsi yang sama bahwa interpretasi terhadap teks dan objek sosial (*artifacts*) harus didekati dari berbagai macam sudut pandang. Perbedaannya, fenomenologi memandang peneliti dan objek yang diteliti merupakan dua hal yang dapat dipisahkan, sedangkan hermeneutik berpendapat bahwa peneliti dan objek yang diteliti merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena manusia hidup di dunia dan konteks dunia akan membentuk cara pandang manusia (Ast dalam Renning, n.d.)

### 3. Subjektivisme

Bertolak belakang dengan konstruktivisme, menurut pandangan subjektivisme, makna tidak muncul sebagai hasil interaksi antara individu (subjek) dengan dunia luar, tetapi makna diberikan kepada objek oleh subjek. Subjek membangun makna (konstruksi makna) atas suatu objek (benda mati, benda hidup, manusia dll) berdasarkan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*), misalnya dari mimpi, kepercayaan terhadap sesuatu (misalnya agama dll) (Gray, 2017). Subjektivisme menjadikan metode kualitatif sebagai pendekatan yang sangat diandalkan.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian, subjektivisme berupaya menggambarkan interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti serta melakukan

interpretasi aktif terhadap data yang merupakan aspek penting dalam riset kualitatif. Subjek penelitian bebas untuk menyatakan apapun yang diinginkannya, dan peneliti bebas untuk menginterpretasikan data berdasarkan pandangan subjektifnya (Ratner, 2008). Subjektivisme dalam riset kualitatif menerima penjelasan subjektif individu mengenai perasaan, emosi atau kondisi psikologis yang terjadi pada individu sebagai hal (objek) yang diteliti.

Penelitian semacam ini tidak ingin mencari penjelasan atas keterangan subjektif individu dengan mencari pada pengaruh eksternal di luar diri individu bersangkutan karena hal tersebut akan mengabaikan keaslian keterangan subjek yang diteliti. Begitu pula, penelitian ini tidak ingin membandingkan penjelasan subjek dengan sumber informasi lainnya -- misalnya, penjelasan subjek lain atas topik penelitian yang sama.

Peneliti subjektivisme yang menerima penjelasan seorang anak mengenai pengalaman tertentu yang dirasakannya tidak akan membandingkan penjelasan tersebut dengan keterangan dari orang tuanya mengenai pengalaman tertentu si anak (Ratner, 2008). Misal, jika seorang anak mengatakan dia merasa tidak bahagia lima tahun yang lalu dan menyalahkan orang tuanya, sementara peneliti juga menerima foto dari orang tua si anak yang menunjukkan si anak tampak sangat bahagia ketika itu. Perbandingan semacam ini akan mengurangi orisinalitas penjelasan subjektif si anak. Hal ini dapat diartikan bahwa si anak salah mengartikan pengalamannya. Peneliti subjektivisme akan menolak data atau penjelasan eksternal<sup>1</sup>, selain penjelasan dari subjek, karena hal itu akan mengurangi subjektivitas dari subjek yang diteliti (Ratner, 2008).

**Post-Modernisme.** Muncul sebagai akibat kekecewaan kalangan intelektual Perancis terhadap ajaran Marxisme setelah peristiwa kerusuhan sosial di Perancis pada tahun 1968, post-modernisme tidak saja menyerang gagasan positivisme tetapi juga menyerang pandangan mengenai modernisme. EM Griffin dalam bukunya *A First Look at Communication Theory* (2003) mengemukakan enam pernyataan yang dapat menjelaskan mengenai

---

<sup>1</sup> Contoh lain yang dapat dikemukakan disini adalah pemberitaan media massa pada bulan Juli 2017 mengenai seorang remaja berusia 16 tahun, Selamat Riyadi menikahi nenek Rohaya binti Kiagus Muhammad Jakfar yang telah menginjak usia 71 tahun. Pernikahan unik ini terjadi di Dusun 1 Desa Karangendah, Kabupaten OKU. Ini bukan kasus pertama. Dalam penelitian subjektivisme, hanya Selamat Riyadi (subjek) yang dapat menjelaskan alasan mengapa ia mau menikahi seorang nenek (objek). Hal ini berbeda dengan penelitian konstruktivisme yang melibatkan konteks sosial, misalnya penilaian seseorang (subjek) terhadap suatu objek, misalnya seorang tokoh politik (contoh, presiden) atau suatu organisasi (misalnya DPR atau KPK). Penilaian subjek tentu tidak bisa terlepas dari pandangan pihak di luar dirinya (media, teman, tokoh dll).

munculnya pemikiran posmo ini yaitu: Pertama, posmo menjelaskan suatu periode waktu ketika janji modernisme tidak lagi dapat dibenarkan. Pandangan posmo menolak jargon-jargon modernisme seperti memuja rasionalitas dan ilmu pengetahuan, imperialisme kebangsaan (*nationalistic imperialism*) serta menolak pemikiran bahwa masyarakat dunia akan terus berkembang dan maju.

Kedua, kita telah menjadi alat dari alat yang kita buat. Hal ini ditegaskan oleh Marshall McLuhan yang meneliti mengenai sejarah teknologi media sebagai salah satu alat yang diciptakan manusia. Ia mengatakan perkembangan media massa telah sangat pesat sehingga media memberikan pengaruh yang mampu membentuk kehidupan kita. Dengan kata lain kita telah menjadi alat dari alat yang kita ciptakan yaitu media.

Ketiga, setiap klaim mengenai kebenaran dan kepastian moral adalah tersangka. Posmo memiliki pandangan yang meragukan setiap klaim yang dibuat oleh berbagai sistem pemikiran (*systems of thought*) seperti sistem kepercayaan, ideologi dan bahkan agama yang menyatakan dirinya paling benar untuk semua orang. Dalam pemikiran posmo, kita tidak dapat mengetahui mengenai sesuatu secara pasti, bahkan fakta itu tidak ada, yang ada hanyalah interpretasi yang kita buat atas fakta.

Keempat, gambaran menjadi lebih penting dari apa yang diwakilinya. Kalangan posmo memiliki keyakinan bahwa gambaran (*images*) yang ditampilkan media massa bersifat *hyperreality*, artinya lebih nyata dari pada yang seharusnya. Gambaran mental (*mental images*) yang kita miliki mengenai hal-hal yang enak, ideal atau indah. Misalnya, rumah yang bagus, wanita cantik, tubuh yang menarik, makanan yang enak, liburan yang berkesan dan sebagainya berasal atau terbentuk dari ekspos terus menerus yang kita terima dari media. Bagi kalangan posmo, persoalannya tidak terletak pada apakah media telah mendistorsi realitas tetapi justru media itulah yang menjadi realitas.

Kelima, dengan bantuan media, kita dapat mencampur dan mencocokkan berbagai gaya dan selera untuk menciptakan suatu identitas unik. Kemungkinan untuk membentuk identitas baru pada masyarakat urban bersifat tanpa batas didorong oleh kehadiran berbagai macam media masa yang menyajikan aneka model gaya hidup. Posmo adalah masa kebangkitan bagi individualisme daripada kehidupan bersama dalam kelompok.

Keenam, posmo juga dapat dilihat sebagai suatu bentuk tata ekonomi baru – suatu masyarakat konsumen berdasarkan kapitalisme multinasional). Dewasa ini telah muncul jenis kehidupan sosial baru dan tata ekonomi dunia baru yang merupakan tahap akhir dari kapitalisme. Pada aspek kebudayaan, tidak ada lagi perbedaan antara budaya tinggi (*high culture*) dan budaya populer (*popular culture*). Begitu pula, tidak ada lagi standar keindahan



(*aesthetic standards*) sehingga keuntungan (*profit*) menjadi ukuran apakah suatu karya seni itu bagus atau buruk.

Dewasa ini, penelitian dengan menggunakan perspektif posmo memberikan lebih banyak perhatian dalam bidang periklanan, gaya hidup (*lifestyles*), busana (*fashion*), budaya dan isu gender. Dalam melakukan riset, peneliti posmo akan melakukan dekonstruksi terhadap teks untuk menunjukkan bagaimana berbagai nilai dan kepentingan terkandung dalam suatu teks (Williams and May, 1996 dalam Gray 2017). Fokus peneliti posmo adalah pada bagaimana dunia sosial terwakili dalam teks dan bagaimana makna dihasilkan, dan bukan pada bagaimana teks menjelaskan 'realitas' dunia. Teks dipandang, oleh karena itu, sebagai suatu tindakan (praktek) sosial yang mengandung berbagai macam nilai dan kepentingan.

Kebanyakan peneliti posmo atau post-strukturalis menggunakan metode kualitatif dalam riset mereka namun hal ini bukan berarti bahwa data kuantitatif (angka) tidak digunakan (Wright, 2003). Menurut Agger (1991), dewasa ini penelitian dalam bidang ini telah menggunakan kedua pendekatan itu, baik kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama. Peneliti cenderung menggunakan wawancara dan observasi serta melakukan catatan lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam melakukan observasi, peneliti posmo dapat merekam interaksi antar-individu yang diamati. Teknik pengumpulan data lainnya yang sering digunakan adalah dengan menggunakan sumber dokumentasi dan teks media. Dalam hal ini, peneliti posmo tertarik pada bagaimana bahasa atau gambar visual bekerja untuk menghasilkan makna dan pandangan subjektif.

Dalam menjaga agar tetap sejalan dengan pandangan yang menilai bahwa pengetahuan merupakan suatu konstruksi sosial, peneliti posmo dan post-strukturalis menolak menyatakan bahwa data yang mereka peroleh adalah sebagai fakta atau kebenaran. Mereka hanya menunjukkan bagaimana individu, kelompok, budaya dan lembaga membangun realitas dan dengan efek seperti apa (Wright, 2003). Dengan melakukan hal itu mereka juga mengakui bahwa data yang diperoleh (dari wawancara dan observasi) bersifat parsial yang hanya mewakili sebagian realitas dan dalam konteks situasi tertentu yang dibatasi oleh waktu dan tempat.

#### 4. Kritis

Pertanyaan-pertanyaan mengenai kekuasaan (*power*) dan keistimewaan (*privilege*) yang diterima kelompok tertentu di masyarakat menjadi topik yang sangat penting, dan adalah para pemikir yang berada dalam kelompok paradigma kritis yang menjadi pengusung utama

topik tersebut. Jika anda memiliki keistimewaan, atau tidak memilikinya, yang disebabkan karena warna kulit, kebangsaan, bahasa, agama, tingkat penghasilan, jenis kelamin, orientasi seksual atau hal-hal lain yang terkait dengan identitas yang anda miliki maka anda tengah berhadapan dengan semacam perbedaan sosial (*social difference*) yang menjadi perhatian besar bagi para sarjana pendukung paradigma kritis. Dengan demikian, paradigma kritis menjelaskan bahwa kekuasaan dan keistimewaan yang dimiliki suatu kelompok, serta penindasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain merupakan produk dari bentuk komunikasi tertentu yang ada di masyarakat.

## 5. Pragmatisme

Pragmatisme menilai suatu ide adalah benar selama ide itu berguna dan dapat bekerja pada situasi tertentu –ide yang berguna untuk satu kasus hari ini bisa saja menjadi tidak berguna keesokan harinya untuk kasus yang berbeda (Younkins, 2005). Dalam hal ini, standar kebenaran yang digunakan adalah kemanfaatan. Gagasan mengenai etika dapat diterima selama nilai-nilai yang dikandungnya dapat terus bekerja dalam masyarakat. Bagi penganut pragmatisme, pengetahuan tidak mungkin dipisahkan dari tindakan. Dalam hal ini, realitas itu tidak mutlak karena fakta dan nilai-nilai adalah produk interaksi manusia dengan lingkungannya dan manusia membentuk lingkungan mereka berdasarkan keinginan mereka.

Salah seorang pelopor pemikiran pragmatisme adalah John Dewey (1859-1952). Menurut Dewey, manusia bebas untuk memilih cara mereka berpikir, manusia bebas untuk menciptakan realitas yang mereka inginkan. Namun pikiran manusia dipengaruhi oleh pikiran kolektif orang lain. Dengan kata lain, pikiran adalah suatu fenomena sosial –kebenaran adalah apa yang bekerja bagi masyarakat.

# Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (2008). *The Basic of Social Research*. Edisi Keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (2005) *Paradigmatic Controversies , Contradictions and Emerging Confluences*, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Morissan (2015). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media. ISBN 978-602-8730-99-0
- Morissan (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-957-3
- Morissan (2016). *Statistik Penelitian Sosial*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-053-2
- Perry, David K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*, Edisi Kedua, Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates
- Uma Sekaran. (2000). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- W. Lawrence Neuman. (2011). *The Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wimmer, Roger and Joseph R. Dominict. (2006) *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi Kedelapan. Boston:Pearson Education.



## MODUL PERKULIAHAN 3

# Metode Penelitian Kuantitatif

## Berfikir Deduktif & Induktif

### Abstract

Bagaimana peneliti melakukan riset dan bagaimana mereka membuat keputusan dalam penelitian sering kali sangat dipengaruhi dan dipandu oleh paradigma yang dianutnya. Adalah penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui dimana posisi disiplin ilmu yang dimilikinya yang disebabkan terdapat berbagai macam cara berbeda dalam memandang dunia

### Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai:

1. Asumsi Filosofis yang terdiri dari ontologi, epistemologi dan aksiologi.
2. Pendekatan penelitian yang terdiri dari: Penelitian deduktif dan Induktif

**M**embicarakan pendekatan penelitian kualitatif sering kali membingungkan karena tidak terdapat definisi yang dapat diterima bersama terhadap istilah ‘kualitatif’. Bahkan beberapa peneliti kualitatif menolak untuk mendefinisikan kualitatif karena khawatir akan membatasi teknik yang dapat mereka gunakan. Membuat definisi menjadi semakin rumit karena adanya beberapa tingkatan referensi terkait dengan istilah tersebut. Kata ‘kualitatif’ digunakan untuk mengacu kepada (1) filosofi dan pendekatan penelitian dalam arti luas (2) metodologi penelitian dan (3) seperangkat teknik penelitian tertentu (Wimmer & Dominick, 115). Untuk lebih memahami persoalan ini, lebih baik kita mundur ke belakang dan mempelajari berbagai pertimbangan umum terkait penelitian ilmu sosial.

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditunjang dengan berbagai penelitian atau riset, namun apa yang dimaksud dengan penelitian dan bagaimana hubungan penelitian yang dilakukan itu dengan jenis pengetahuan yang ingin dikembangkan sering kali dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dimiliki peneliti. Bagaimana peneliti melakukan riset dan bagaimana mereka membuat keputusan dalam penelitian sering kali sangat dipengaruhi dan dipandu oleh paradigma yang dianutnya.

Adalah penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui dimana posisi disiplin ilmu yang dimilikinya yang disebabkan terdapat berbagai macam cara berbeda dalam memandang dunia dan berbagai cara berbeda dalam melakukan pendekatan terhadap ilmu pengetahuan. Disiplin ilmu yang dimiliki seseorang akan dipandu oleh paradigma yang dianutnya. Bagi peneliti pemula mungkin tidak mudah untuk mengenal paradigma riset yang dianut disiplin ilmunya namun dengan semakin seringnya seorang peneliti membaca berbagai laporan riset dan mempelajari berbagai metode penelitian yang digunakan maka ia akan mulai mengenal paradigma yang digunakannya.

Menurut Kuhn (1970), paradigma penelitian adalah “seperangkat kepercayaan dan kesepakatan yang dianut bersama di kalangan ilmuwan mengenai bagaimana berbagai masalah harus dipahami dan dibahas”. Dengan demikian suatu paradigma adalah suatu sistem kepercayaan (atau teori) yang memandu cara kita melakukan sesuatu. Sistem kepercayaan ini mencakup mulai dari pola-pola pemikiran hingga tindakan.

Menurut Guba (1990), paradigma dapat dicirikan atau dikenali melalui ontologi (apakah realitas itu?), epistemologi (Bagaimana individu mengetahui sesuatu?) dan

metodologi (Apa yang harus dilakukan untuk mengetahui sesuatu?). Ketiga hal ini disebut juga dengan asumsi filosofis (*philosophical assumptions*) yang berfungsi membangun suatu cara pandang yang menyeluruh (holistik) mengenai bagaimana kita memandang pengetahuan; bagaimana kita melihat diri kita dalam hubungannya dengan pengetahuan dan strategi metodologis yang kita gunakan untuk menemukan pengetahuan (Barney, n.d.).

Menurut Littlejohn dan Foss (2011), asumsi filosofis yang menjadi dasar suatu teori adalah hal pertama yang harus diketahui untuk dapat memahami teori bersangkutan. Asumsi filosofis yang digunakan suatu teori menentukan bagaimana suatu teori digunakan dalam suatu penelitian. Setiap teori, baik secara jelas (eksplisit) atau tersembunyi (implisit), memasukkan asumsi mengenai sifat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diperoleh, apa yang disebut ada, dan apakah nilai itu. Memahami berbagai asumsi ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana suatu teori tertentu menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan teori yang lain.

**Ontologi.** Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai realitas, eksistensi atau keberadaan sesuatu (*the nature of being*) (MacIntyre, 1967 dalam Littlejohn & Foss, 2011). Ontologi membahas apa yang ada dan cara pandang mengenai apa yang disebut dengan realitas. Ontologi dapat didefinisikan sebagai “ilmu atau studi tentang keberadaan sesuatu (*The science or study of being*), dan ontologi membahas mengenai keberadaan realitas (Blaike, 2010). Setidaknya ada tiga cara pandang terhadap realitas.

- 1) Realitas adalah sesuatu yang berada di luar diri kita. Realitas adalah hukum alam yang menunggu untuk ditemukan. Ini adalah cara pandang seorang realis (*realist*)
- 2) Realitas adalah sesuatu yang berada di luar diri kita tetapi sebagai manusia kehadiran diri kita sebagai peneliti akan memengaruhi apa yang ingin kita teliti dan apa yang kita ukur. Ini adalah cara pandang seorang realis kritis (*critical realist*)
- 3) Realitas adalah interpretasi individu terhadap sesuatu. Dengan demikian maka pengetahuan adalah realitas sosial yang penuh dengan berbagai nilai. Ini adalah cara pandang seorang relativis (*relativist*)

**Epistemologi.** Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari bagaimana orang mengetahui apa yang mereka nyatakan mereka tahu. Epistemologi membahas

hubungan antara individu dengan pengetahuan atau apa yang diketahuinya, atau hubungan antara peneliti dengan temuan penelitiannya. Apakah kita menjadi bagian dari pengetahuan kita atautkah terpisah. Dalam penelitian, pandangan peneliti akan membingkai interaksinya dengan apa yang ditelitinya dan akan bergantung pada pandangan ontologis yang dimiliki. Pendekatan seorang peneliti, misalnya, akan menjadi objektif jika dia melihat pengetahuan ditentukan oleh hukum alam, sebaliknya akan menjadi subjektif jika peneliti melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang diinterpretasikan oleh individu.

Setiap diskusi yang baik mengenai teori mau tak mau harus kembali kepada epistemologi ini. Beberapa pertanyaan berikut ini merupakan pertanyaan yang paling umum ditanyakan oleh para filosof dan pemikir ilmu pengetahuan terkait dengan epistemologi ketika mereka membahas suatu pengetahuan atau teori (Arneson, 2007).

- Apakah pengetahuan hanya diperoleh dari pengalaman? Banyak orang yang percaya bahwa semua pengetahuan muncul dari pengalaman. Kita mengamati dunia dan berdasarkan pengamatan (pengalaman) maka kita mendapatkan pengetahuan mengenai dunia. Tapi apakah orang bisa mendapatkan pengetahuan tanpa adanya pengalaman?
- Seberapa jauh ilmu pengetahuan bersifat pasti? Bagaimanakah sifat pengetahuan itu? Apakah pengetahuan bersifat pasti dan absolut, atautkah relatif dan berubah? Perdebatan mengenai isu ini telah berlangsung selama ratusan tahun di kalangan ahli filsafat. Mereka yang percaya bahwa pengetahuan bersifat absolut dan tidak bisa berubah mengakui bahwa pengetahuan bisa saja salah tetapi mereka percaya bahwa pengetahuan membutuhkan waktu dan proses untuk berkembang, dan jika terjadi kesalahan maka hal itu diakibatkan belum diperolehnya kebenaran yang utuh dan lengkap. Mereka yang percaya pengetahuan bersifat relatif berpandangan bahwa pengetahuan tidak akan pernah pasti karena realitas mutlak dan pasti tidak pernah ada. Apa yang kita ketahui disaring melalui pengalaman dan persepsi kita, dengan demikian teori dan pengetahuan apapun akan berkembang dan berubah juga.
- Bagaimana proses munculnya pengetahuan? Pertanyaan ini merupakan inti epistemologi karena kategori proses yang dipilih untuk menemukan pengetahuan menentukan jenis pengetahuan yang muncul dari proses yang dipilih. Setidaknya terdapat empat kategori proses untuk menghasilkan pengetahuan yaitu rasionalisme, empirisme, konstruktivisme dan konstruksi sosial.

- 1) Rasionalisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan muncul dari kekuatan pikiran manusia untuk mengetahui kebenaran. Rasionalisme memberikan kepercayaan penuh pada rasionalitas manusia untuk memastikan kebenaran.
  - 2) Empirisme menyatakan bahwa pengetahuan muncul dari persepsi. Kita mendapatkan pengalaman dari kehidupan kita dan secara nyata kita 'melihat' apa yang terjadi ('Saya mengetahui sesuatu karena saya melihat sesuatu').
  - 3) Konstruktivisme berpandangan bahwa manusia menciptakan pengetahuan agar dapat digunakan di dunia. Pengetahuan adalah apa yang dibuat manusia dari dunia ('Mereka tidak ada sampai saya menyatakan ada').
  - 4) Konstruksi sosial mengajarkan bahwa pengetahuan adalah produk dari interaksi simbolik dalam kelompok sosial. Dengan kata lain, realitas merupakan suatu konstruksi sosial, hasil dari kehidupan kelompok dan budaya.
- Apakah pengetahuan sebaiknya dipandang sebagai bagian atau keseluruhan? Mereka yang menggunakan pendekatan holistik percaya bahwa berbagai fenomena memiliki sifat saling berhubungan (*interrelated*) dan bekerja sebagai suatu sistem. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan tidak dapat dipecah ke dalam bagian-bagian. Pengetahuan mengandung pemahaman yang bersifat menyeluruh (*general*), tidak terbagi dan terintegrasi. Mereka yang berpandangan sebaliknya percaya bahwa pengetahuan mengandung pemahaman bagaimana bagian-bagian bekerja secara individual. Mereka tertarik untuk memisahkan, mengelompokkan dan menganalisa berbagai komponen pengetahuan yang secara bersama-sama membentuk pengetahuan yang lebih lengkap.
  - Apakah pengetahuan harus dinyatakan? Banyak ahli filsafat dan sarjana percaya bahwa kita tidak dapat mengetahui sesuatu kecuali ada orang yang menyatakannya. Dalam pandangan ini, pengetahuan harus dapat dinyatakan secara tegas (eksplisit). Pandangan yang berbeda menyatakan bahwa kebanyakan pengetahuan itu tersembunyi (*hidden*). Pengetahuan tidak dapat dinyatakan, tidak disadari. Pengetahuan memiliki sifat diam-diam (*tacit*) dan baru ada jika dapat diterima oleh panca indra manusia (Polanyi, 1958 dalam Littlejohn & Foss, 2011). Cara bagaimana peneliti melakukan riset dan membangun teori sebagian besar tergantung pada asumsi epistemologi yang



digunakan karena apa yang dipikirkan mengenai ilmu pengetahuan dan bagaimana cara pengetahuan itu diperoleh akan menentukan apa yang akan diperoleh.

**Aksiologi.** Aksiologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai nilai (value). Nilai-nilai apa yang memandu penelitian, dan apa implikasi atau akibat nilai-nilai tersebut terhadap hasil dari proses penelitian. Tiga pertanyaan penting terkait aksiologi akan dibahas disini (Arneson, 2009). Pertama, apakah teori bebas nilai? Terdapat dua pandangan untuk menjawab pertanyaan ini. Pandangan pertama menyatakan bahwa teori dan riset adalah bebas nilai, ilmu itu netral, dan peneliti mencoba mengungkap fakta apa adanya. Menurut pandangan ini, jika nilai-nilai yang dimiliki peneliti memengaruhi penelitian maka hasilnya adalah ilmu yang buruk (Kaplan, 1964 dalam Littlejohn & Foss, 2011).

### Elemen penelitian

Dalam merancang suatu proposal penelitian, kita perlu memberikan upaya untuk menjawab dua pertanyaan berikut ini. Pertama, apa metodologi dan metode yang akan digunakan dalam penelitian? Kedua, bagaimana kita memberikan pembenaran (justifikasi) terhadap metodologi dan metode yang kita pilih? Jawaban terhadap kedua pertanyaan ini tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian yang kita ajukan dalam proposal. Kita memerlukan suatu proses yang mampu memenuhi tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian kita. Justifikasi bagi metodologi dan metode yang dipilih didasarkan atas asumsi mengenai realitas yang hendak kita gunakan dalam penelitian kita, dan pertanyaan mengenai asumsi inilah yang merupakan pertanyaan mengenai perspektif teori.

Selain itu, kita juga memerlukan justifikasi terkait dengan pemahaman kita mengenai pengetahuan (*knowledge*), seperti: hal apa saja yang dicakup dalam pengetahuan; pengetahuan jenis apa yang kita percaya akan kita peroleh melalui penelitian kita; sifat pengetahuan dan; bagaimana orang yang membaca hasil penelitian kita memandang hasil penelitian kita. Semua pertanyaan ini terkait dengan persoalan epistemologi. Dengan demikian, dua pertanyaan awal sebelumnya dapat ditambahkan dengan dua pertanyaan lagi sebagaimana dikemukakan Crotty (1998) dalam bukunya *The foundation of social research*. Menurut Crotty, ketika merancang

suatu penelitian maka peneliti harus terlebih dahulu menjawab empat pertanyaan berikut ini:

- 1) Apa metode yang digunakan?
- 2) Apa metodologi yang digunakan sebagai dasar memilih metode?
- 3) Apa perpektif teori yang menjadi dasar metodologi?
- 4) Apa epistemologi yang menjadi dasar perspektif teori

## Metode

Bagian ini menjelaskan perbedaan antara metode dan metodologi. Kedua kata tersebut sering dipakai secara bergantian walaupun kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Dalam menulis bab mengenai Metodologi di skripsi atau tesis, mahasiswa sering mencampuradukan kedua kata tersebut seolah-olah keduanya memiliki makna yang sama (Cram 2013; Regoniel, 2015). Jangan campuradukan metode dan metodologi. Metode merupakan akar kata metodologi. Akal sehat memberi petunjuk kepada kita bahwa metode merupakan bagian dari metodologi. Logika juga mengarahkan kita bahwa metode harus didefinisikan terlebih dahulu. Lantas, apakah metode itu?

Kata “metode” yang digunakan dalam pembahasan ini mengacu kepada “metode penelitian”. Metode penelitian adalah alat, instrumen, proses atau cara dengan cara bagaimana peneliti memperoleh data. Suatu metode mengacu pada sejumlah langkah teknis yang diambil untuk melakukan penelitian (Schneider, 2014). Penjelasan mengenai metode yang digunakan mencakup definisi mengenai metode itu sendiri dan pernyataan mengapa memilih teknik tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian, diikuti dengan penjelasan mengenai prosedur yang digunakan untuk secara sistematis memilih, mengumpulkan dan mengolah data.

Peneliti harus terlebih dahulu menjelaskan teknik atau prosedur konkret yang akan digunakan. Peneliti melakukan kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Kegiatan ini disebut dengan metode penelitian. Menurut Crotty (1998), metode adalah teknik atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian atau hipotesa. Mengingat tujuan kita adalah untuk melakukan identifikasi dan justifikasi proses penelitian maka penting bagi kita untuk menjelaskan metode dimaksud se jelas-jelasnya. Untuk mencapai tujuan ini, kita tidak cukup mengatakan ‘melakukan

wawancara' namun kita harus menjelaskan secara lebih terperinci jenis wawancara yang akan dilakukan, dan konteks atau situasi (*setting*) seperti apa wawancara dilakukan. Kita tidak cukup mengatakan melakukan 'observasi' tanpa menjelaskan jenis observasi dan derajat partisipasi yang dilakukan. Kita tidak cukup mengatakan mencari pola atau tema berdasarkan data yang diperoleh tanpa menunjukkan apa yang kita maksud sebagai tema atau pola tersebut, bagaimana tema muncul, bagaimana tema diidentifikasi, dan apa yang dilakukan dengan tema tersebut.

Jika metode penelitian adalah alat, instrumen, proses atau cara dengan cara bagaimana peneliti memperoleh data. Lantas, bagaimana data diperoleh? Dalam penelitian ilmu sosial, data yang dikumpulkan untuk dianalisa oleh peneliti diperoleh, antara lain, dengan menggunakan wawancara (*interview*), diskusi fokus group (*focus group discussion*), observasi partisipatif, survei dan lain-lain. Dalam ilmu alam, data diperoleh dengan menggunakan berbagai macam teknik. Misal, seorang ahli ekologi yang ingin meneliti populasi hewan mendapatkan data dengan cara menangkap sejumlah hewan memberi tanda. Seorang ahli taksonomi yang melakukan penelitian untuk membedakan satu spesies ikan dengan ikan lainnya memperoleh data dengan cara mengukur spesies ikan yang diteliti. Ahli geologi mendapatkan data dengan cara menghitung ukuran partikel tanah. Atau ahli botani mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi dan menghitung kuadrat semua pohon dalam suatu wilayah. Semua kegiatan ini mengacu kepada metode.

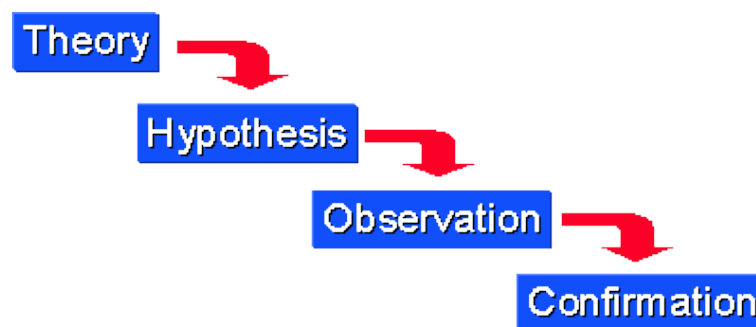
Dalam menulis skripsi, tesis atau disertasi, penting bagi penulis untuk memikirkan metode yang paling sesuai untuk digunakan. Bagaimana mengetahui metode apa yang sebaiknya digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan? Jawabannya sederhana. Kita hanya perlu kembali melihat pada alasan melakukan penelitian. Panduan paling penting yang harus dipegang dalam suatu perjalanan penelitian adalah alasan yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Untuk apa melakukan penelitian? Apa tujuan penelitian? Kedua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab dengan mudah dengan melihat kembali ke bagian pendahuluan (bab pertama) dan baca kembali apa yang sudah ditulis dalam rumusan masalah atau tujuan penelitian. Pertanyaan penelitian pertama akan dijawab dengan menggunakan metode penelitian pertama. Pertanyaan kedua bisa jadi masih dijawab dengan metode pertama tetapi bisa jadi juga harus dijawab dengan metode kedua yang berbeda dengan metode

pertama. Tabel berikut menunjukkan beberapa rumusan masalah dan metode yang digunakan.

## Metodologi

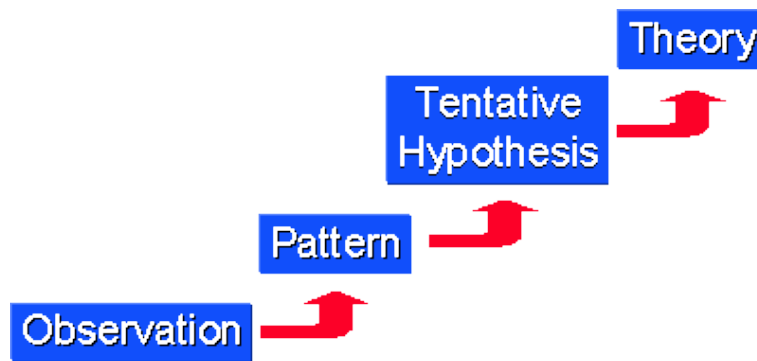
Metodologi mengacu kepada alasan mengenai mengapa suatu metode tertentu digunakan dalam suatu penelitian. Metodologi memberikan penjelasan mengenai berbagai konsep teoritis yang memberikan alasan bagi pilihan metode yang digunakan, dan menempatkan pilihan metode tersebut ke dalam kajian akademik yang lebih umum serta melakukan tinjauan mengenai relevansi metode yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pembahasan juga mencakup ulasan menyeluruh dari berbagai literatur mengenai metode yang pernah digunakan peneliti lainnya dalam mempelajari topik yang ingin diteliti.

Metodologi mengacu pada metode dengan tambahan "ologi" pada akhir kata yang berarti suatu disiplin ilmu atau studi atau suatu cabang pengetahuan. Karena itu, metodologi sebagai suatu kombinasi dari "ologi" dan "metode" pada dasarnya adalah suatu ilmu atau studi tentang metode. Metodologi adalah suatu strategi, suatu rencana aksi, proses atau desain yang menjadi alasan pemilihan dan penggunaan suatu metode tertentu serta menghubungkan pilihan dan penggunaan metode tersebut dengan hasil yang diinginkan (Crotty, 1998). Pemilihan metodologi riset ditentukan oleh kombinasi beberapa faktor –misalnya, apakah peneliti percaya bahwa ada semacam 'kebenaran' eksternal di luar sana yang hendak ditemukan, atau apakah peneliti percaya bahwa tugas peneliti adalah mengeksplorasi dan menguraikan berbagai macam cara pandang manusia dalam lingkungan alami mereka.



Gambar 2.1: Proses Deduktif

Sumber: William M.K. Trochim (2008). Deduction and Induction. Research Methods: Knowledge Base. <https://www.socialresearchmethods.net/kb/dedind.php>



Gambar 2.2: Proses Induktif

Sumber: William M.K. Trochim (2008). Deduction and Induction. Research Methods: Knowledge Base. <https://www.socialresearchmethods.net/kb/dedind.php>

Pemilihan metodologi riset juga dipengaruhi oleh apakah peneliti cenderung kepada positivis, interpretivis atau perspektif lainnya. Selain itu, pemilihan riset metodologi juga dipengaruhi oleh, misalnya, sikap peneliti terhadap bagaimana suatu teori seharusnya diterapkan dalam penelitian; apakah penelitian harus dimulai dengan suatu model teoritis atau perspektif (pendekatan deduktif) atau apakah model tersebut harus muncul dari data itu sendiri (induktif). Penelitian deduktif bertujuan untuk menguji teori yang ada sementara penelitian induktif bertujuan untuk menghasilkan teori-teori baru dari data yang diamati. Penelitian deduktif bekerja dari yang lebih umum ke hal yang lebih spesifik, dan penelitian induktif bekerja dari pengamatan yang lebih spesifik ke teori yang lebih umum (Lihat gambar 1 dan 2).

Dengan demikian, perbedaan utama antara pendekatan induktif dan deduktif dalam penelitian adalah bahwa pendekatan deduktif ditujukan dan menguji teori (*theory*), sedangkan pendekatan induktif berkaitan dengan penciptaan teori baru yang muncul dari data. Pendekatan deduktif biasanya dimulai dengan teori yang sudah ada sebelumnya dan kemudian berdasarkan teori dirumuskan hipotesa (*hypothesis*), sementara pendekatan induktif biasanya akan menggunakan pertanyaan penelitian untuk mempersempit ruang lingkup penelitian.

Untuk pendekatan deduktif, penekanannya pada kausalitas, sementara untuk pendekatan induktif, tujuan biasanya difokuskan pada eksplorasi fenomena baru atau melihat fenomena yang diteliti sebelumnya dari perspektif yang berbeda. Pendekatan induktif umumnya terkait dengan penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan

deduktif lebih sering dikaitkan dengan penelitian kuantitatif. Namun, tidak ada aturan yang baku dan pasti mengenai hal ini dan beberapa studi kualitatif mungkin memiliki orientasi deduktif.

Pada gambar 2 dijelaskan bahwa proses induktif dimulai dari pengamatan (*observation*) di lapangan dimana peneliti mengumpulkan data, dan selanjutnya adalah memeriksa apakah ditemukan pola-pola (*pattern*) tertentu berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan pola yang ditemukan dirumuskan hipotesa sementara (*tentative hypothesis*) yang terus diperbaiki dan diperiksa terus menerus seiring dengan penambahan data baru hingga akhirnya menghasilkan teori baru. Bandingkan dengan proses deduktif yang pada bagian akhir penelitian adalah konfirmasi, yaitu pernyataan apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan teori ataukah belum.

Hal terpenting yang perlu diingat ketika mempertimbangkan apakah akan menggunakan pendekatan induktif atau deduktif adalah pertama-tama melihat pada tujuan penelitian; dan kedua, menentukan metode yang paling sesuai yang akan digunakan apakah untuk menguji hipotesa, mengeksplorasi area baru yang baru muncul dalam suatu disiplin ilmu, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Salah satu contoh pendekatan induktif yang sering digunakan adalah *grounded theory*, yang dipelopori oleh Glaser dan Strauss. Pendekatan ini mengharuskan peneliti memulai dengan pikiran yang benar-benar terbuka tanpa gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang apa yang akan ditemukan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan teori baru berdasarkan data. Setelah analisis data selesai, peneliti harus memeriksa teori yang ada untuk memposisikan teori baru di dalam disiplin ilmu yang ada. Penelitian *grounded* bukanlah riset yang bisa dilakukan dengan enteng. Diperlukan pemeriksaan terus menerus secara intensif terhadap data dan melakukan analisa ulang beberapa kali untuk mengidentifikasi teori baru. Ini adalah pendekatan yang paling cocok untuk proyek-proyek penelitian di mana fenomena yang akan diselidiki belum pernah diteliti sebelumnya.

Setelah memilih metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian sebagaimana contoh pada tabel di atas, peneliti harus memberikan alasan pembenaran (justifikasi) atas metode pilihannya dan bagaimana cara menggunakan metode yang dipilih. Jelaskan secara rinci bagaimana metode bersangkutan akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Pilihan metode yang baik akan mudah

diulangi kembali dan juga ditiru oleh peneliti lain (replikasi). Dengan demikian dalam menjelaskan metodologi dan metode yang digunakan dalam penelitian, peneliti perlu menjelaskan hal-hal berikut ini

- 1) Menyebutkan asumsi yang digunakan.
- 2) Menyatakan dimana peneliti akan melaksanakan penelitiannya dan alasan memilih lokasi
- 3) Menentukan populasi dan jumlah sampel yang digunakan.
- 4) Menyebutkan uji statistik yang akan digunakan (untuk riset kuantitatif).
- 5) Menjelaskan prosedur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.
- 6) Menyebutkan material yang digunakan.

Kesemua hal di atas merupakan upaya untuk menjelaskan metodologi yang digunakan. Jika peneliti mampu menuliskan metodologinya sedemikian rupa sehingga pembaca memahami mengapa dan bagaimana metode dipilih maka peneliti telah berhasil menuliskan bagian metodologinya. Bagian selanjutnya dari penulisan hasil penelitian akan sangat bergantung pada penerapan metodologi penelitian bersangkutan.

# Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (2008). *The Basic of Social Research*. Edisi Keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (2005) *Paradigmatic Controversies, Contradictions and Emerging Confluences*, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Morissan (2015). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media. ISBN 978-602-8730-99-0
- Morissan (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media . ISBN 978-602-422-957-3
- Morissan (2016). *Statistik Penelitian Sosial*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-053-2
- Perry, David K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*, Edisi Kedua, Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates
- Uma Sekaran. (2000). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- W. Lawrence Neuman. (2011). *The Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wimmer, Roger and Joseph R. Dominict. (2006) *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi Kedelapan. Boston:Pearson Education.





## MODUL PERKULIAHAN 4

# Metode Penelitian Kuantitatif

## Jenis Penelitian Kuantitatif

### Abstract

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu cara melakukan penyelidikan yang berhubungan dengan angka atau apa saja yang dapat diukur secara sistematis untuk menyelidiki fenomena dan hubungan antara fenomena.

### Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai empat jenis metode penelitian kuantitatif yang terdiri dari: survei, eksperimen, observasi dan analisis isi

**K**uantitatif adalah angka dan angka ada di mana-mana, angka mengendalikan kehidupan kita sehari-hari. Manusia sering kali mengambil keputusan berdasarkan angka, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Misalnya, suatu perusahaan dapat melihat pada angka penjualan untuk mengetahui apakah perusahaan berhasil atau gagal dalam menjual produknya, dan sekelompok teman yang merencanakan liburan mereka mungkin akan melihat pada harga tiket untuk memilih tempat tujuan mereka. Dalam domain sosial, angka sangatlah penting. Mereka membantu mengidentifikasi intervensi apa yang diperlukan? Apakah proyek yang sedang berjalan efektif atau tidak?, dan banyak lagi. Tetapi bagaimana orang dalam domain sosial mendapatkan angka yang mereka butuhkan? Di sinilah penelitian kuantitatif berperan.

Penelitian kuantitatif adalah proses mengumpulkan data numerik (angka) melalui teknik standar, kemudian menerapkan metode statistik untuk memperoleh wawasan dari data. Tujuan dari metode penelitian kuantitatif adalah untuk mengumpulkan data numerik dari sekelompok orang, kemudian menggeneralisasi hasil tersebut ke kelompok orang yang lebih besar untuk menjelaskan suatu fenomena. Para peneliti umumnya menggunakan penelitian kuantitatif ketika mereka ingin mendapatkan jawaban yang objektif dan konklusif. Misalnya, suatu perusahaan pembuat cokelat melakukan survei kepada target konsumen mereka (remaja di Indonesia) untuk mengetahui apakah mereka menyukai rasa cokelat yang mereka produksi. Hasil survei ini akan menunjukkan bagaimana kegemaran semua remaja di Indonesia terhadap cokelat. Demikian pula, suatu organisasi yang menjalankan proyek untuk meningkatkan angka melek huruf di suatu desa dapat melihat berapa banyak orang yang mengikuti program mereka, berapa banyak peserta yang berhenti di tengah jalan, dan angka melek huruf di desa sebelum dan setelah program dilakukan. Mereka dapat menggunakan metrik ini untuk mengevaluasi keberhasilan keseluruhan program mereka.

### **Definisi Metode Kuantitatif**

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu cara melakukan penyelidikan yang berhubungan dengan angka atau apa saja yang dapat diukur secara sistematis untuk menyelidiki fenomena dan hubungan antara fenomena. Metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara variabel terukur dengan tujuan untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan suatu fenomena (Leedy 1993).

Seluruh studi kuantitatif biasanya berakhir dengan konfirmasi atau diskonfirmasi dari hipotesis yang diuji. Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mengidentifikasi satu atau beberapa variabel yang ingin mereka gunakan dalam penelitian dan melanjutkan dengan pengumpulan data yang terkait dengan variabel-variabel tersebut.

Tujuan metode kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model berdasarkan pendekatan matematis, hipotesis dan teori yang berkaitan dengan sifat suatu fenomena. Pengukuran merupakan fokus dari metode kuantitatif karena adanya hubungan antara observasi empiris dan perhitungan matematis. Metode kuantitatif biasanya dimulai dengan pengumpulan data berdasarkan hipotesis atau teori dan diikuti dengan penerapan statistik deskriptif atau inferensial. **Statistik deskriptif** memberikan informasi yang menggambarkan data dengan cara membuat perbandingan antara kelompok data yang berbeda. **Statistik inferensial** mengambil data dari sampel dan membuat kesimpulan tentang populasi yang lebih besar dari mana sampel diambil dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dari sampel dan menggeneralisasikannya ke suatu populasi.

Ada empat cara berbeda yang dapat digunakan peneliti kuantitatif untuk mengumpulkan data penelitian yaitu survei, pengamatan (observasi), eksperimen, dan analisa isi (*content analysis*). Survei dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan kuesioner yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari individu mengenai pendapat, pengalaman, dan pengetahuan mereka. Observasi adalah teknik yang lebih umum yang memungkinkan pengumpulan data secara objektif dan data dapat dianalisa secara statistik. Survei dan observasi adalah dua contoh penelitian yang banyak digunakan untuk mendapatkan data melalui sampel.

Analisis isi merupakan studi terhadap teks atau catatan eksternal (mis. data yang dikumpulkan oleh sumber lain sebelumnya) dan juga data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis statistik. Penelitian eksperimental menggunakan manipulasi variabel dalam lingkungan pengujian yang terkontrol mirip dengan penelitian laboratorium untuk mendapatkan pemahaman tentang proses sebab-akibat yang terkait dengan hal yang hendak diteliti. Peneliti memanipulasi variabel tertentu untuk menentukan apakah mengubah variabel-variabel ini memiliki dampak pada hasil percobaan. Eksperimen dinilai sebagai Teknik yang paling objektif.

Berdasarkan ke-empat teknik pengumpulan data tersebut selanjutnya peneliti akan mengelola data yang diperoleh dan menghitungnya menggunakan pendekatan statistik dan kemudian merangkumnya. Di sini, kita dapat mengatakan peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk pekerjaan tersebut. Data itu sendiri dapat dianalisis dengan berbagai cara, dari metode yang sederhana, hingga menggunakan perangkat lunak statistik yang kompleks, bergantung pada informasi dan kedalaman analisis yang diperlukan. Berdasarkan uraian pengantar ini mari kita pelajari secara lebih mendalam masing-masing teknik pengumpulan data kuantitatif tersebut.

## 1. Survei

Kerlinger (1973) mendefinisikan penelitian survei sebagai studi pada populasi besar dan kecil dengan memilih sampel yang dipilih dari populasi yang diinginkan dan untuk menemukan kejadian relatif, distribusi dan interelasi. Tujuan akhir dari penelitian survei adalah untuk mempelajari populasi besar melalui sampelnya. Dalam metode ini, seorang peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden, merangkum tanggapan mereka dalam persentase, distribusi frekuensi dan beberapa pendekatan statistik lainnya. Penelitian survei biasanya menggunakan wawancara tatap muka, wawancara telepon atau menggunakan kuesioner (kita akan membahas kuesioner di bagian selanjutnya). Pada dasarnya, informasi diperoleh dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan wawancara atau kuesioner mengenai hal-hal berikut: Apa yang menjadi keyakinan responden? Apa yang mereka tahu? Apa yang telah mereka lakukan? Apa yang mereka harapkan?

Ada dua jenis survei yaitu survei kros sektional (*cross sectional survey*) dan longitudinal dan masing-masing digunakan berdasarkan ruang lingkup pekerjaan penelitian seperti waktu yang tersedia dan jenis data yang diinginkan.

### 1.1 Survei Kros Sektional

Survei kros-sektional adalah survei observasional yang dilakukan dalam situasi di mana peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data dari sampel yang berasal dari target populasi pada waktu tertentu. Survei kros sektional memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi berbagai variabel pada waktu tertentu (Bhat, 2019). Jika penelitian membutuhkan data mengenai pendapat dan tindakan, survei kros-sektional akan sesuai.

Peneliti dapat menganalisa dan membandingkan beberapa sampel atau variabel dengan menggunakan metode penelitian survei kros-sektional ini. Satu-satunya kelemahan dari survei ini adalah bahwa hubungan sebab-akibat dari variabel tidak dapat ditentukan karena variabel biasanya dievaluasi hanya pada satu waktu tertentu dan tidak melintasi kerangka waktu yang berkesinambungan sebagaimana survei longitudinal (Bhat, 2019).

### 1.2 Survei Longitudinal

Di sisi lain, jika seorang peneliti memiliki tujuan untuk membandingkan perbedaan pendapat dan tindakan dari waktu ke waktu, survei longitudinal akan menjadi metode yang ideal. Dalam survei cross-sectional, peneliti mengumpulkan data dari sampel yang diambil dari suatu populasi pada satu waktu tertentu. Misalnya: peneliti memberikan kuesioner kepada 500 mahasiswa yang terdiri dari siswa berusia 20-23 tahun, laki-laki dan perempuan dari

berbagai jurusan pada suatu universitas tertentu. Dalam hal ini, data yang diperoleh berasal dari berbagai macam segmen populasi pada satu waktu tertentu.

Dalam survei longitudinal, pengumpulan data dilakukan pada titik waktu yang berbeda untuk mengamati perubahan. Dua jenis survei longitudinal yang umum adalah Studi Kohort dan Studi Panel.

- 1) Studi Kohort. Dalam penelitian kohort seorang peneliti menentukan populasi dan mencantumkan nama-nama semua anggota populasi ini. Pada setiap titik pengumpulan data, seorang peneliti akan memilih sampel responden dari populasi dan kemudian diulangi lagi pada waktu yang lain. Meskipun populasinya tetap sama namun responden atau anggota sampel bisa jadi berbeda pada setiap kali penarikan sampel. Tujuan peneliti di sini adalah untuk melihat apakah ada perubahan dalam jangka waktu tertentu dalam hal persepsi atau tren yang terjadi dalam penelitian.
- 2) Studi Panel. Dalam studi panel, seorang peneliti dapat mengidentifikasi sampel dari awal dan mengikuti responden yang sama selama periode waktu tertentu untuk mengamati perubahan pada responden dalam jangka waktu tertentu dan menyoroti alasan mengapa responden berubah..

Penelitian survei sering kali digunakan dalam ilmu sosial untuk membantu melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena sosial. Pada penelitian survei, peneliti memilih sejumlah responden sebagai sampel, dan memberikan mereka kuesioner yang sudah baku (standar). Responden adalah orang yang memberikan data untuk dianalisa dengan cara menjawab kuesioner. Pada bab sebelumnya mengenai populasi dan sampel kita telah membahas secara terinci mengenai teknik penarikan sampel. Pada bagian ini kita akan membahas bagaimana mempersiapkan kuesioner, dan cara-cara menyampaikan kuesioner kepada responden agar peneliti dapat memperoleh data secara optimal.

Survei dapat dilakukan untuk berbagai penelitian baik yang bertujuan deskriptif, eksplanatif dan eksploratif. Para pengambil keputusan pada berbagai organisasi di bidang bisnis, politik, media atau berbagai kelompok kemasyarakatan lainnya sering menggunakan hasil survei sebagai pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu.

Survei sering kali digunakan pada penelitian yang menggunakan individu manusia sebagai unit analisis. Walaupun metode ini dapat pula digunakan untuk beberapa unit analisis lainnya, seperti kelompok atau interaksi, namun sejumlah individu atau orang harus berfungsi sebagai responden atau informan. Jadi, kita bisa melakukan penelitian untuk mengetahui, misalnya, faktor-faktor penyebab perceraian di suatu daerah dengan unit analisis adalah perceraian, tetapi kita harus memberikan kuesioner survei kepada individu responden yang terlibat dalam perceraian atau individu lainnya yang relevan.

Penelitian survei merupakan salah satu metode terbaik yang tersedia bagi para peneliti sosial yang tertarik untuk mengumpulkan data guna menjelaskan suatu populasi yang terlalu besar untuk diamati secara langsung. Survei merupakan metode yang sangat baik untuk mengukur sikap, dan orientasi suatu masyarakat melalui berbagai kegiatan jajak pendapat (*public opinion poll*).

### 1.3 Survei deskriptif dan analitis

Penelitian survei dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu: survei deskriptif (*descriptive survey*) dan survei analitis (*analytical survey*).<sup>1</sup> Suatu survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini. Misal, survei yang dilakukan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap kandidat pejabat, atau pandangan masyarakat terhadap partai politik. Departemen tenaga kerja dapat melakukan survei untuk mengetahui tingkat pengangguran di suatu negara. Media massa secara terus menerus melakukan survei kepada audien untuk mengetahui selera mereka terhadap isi media (program), perubahan nilai-nilai yang dianut, dan variasi gaya hidup mereka. Secara singkat, survei deskriptif berupaya untuk mengungkapkan situasi saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu.

Suatu survei analitis berupaya menggambarkan dan menjelaskan mengapa suatu situasi ada. Survei analitis mempelajari dua atau lebih variabel dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesa penelitian. Hasil survei memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan diantara variabel dan menarik kesimpulan dari hubungan tersebut. Misal, penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat kunjungan ke perpustakaan dengan prestasi akademik mahasiswa, atau penelitian untuk mengetahui bagaimana gaya hidup seseorang berpengaruh terhadap kebiasaannya menggunakan media massa, atau untuk mengetahui bagaimana gaya hidup seseorang mempengaruhi pilihannya terhadap produk.

### 1.4 Keunggulan dan kelemahan

Sebagaimana metode penelitian lainnya, metode penelitian survei memiliki sejumlah keunggulan, tetapi juga bukan tanpa kelemahan. Adapun kelebihan atau keunggulan penelitian survei dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>2</sup>

- 1) Survei dapat digunakan untuk meneliti suatu masalah atau pertanyaan penelitian dalam situasi yang sebenarnya. Penelitian untuk mengetahui pola-pola perilaku konsumen, pola konsumsi media massa, dan berbagai masalah penelitian lainnya dapat dilakukan langsung di lokasi di mana masalah itu terjadi. Hal seperti ini tidak dapat dilakukan pada

---

<sup>1</sup> Wimmer-Dominick, 2011, hal 185

<sup>2</sup> Wimmer-Dominick, 2011, 185

penelitian lainnya, seperti penelitian eksperimen yang memerlukan ruang laboratorium atau ruang skrining (*screening room*) dengan kondisi yang secara sengaja direkayasa.

- 2) Biaya yang dibutuhkan untuk melakukan survei relatif tidak mahal jika dibandingkan dengan jumlah informasi yang diperoleh. Peneliti juga dapat memiliki kontrol lebih besar terhadap biaya yang harus dikeluarkan dengan memilih berbagai tipe survei yang ingin dilakukan, apakah survei melalui surat, telepon, interview tatap muka, administrasi kelompok, dan Internet.
- 3) Kuantitas data dalam jumlah besar dapat diperoleh dengan relatif mudah dari berbagai kelompok masyarakat. Survei memungkinkan peneliti untuk mempelajari banyak variabel (misalnya, informasi mengenai demografi dan gaya hidup, sikap, motif, keinginan dan seterusnya), dan menggunakan berbagai data statistik untuk menganalisa data.
- 4) Survei tidak dibatasi oleh batasan geografis; survei dapat dilakukan dimana saja.
- 5) Survei dapat menggunakan berbagai sumber data pendukung atau data sekunder yang sudah tersedia seperti arsip atau dokumen pemerintahan, data sensus, data kependudukan, laporan rating radio dan TV, daftar pemilih dan sebagainya.

Selain memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan metode penelitian lainnya, survei juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Kelemahan utama penelitian survei terletak pada variabel independen yang tidak bisa dimanipulasi sebagaimana eksperimen laboratorium. Tanpa kemampuan melakukan kontrol terhadap variabel independen, peneliti tidak dapat memastikan apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen merupakan suatu hubungan sebab akibat atautah tidak. Penelitian survei dapat menghasilkan kesimpulan bahwa variabel A dan variabel B berhubungan, tetapi tidaklah mungkin kita mengatakan bahwa (hanya berdasarkan survei), variabel A menyebabkan variabel B. Misal, kita dapat menyimpulkan dari penelitian survei yang kita lakukan bahwa terdapat hubungan antara variabel frekuensi kunjungan ke perpustakaan dengan variabel indeks prestasi mahasiswa. Semakin tinggi frekuensi kunjungan ke perpustakaan semakin tinggi indeks prestasi mahasiswa. Tetapi kita tidak dapat menyimpulkan bahwa variabel kunjungan ke perpustakaan menyebabkan indeks prestasi tinggi. Terlalu banyak faktor lain yang menyebabkan prestasi akademik seseorang menjadi tinggi (misalnya: dukungan orang tua, tingkat ekonomi keluarga, fasilitas belajar di rumah, hingga faktor genetika). Pada penelitian survei, hubungan sebab-akibat tidak dapat ditentukan, karena banyaknya variabel eksternal yang ikut campur (intervensi).
- 2) Pemilihan kata-kata ketika merumuskan pertanyaan pada kuesioner dapat menimbulkan bias penelitian. Bagaimana peneliti merumuskan pertanyaan, atau

bagaimana peneliti menyusun urutan pertanyaan dapat menimbulkan bias penelitian. Peneliti harus mampu memilih kata-kata yang tepat, dan menyusun pertanyaan secara baik sehingga tidak menimbulkan multi tafsir dan keraguan bagi orang yang akan menjawabnya.

- 3) Penelitian survei memiliki kemungkinan memperoleh responden yang tidak diinginkan. Contoh, pada penelitian survei melalui telepon, seorang responden dapat dengan mudah berbohong dengan mengatakan umurnya antara 18 – 24 tahun padahal umurnya di atas 30 tahun. Pada survei melalui surat atau Internet, kuesioner yang ditujukan kepada kepala rumah tangga tetapi malah diisi anak-anak.
- 4) Beberapa penelitian survei menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan karena tingkat respon dari responden yang terus menurun. Misal, survei melalui telepon menjadi lebih sulit dilakukan karena kehadiran mesin penjawab telepon, mesin blokir telepon, atau aturan menelepon yang semakin ketat. Selain itu, banyaknya kegiatan penjualan dan promosi melalui telepon (telemarketing) dari berbagai perusahaan yang ingin menjual produk tertentu menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi responden dalam penelitian. Semua kendala ini menyebabkan tingkat respon penelitian survei menjadi rendah.

Adanya berbagai kendala tersebut tidak menyebabkan penelitian survei menjadi ditinggalkan. Penelitian survei tetap menjadi suatu metode yang penting untuk memperoleh data yang berguna dan dapat dipercaya. Penelitian menjadi semakin bermanfaat terlebih-lebih pada penelitian yang bertujuan memperoleh informasi mengenai karakteristik konsumen, audien media massa atau pemilih pada suatu pemilihan umum.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara sistematis untuk mengumpulkan data dengan mengamati orang-orang dalam situasi atau keadaan alami. Meskipun observasi sebagian besar digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif, namun observasi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Pengamatan bisa merupakan observasi sederhana atau observasi perilaku. Pengamatan sederhana biasanya menghasilkan data numerik, seperti berapa banyak mobil yang melewati ruas jalan tertentu atau persimpangan tertentu setiap jam atau berapa banyak siswa yang tertidur selama pelajaran di kelas. Pengamatan sederhana bisa menjadi cara yang baik untuk mengumpulkan data numerik. Ini dapat dilakukan dengan mendefinisikan variabel numerik secara jelas yang dapat dikumpulkan selama pengamatan - misalnya, jam berapa karyawan meninggalkan kantor. Data ini dapat dikumpulkan dengan mengamati karyawan selama periode waktu tertentu dan mencatat kapan setiap orang pergi. Pengamatan perilaku, di sisi lain, mengamati dan menafsirkan



perilaku orang, seperti berapa banyak mobil yang dikemudikan secara ugal-ugalan atau seberapa menarik kuliah seorang dosen.

Observasi memiliki sejumlah keunggulan dan kekurangan. Dalam hal keunggulan, dapat dikatakan bahwa pengamatan seringkali merupakan cara yang murah untuk mengumpulkan data, dan karena peneliti merekam data sendiri (daripada partisipan yang melaporkan data) maka sebagian besar data yang dikumpulkan umumnya dapat digunakan. Selain itu, pengumpulan data dapat dihentikan dan dimulai oleh peneliti kapan saja, menjadikannya alat pengumpulan data yang fleksibel. Keterbatasan observasi adalah pelatihan bagi mereka yang bertugas mengumpulkan data agar dapat mencatat data dengan benar. Selain itu, lingkungan dapat membuat data menjadi bias seperti ketika peserta mengetahui mereka sedang diamati. Terakhir, jika situasi yang diamati yang diharapkan akan terjadi ternyata tidak terjadi maka peneliti dapat membuang banyak waktu dan dana selama periode pengumpulan data.

Pengamatan adalah cara sistematis untuk mengumpulkan data dengan mengamati orang-orang dalam situasi atau keadaan alami. Meskipun sebagian besar digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif, observasi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Dalam riset kuantitatif, data yang diperoleh dari pengamatan tentu saja berupa angka, seperti berapa banyak mobil yang melewati persimpangan tertentu setiap jam atau berapa banyak siswa yang tertidur selama belajar di kelas. Pengamatan perilaku, di sisi lain, mengamati dan menafsirkan perilaku orang, seperti berapa banyak mobil yang dikemudikan secara ugal-ugalan atau seberapa menarik seorang guru mengajar (Socialcops, 2018).

Pengamatan dapat menjadi cara yang baik untuk mengumpulkan data numerik yang dilakukan dengan terlebih dahulu mendefinisikan variabel numerik secara jelas yang dapat dikumpulkan selama pengamatan - misalnya, jam berapa karyawan masuk kerja atau meninggalkan kantor. Data ini dapat dikumpulkan dengan mengamati karyawan selama periode waktu tertentu dan mencatat kapan setiap orang datang atau pergi.

Keuntungan melakukan penelitian dengan observasi kuantitatif antara lain (Socialcops, 2018):

- 1) Cara yang murah untuk mengumpulkan data.
- 2) Karena peneliti mencatat sendiri data, bukan partisipan yang melaporkan data, maka sebagian besar data yang dikumpulkan umumnya dapat digunakan.
- 3) Pengumpulan data dapat dimulai atau dihentikan oleh peneliti kapan saja sehingga pengumpulan data bersifat fleksibel.

Adapun keterbatasan observasi kuantitatif antara lain:

- 1) Petugas pengumpul data perlu dilatih secara serius untuk melakukan observasi dan mencatat data dengan benar.

- 2) Terkadang lingkungan atau penelitian dapat membuat data menjadi bias, seperti ketika subjek penelitian mengetahui mereka sedang diamati.
- 3) Jika situasi yang diamati tidak terjadi maka peneliti dapat membuang banyak waktu selama pengumpulan data.

Metode observasi dapat digunakan dalam metode penelitian kuantitatif atau kualitatif. Namun, dalam metode kuantitatif, fokus studi observasi adalah pada faktor perilaku tertentu yang ingin dikuantifikasi. Dalam jenis desain penelitian ini, seorang peneliti akan berusaha mempertahankan obyektivitas dalam menilai perilaku yang sedang diamatinya. Langkah-langkah dalam penelitian observasi kuantitatif mencakup:

- 1) Membatasi perilaku yang hendak diamati (*Defining the behavior*). Peneliti terlebih dahulu mendefinisikan perilaku yang hendak diteliti secara tepat dan mantap sehingga perilaku tersebut mudah dikenali selama proses pengamatan.
- 2) Penggunaan skala penilaian. Menggunakan skala penilaian (mis. Skala Likert) untuk mengevaluasi dan menilai perilaku orang yang diamati dalam hal faktor atau alasan tertentu.
- 3) Menggunakan lebih dari satu penilai. Memiliki dua atau lebih individu penilai (rater) yang akan menilai perilaku yang sama secara mandiri, tanpa mengetahui penilaian masing-masing penilai satu sama lain. Peneliti harus memberikan arahan kepada penilai mengenai persyaratan dan aturan yang harus diperhatikan.
- 4) Pengelompokan waktu observasi. Bagilah periode pengamatan menjadi kelompok-kelompok kecil dan kemudian catat apakah perilaku itu terjadi atau tidak terjadi selama setiap kelompok atau segmen waktu. Periode waktu dapat ditetapkan dengan beberapa interval tergantung pada kebutuhan penelitian.

### 3. Eksperimen

Eksperimen bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel independen ('penyebab') terhadap variabel dependen ('efek'). Pekerjaan utama dari penelitian eksperimen adalah kontrol atas variabel, pengukuran yang tepat, dan membangun hubungan sebab dan akibat. Untuk membangun hubungan sebab dan akibat, variabel independen diubah dan variabel dependen diukur; semua variabel lain (dikenal sebagai variabel asing) dikendalikan. Penelitian eksperimen, seperti namanya, biasanya didasarkan pada teori. Metode penelitian ini bergantung pada teori yang belum pernah dibuktikan sebelumnya, jadi baru berupa anggapan. Dalam penelitian eksperimental, analisis dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan atau membantah suatu pernyataan, dan upaya dilakukan untuk memahami apakah hasilnya valid atau tidak.

Eksperimen biasanya dimulai dengan hipotesa yang merupakan teori atau penjelasan yang dibuat berdasarkan bukti terbatas sebagai titik awal untuk penyelidikan lebih lanjut. Sebuah hipotesa biasanya akan mengambil bentuk pernyataan spesifik yang dapat diuji tentang efek dari satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan perumusan hipotesa adalah untuk membantu peneliti memfokuskan perhatian pada pengujian spesifik hubungan antara dua variabel secara tepat, dan juga membantu mendapatkan objektivitas penelitian.

Ciri utama dari eksperimen adalah bahwa penelitian ini seharusnya menghasilkan pengetahuan objektif yang berarti riset yang dilakukan akan mengungkapkan hubungan sebab dan akibat antara variabel secara independen tanpa dari pengaruh dari pengamat, karena hasil yang diperoleh sama sekali tidak boleh dipengaruhi oleh peneliti sendiri. Dengan kata lain, orang lain yang mengamati eksperimen yang sama, atau mengulangi eksperimen yang sama harus mendapatkan hasil yang sama sehingga kita dapat mengatakan bahwa kita memiliki pengetahuan obyektif.

Ada tiga jenis utama eksperimen: Eksperimen laboratorium, eksperimen lapangan, dan metode komparatif. Eksperimen Laboratorium berlangsung di lingkungan buatan yang terkontrol seperti laboratorium. Eksperimen Lapangan berlangsung dalam konteks dunia nyata seperti sekolah atau rumah sakit. Eksperimen komparatif didefinisikan sebagai studi di mana suatu perlakuan terhadap sejumlah sampel berbeda diselidiki dan hasilnya diperbandingkan dengan menggunakan uji statistik untuk mengukur kekuatan hasil.

Metode komparatif melibatkan perbandingan antara dua atau lebih masyarakat atau kelompok yang serupa yang dalam beberapa hal serupa tetapi berbeda dalam hal lain, dan mencari korelasi.

Beberapa contoh eksperimen yang pernah dilakukan dapat dikemukakan disini.

- 1) Eksperimen Pabrik Hawthorne (1924-32). Suatu perusahaan bernama Hawthorne Electricity Factory Works di Chicago melakukan penelitian eksperimen untuk melihat apakah para pekerja mereka akan menjadi lebih produktif sebagai akibat berbagai perubahan dalam lingkungan kerja mereka seperti tingkat pencahayaan, kebersihan pabrik dan perpindahan lokasi kerja (McCarney, 2007).
- 2) Eksperimen kekacauan sosial dan pencurian uang (2008). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara situasi yang penuh keteraturan dengan situasi yang kacau balau terhadap perilaku seseorang. Dalam eksperimen ini, peneliti meletakkan uang kertas £5 di dalam kotak surat, sedemikian rupa sehingga uang kertas itu mudah terlihat oleh orang yang lewat. Para peneliti meletakkan kotak surat itu di dua lokasi berbeda. Lokasi pertama di suatu taman yang rapi dan indah, dan lokasi kedua di

lokasi yang kumuh. Di lokasi pertama, sebanyak 13% orang mengambil amplop, dan di lokasi kedua, jumlah orang yang mengambil amplop meningkat menjadi dua kali lipat menjadi 25%. Hal ini menunjukkan bahwa tanda-tanda gangguan fisik seperti lokasi dan situasi yang penuh ketidakteraturan mendorong orang untuk berperilaku menyimpang (Keizer, 2010).

- 3) Eksperimen etnisitas lowongan kerja (2009). Pada riset ini peneliti mengirim hampir 3.000 lamaran kerja dengan identitas palsu dalam upaya untuk menemukan apakah pengusaha bersikap diskriminatif terhadap pencari kerja yang memiliki nama asing di Inggris. Penelitian menemukan bahwa pelamar dengan kualifikasi dan pengalaman yang sama namun memiliki nama asing seperti: Nazia Mahmood atau Mariam Namagembe harus mengirim rata-rata 16 lamaran sebelum menerima panggilan wawancara dibandingkan pelamar kulit putih yang memiliki nama barat seperti Alison Taylor yang mengirim rata-rata sembilan surat lamaran. Laporan tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada penjelasan yang masuk akal mengapa terjadi perbedaan perlakuan selain diskriminasi ras. Juga ditemukan bahwa perusahaan swasta cenderung bersifat lebih diskriminatif dibandingkan perusahaan publik (Khan, 2019).
- 4) Eksperimen kekerasan domestik di lift (2014). Suatu eksperimen sosial di Swedia menunjukkan bahwa kebanyakan orang bersikap diam saja terhadap peristiwa kekerasan rumah tangga. Hanya satu orang dari 53 yang bereaksi terhadap apa yang tampak seperti adegan kekerasan rumah tangga dalam lift. Peneliti memasang kamera tersembunyi di lift sementara seorang pria dan wanita berpura-pura menjadi pacar yang kasar terhadap pasangannya. Si pria secara fisik menyerang wanita pasangannya sementara sebagian besar anggota masyarakat yang kebetulan berada di lift mengabaikan peristiwa kekerasan itu. Hanya satu dari 53 orang yang ikut campur dalam upaya untuk menghentikannya (Hutchinson, 2014).

Singkatnya sejauh ini, kita dapat menyatakan kelebihan atau keunggulan umum dari metode eksperimen. Mari kita tinjau keunggulannya terlebih dahulu (Thompson, 2016):

- 1) Penelitian eksperimen memungkinkan peneliti untuk membangun 'hubungan sebab dan akibat' antara variabel dan memungkinkan untuk pengukuran yang tepat dari hubungan antara variabel.
- 2) Penelitian eksperimen memungkinkan peneliti untuk membuat prediksi yang akurat tentang bagaimana dua variabel akan berinteraksi di masa depan.

- 3) Peneliti dapat tetap relatif terpisah dari proses penelitian, sehingga memungkinkan pengumpulan pengetahuan secara objektif, terlepas dari pendapat subjektif peneliti sehingga memiliki keandalan yang sangat baik karena sehingga memungkinkan kondisi yang sama jika penelitian diulang dan hasil diuji.

Adapun kekurangan atau kelemahan metode eksperimen dapat dikemukakan antara lain (Thompson, 2016):

- 1) Ada begitu banyak variabel 'di luar sana' di dunia nyata sehingga tidak mungkin untuk mengontrol dan mengukur semuanya.
- 2) Kelompok sosial sering kali berukuran terlalu besar untuk dipelajari secara ilmiah. Sangat sulit untuk melakukan eksperimen lapangan terhadap penduduk suatu kota, misalnya. Lebih-lebih memasukkan kota ke laboratorium untuk mengendalikan semua variabelnya
- 3) Manusia memiliki alasan pribadi yang sering kali emosional ketika bertindak. Sering kali mereka tidak mengerti mengapa mereka berperilaku tertentu sehingga tidak mungkin untuk dilakukan secara objektif.
- 4) Manusia memiliki kesadaran dan karenanya tidak akan bereaksi terhadap rangsangan eksternal dengan cara yang dapat diprediksi karena mereka berpikir, membuat penilaian dan bertindak sepatutnya sehingga tidak mungkin untuk memprediksi perilaku manusia.
- 5) Ada juga masalah etika karena memperlakukan manusia sebagai 'subyek penelitian', bukan mitra yang setara dalam proses penelitian.

#### 4. Analisis isi

Analisis isi (*content analysis*) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang mencakup seluruh isi pesan komunikasi, baik yang dilakukan secara tatap muka atau melalui media tertentu termasuk media massa. Penelitian dengan menggunakan metode analisis isi merupakan metode yang populer untuk mempelajari media massa. Analisis isi merupakan instrumen yang sangat bermanfaat untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai media massa.<sup>3</sup> Untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penelitian analisis isi kita dapat menggunakan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai apa yang dimaksud dengan penelitian analisis isi, misalnya dari Barelson (1952) yang mendefinisikan analisis isi sebagai "*A research technique for the objective, systematic and quantitative*

---

<sup>3</sup> Roger D. Wimmer dan Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, 7th Edition, Wadsworth Publishing Company, Belmont, 2003. Hal 140-141.

*description of the manifest content of communication*",<sup>4</sup> yaitu suatu teknik riset (untuk mendapatkan) deskripsi secara objektif, sistematis dan kuantitatif dari catatan isi komunikasi.

Walizer dan Wienir (1978) menyebut analisis isi sebagai "*Any systematic procedure devised to examine the content of recorded information*"<sup>5</sup> (Walizer dan Wienir, 1978) yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk menguji isi dari informasi yang direkam. Krippendorff (1980) menyebut analisis isi sebagai "*A reasearch technique for making replicable and valid references from data to their context*,"<sup>6</sup> yaitu suatu teknik riset untuk membuat kesimpulan yang valid dan dapat diulangi (*replicable*) dari data menurut konteksnya.

#### 4.1 Sifat Analisis Isi

Perlu kiranya disini dibahas salah satu pengertian analisis isi tersebut di atas untuk memahami sifat analisis isi. Berdasarkan definisi yang dikemukakan Kerlinger terdapat tiga karakteristik dalam penelitian analisis isi yang perlu dijelaskan lebih lanjut yaitu sistematis, objektif dan kuantitatif.<sup>7</sup> Penelitian analisis isi bersifat sistematis berarti isi atau pesan media massa (konten) yang akan dianalisa dipilih menurut aturan yang dinyatakan secara jelas (eksplisit) serta konsisten: Pemilihan sampel harus mengikuti prosedur yang baik dan setiap elemen isi (*item*) harus memiliki peluang yang sama untuk dapat dianalisa.

Penelitian analisis isi bersifat objektif yang berarti bahwa faktor subyektif dan bias dari diri peneliti tidak boleh masuk ke dalam penelitian. Jika diulang oleh peneliti lain maka hasil analisa akan memberikan kesimpulan yang sama dengan kesimpulan sebelumnya (*reliable*). Operasionalisasi konsep atau definisi operasional dan aturan dalam melakukan klasifikasi variabel harus dinyatakan secara jelas dan komprehensif sehingga peneliti lain yang mengulangi proses tersebut akan sampai pada kesimpulan yang sama. Misalnya suatu penelitian dilakukan untuk mengukur kualitas pemberitaan televisi yang mencakup tiga aspek yaitu kelengkapan berita, objektivitas berita dan akurasi berita guna menjawab pertanyaan penelitian apakah pemberitaan stasiun televisi telah dapat memenuhi kualitas yang baik ataukah belum ditinjau dari ketiga aspek tersebut. Pada contoh ini, apa yang dimaksud dengan 'kelengkapan berita' atau 'objektivitas berita' harus diuraikan secara jelas (Lihat operasionalisasi konsep contoh penelitian pada tabel 1).

Penelitian analisis isi bersifat kuantitatif yang berarti memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dari pesan yang disampaikan. Sifat kuantitatif dalam penelitian analisa

---

<sup>4</sup> Bernard Berelson, *Content Analysis in Communication Research*, *Ibid.*

<sup>5</sup> M.H.,Walizer & P.L.,Wienir, *Research Methods and Analysis: Searching for Relationship*, Harper & Row, New York, 1978 dalam Wimmer-Dominick, *Ibid.*

<sup>6</sup> K Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Sage Publication, Beverly Hills, CA, 1980 dalam Wimmer-Dominick, *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

isi dipandang lebih mampu untuk memenuhi prinsip objektivitas karena dapat membantu peneliti dalam menghasilkan kesimpulan secara lebih akurat. Sebagai tambahan, kuantifikasi memungkinkan peneliti untuk lebih mudah membuat rangkuman dan melaporkannya secara lebih ringkas. Dan jika pengukuran dilakukan dalam suatu interval waktu (longitudinal) maka perbandingan data-data angka pada satu waktu dengan waktu berikutnya dapat membantu peneliti dalam menyederhanakan sekaligus membakukan (*standardize*) prosedur evaluasi. Pada akhirnya, kuantifikasi memberikan instrumen statistik tambahan yang dapat membantu dalam melakukan interpretasi dan analisa data.

#### 4.2 Langkah-Langkah Penelitian

Secara umum, penelitian analisa isi dapat dibagi ke dalam sejumlah langkah yang berbeda. Denis McQuail (2000) mengemukakan adanya lima urutan langkah dalam penelitian analisis isi yaitu:<sup>8</sup> 1) menentukan populasi dan sampel penelitian; 2) menentukan kategorisasi; 3) memilih unit analisis dari isi media; 4) mencocokkan isi media dengan kategorisasi yang dibuat dan menghitung frekuensinya dan; 5) mengemukakan hasilnya sebagai suatu distribusi keseluruhan dari populasi.

Wimmer dan Dominick (2003) dalam bukunya *Mass Media Research* mengemukakan 10 urutan langkah penelitian analisis isi disertai penjelasannya secara lebih terinci. Ke-10 urutan langkah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) *Formulate the research question or hypothesis* (Merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesa)
- 2) *Define the population in question* (Menentukan populasi yang ingin diteliti)
- 3) *Select an appropriate sample from the population* (Memilih sampel yang tepat dari populasi)
- 4) *Select and define a unit of analysis* (Memilih dan menentukan suatu unit analisis)
- 5) *Construct the categories of content to be analyzed* (Membangun kategorisasi isi yang akan dianalisa)
- 6) *Establish a quantification system* (Membangun sistem kuantifikasi)
- 7) *Train coders and construct a pilot study* (Melatih koder dan melaksanakan pilot penelitian)
- 8) *Code the content according to established definitions* (Mengkode konten menurut definisi yang ditentukan)
- 9) *Analyzed the collected data* (Melakukan analisa terhadap data yang diperoleh)

---

<sup>8</sup> Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 4th Edition, Sage Publication Ltd, 2000. Hal 326.

<sup>9</sup> Roger D. Wimmer dan Josep R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, 7th Edition, Wadsworth Publishing Company, Belmont, 2003. Hal 145.

10) *Draw conclusion and search for indication* (Menarik kesimpulan dan mencari indikasi)



# Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (2008). *The Basic of Social Research*. Edisi Keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (2005) *Paradigmatic Controversies , Contradictions and Emerging Confluences*, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Morissan (2015). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media. ISBN 978-602-8730-99-0
- Morissan (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-957-3
- Morissan (2016). *Statistik Penelitian Sosial*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-053-2
- Perry, David K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*, Edisi Kedua, Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates
- Uma Sekaran. (2000). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- W. Lawrence Neuman. (2011). *The Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wimmer, Roger and Joseph R. Dominick. (2006) *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi Kedelapan. Boston: Pearson Education.



## MODUL PERKULIAHAN 5

# Metode Penelitian Kuantitatif

## Unsur dan Proses Penelitian Ilmiah

### Abstract

Metode ilmiah memiliki lima karakteristik dasar yang membedakannya dengan metode untuk mengetahui lainnya. Suatu pendekatan penelitian yang tidak memiliki salah satu dari lima karakteristik ini tidak dapat disebut sebagai penelitian ilmiah.

### Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan lima karakteristik metode ilmiah yang terdiri dari: terbuka, objektif, empiris, sistematis serta prediktif

**A**pakah penelitian itu? Menurut Wimmer dan Dominick (2011), penelitian adalah upaya untuk menemukan sesuatu (*an attempt to discover something*).<sup>1</sup> Hal ini berarti kita semua adalah peneliti, dan kita, walaupun sering kali tidak menyadari, melakukan penelitian setiap harinya. Riset atau penelitian dapat bersifat formal atau informal. Riset formal berarti peneliti harus mengikuti secara tepat prosedur penelitian yang sudah ditentukan, sedangkan riset informal berarti peneliti tidak perlu mengikuti prosedur penelitian yang sudah ditentukan. Riset formal tidak berarti lebih baik dari riset informal. Mengikuti secara tepat prosedur penelitian yang sudah ditentukan tidak berarti riset formal menjadi benar. Hal yang terpenting adalah peneliti harus memahami dan mengikuti metode yang benar untuk memastikan hasil yang terbaik.

## 1. METODE ILMIAH

Semua penelitian, baik formal atau informal, selalu diawali dengan suatu pertanyaan dasar atau proposisi mengenai suatu fenomena tertentu, misal: mengapa penonton TV menonton program tertentu?; rubrik surat kabar apa yang paling sering dibaca?; sampul majalah seperti apa yang paling diperhatikan pembaca?; stasiun radio apa yang paling banyak didengar?; website apa yang paling banyak dikunjungi orang?; iklan seperti apa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan? Berbagai pertanyaan penelitian ini dapat dijawab jika kita dapat merancang penelitian secara baik

Tujuan dari setiap penelitian adalah 'untuk mengetahui' jawaban yang muncul di pikiran, dan jawaban atau temuan yang diperoleh disebut dengan pengetahuan. Manusia menggunakan empat cara untuk dapat mengetahui (*methods of knowing*) yaitu: keteguhan (*tenacity*), intuisi, otoritas, dan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

- 1) *Keteguhan*. Pengetahuan berdasarkan keteguhan (*tenacity*) diperoleh atas dasar anggapan bahwa sesuatu itu benar karena selalu benar, dan tidak ada yang berubah. Apa yang baik, jelek atau berhasil sebelumnya akan terus demikian selanjutnya.
- 2) *Intuisi*. Pengetahuan berdasarkan intuisi diperoleh berdasarkan perasaan. Contoh: karena saya menyukai program A maka orang lain juga pasti suka program A.
- 3) *Otoritas*. Pengetahuan berdasarkan otoritas diperoleh berdasarkan sumber terpercaya seperti orang tua, guru, kiai dll. Jika mereka mengatakan sesuatu itu benar maka anda juga percaya hal itu benar.
- 4) *Ilmiah*. Pengetahuan berdasarkan ilmu pengetahuan diperoleh hanya melalui serangkaian

---

<sup>1</sup> Wimmer, D Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth, 2011, hal 2.

<sup>2</sup> Wimmer, D Roger., Joseph R. Dominick, *Mass Media Research*, *Ibid* hal 9.

analisa objektif. Penjelasan dari suatu sumber hanyalah indikasi sementara terhadap kebenaran. Metode ilmiah mampu melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri. Perubahan pemikiran dan teori segera dilakukan jika terbukti adanya kesalahan.

### **Karakteristik Metode Ilmiah**

Kita sering mendengarkan istilah “penelitian ilmiah”. Sebenarnya, tanpa harus diembel-embeli kata ‘ilmiah’ suatu penelitian sudah harus dengan sendirinya bersifat ilmiah. Penelitian ilmiah dapat didefinisikan sebagai “*an organized, objective, controlled, qualitative or quantitative empirical analysis of one or more variables*”<sup>3</sup> (analisa empiris yang terorganisir, objektif, terkontrol, bersifat kualitatif atau kuantitatif dari satu atau lebih variabel).

Metode ilmiah memiliki lima karakteristik dasar yang membedakannya dengan metode untuk mengetahui lainnya. Suatu pendekatan penelitian yang tidak memiliki salah satu dari lima karakteristik ini tidak dapat disebut sebagai penelitian ilmiah. Kita akan membahas kelima karakteristik tersebut yang terdiri dari: terbuka, objektif, empiris, sistematis serta prediktif.<sup>4</sup>

#### **1.1 TERBUKA**

Penelitian ilmiah bersifat terbuka dan dapat diakses siapa saja (*scientific research is public*). Peneliti tidak boleh merahasiakan sesuatu dalam penelitiannya. Informasi ilmiah mengenai suatu penelitian harus terbuka dan bebas disampaikan dari satu peneliti kepada peneliti lainnya. Peneliti dalam laporan penelitian yang dipublikasikannya harus secara jelas menyebutkan metode yang digunakan, teknik pengukuran dan prosedur pengumpulan data. Upaya ini memungkinkan peneliti lainnya secara bebas melakukan replikasi yaitu mengulangi penelitian untuk membuktikan sendiri kebenaran temuan atau menolak kebenaran temuan. Selain itu, replikasi memungkinkan peneliti lain untuk melakukan koreksi dan verifikasi terhadap temuan penelitian sebelumnya.

#### **1.2 OBJEKTIF**

Ilmu pengetahuan menolak penilaian tidak objektif yang dikemukakan peneliti. Ketika melaksanakan penelitian, peneliti harus membuat aturan dan prosedur yang jelas dan tegas dan setiap peneliti harus mengikuti aturan dan prosedur tersebut. Adanya aturan yang jelas untuk mengklasifikasikan perilaku atau pesan memungkinkan sejumlah peneliti dapat mengklasifikasikan perilaku atau pesan secara yang sama satu sama lain. Misal, untuk mengukur tingkat ketertarikan penonton terhadap tayangan iklan televisi dilakukan dengan

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid* hal 11 – 13

cara menghitung berapa kali seorang penonton memindahkan saluran pada saat jeda iklan. Cara ini merupakan cara yang objektif dibandingkan dengan cara melihat pada ekspresi wajah positif (tersenyum, tertawa, senang) atau ekspresi wajah negatif (cemberut, tidak senang) yang ditunjukkan penonton. Menilai kesukaan penonton terhadap iklan berdasarkan ekspresi wajah merupakan penilaian subjektif karena setiap peneliti bisa jadi memiliki penilaian berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan ekspresi wajah negatif atau positif. Selain itu, ekspresi wajah tidak otomatis berhubungan dengan ketertarikan atau penolakan terhadap tayangan iklan.

Selain itu, suatu penelitian disebut memenuhi kriteria ilmiah jika hanya menyajikan fakta apa adanya dan bukan interpretasi terhadap fakta. Suatu hasil penelitian tidak harus selalu sama dengan apa yang diperkirakan peneliti. Apa yang menjadi ekspektasi atau perkiraan peneliti harus ditolak jika pengamatan atas fakta menunjukkan hal yang berbeda. Dengan kata lain, fakta yang harus didengar dan bukan pandangan peneliti. Para pembuat kebijakan sering kali menolak hasil penelitian karena kesimpulan yang disajikan sering kali bertentangan dengan apa yang diperkirakan. Jika sudah begini, untuk apa dilakukan penelitian.

### 1.3 EMPIRIS

Penelitian hanya mengurus dunia yang dapat diketahui dan dapat diukur. Suatu penelitian bersifat empiris karena mempelajari dunia yang diketahui bersama dan dapat diukur oleh siapapun. Kata 'empiris' berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengalaman. Peneliti harus mampu menerima dan memahami serta mengklasifikasikan apa yang mereka teliti. Segala penjelasan yang bersifat metafisis atau takhayul harus ditolak tegas. Suatu pernyataan misalnya bahwa kerusuhan sosial di suatu daerah adalah karena kehendak Tuhan bukanlah pernyataan empiris karena tidak bisa dipahami, diklasifikasikan dan diukur.

Sifat empiris penelitian tidak berarti menolak atau menghindari pandangan atau gagasan yang bersifat abstrak karena peneliti ilmu sosial sering menemukan hal ini setiap harinya. Namun demikian, setiap pandangan atau gagasan yang bersifat abstrak tersebut harus dapat dibatasi secara tegas agar dapat diamati atau diukur. Peneliti harus mampu menghubungkan atau membuat suatu hubungan antara konsep abstrak dengan dunia empiris melalui observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai instrumen pengukuran yang ada.

Dalam penelitian, keterhubungan ini dapat dicapai melalui proses pembingkaihan (*framing*) definisi operasional. Misal, kalau anda ingin meneliti mengenai masyarakat Muslim religius maka anda harus mampu mengoperasionalkan siapa yang dimaksud dengan Muslim religius, misalnya mereka yang melakukan shalat lima kali sehari, membayar zakat, pergi haji dan seterusnya. Definisi operasional Muslim religius adalah sesuatu yang terukur

dan jelas karena shalat, zakat atau pergi haji adalah perbuatan yang jelas dan dapat diukur. Hal ini dilakukan agar kita dapat membedakan dengan Muslim yang tidak religius.

Definisi operasional dapat membantu kita untuk menolak berbagai topik penelitian yang aneh atau tidak jelas. Misal, penelitian mengenai dukun santet. Apa definisi operasional dukun santet sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai dukun santet. Apakah perbuatan dukun santet dapat dilihat dengan jelas dan dapat terukur? Tentu saja tidak. Tegasnya, setiap pertanyaan penelitian dapat dijawab sepanjang tersedia definisi operasional terhadap pertanyaan itu.

#### 1.4 SISTEMATIS

Tidak ada penelitian yang berdiri sendiri terlepas dari penelitian sebelumnya. Peneliti yang baik selalu menggunakan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai dasar untuk membangun dan melaksanakan penelitian yang akan dilakukannya. Salah satu langkah awal dalam melaksanakan penelitian adalah membaca seluruh literatur ilmiah yang relevan sehingga penelitian yang akan dilaksanakan merupakan kelanjutan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Evaluasi terhadap literatur ilmiah yang relevan sangat penting untuk mengidentifikasi permasalahan, dan menjadi faktor penting untuk menilai apakah penelitian yang dilakukan relevan dengan isu yang saat ini berkembang.

Sebagai tambahan, peneliti berupaya untuk menemukan suatu tatanan dan konsistensi dari hasil penelitian mereka. Dalam bentuknya yang ideal, penelitian ilmiah dimulai dengan suatu fenomena, kejadian atau peristiwa yang diamati secara hati-hati dan cermat dan dilanjutkan dengan perumusan suatu hukum atau teori. Suatu teori adalah, " *a set of related propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relationship among concepts*"<sup>5</sup>. (seperangkat pernyataan yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan atas fenomena secara sistematis dengan cara menentukan hubungan diantara sejumlah konsep). Peneliti mengembangkan data dengan cara mencari pola-pola kesamaan untuk menjelaskan data mereka. Ketika hubungan diantara berbagai variabel selalu sama (*invariant*) dalam berbagai kondisi maka peneliti dapat menyusun suatu rumusan atau hukum (*law*) yaitu, " *a statement of fact meant to explain, in concise term, an action or set of actions that is generally accepted to be true or universal*"<sup>6</sup> (suatu pernyataan mengenai fakta yang dimaksudkan untuk menjelaskan, secara singkat, suatu tindakan atau sejumlah tindakan yang secara umum dapat diterima sebagai benar atau universal). Berbagai teori dan hukum membantu peneliti mencari dan menjelaskan konsistensi perilaku, situasi dan fenomena.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 12

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 12

## 1.5 PREDIKTIF

Ilmu pengetahuan berfungsi untuk menghubungkan apa yang terjadi hari ini dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Ilmuwan berupaya menciptakan teori dengan alasan diantaranya membantu memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan. Kualitas teori terletak pada kemampuannya untuk memperkirakan secara tepat suatu fenomena atau peristiwa yang akan terjadi. Suatu teori yang memberikan perkiraan tetapi tidak dibuat berdasarkan analisa dan pengolahan data harus diteliti ulang atau bahkan dibuang saja. Sebaliknya, suatu teori yang mampu membuat prediksi yang didukung data dapat digunakan untuk membuat prediksi pada situasi yang berbeda.

## 2. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Tujuan dari suatu metode penelitian ilmiah adalah untuk menghasilkan data yang objektif, dan tidak bias sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh. Untuk dapat menjawab pertanyaan dan hipotesa penelitian, para peneliti harus mengikuti suatu prosedur yang terdiri dari delapan langkah. Namun sekedar mengikuti delapan langkah penelitian tidak menjamin untuk menghasilkan penelitian yang baik, valid, dapat diandalkan, atau bermanfaat. Banyak faktor yang dapat mengganggu proses penelitian, faktor pengganggu ini dapat merusak bahkan terhadap penelitian yang sudah direncanakan dengan sangat baik. Situasi ini mirip dengan orang yang memasak makanan dengan hanya berpedoman pada resep masakan. Makanan yang diinginkan tidak berhasil dibuat karena kompor tidak bekerja dengan baik, bahan yang tidak bagus, teknik mencampur bahan yang salah dan berbagai faktor lainnya. Adapun ke-delapan langkah penelitian dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Pemilihan topik penelitian
- 2) Tinjauan teori
- 3) Hipotesa dan pertanyaan penelitian
- 4) Menentukan metode penelitian
- 5) Pengumpulan data
- 6) Analisa dan interpretasi hasil
- 7) Presentasi hasil penelitian

Setiap langkah dari tujuh langkah tersebut bersifat saling tergantung satu sama lainnya untuk dapat menghasilkan penelitian yang efisien dan efektif. Misal, sebelum melakukan pencarian literatur untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung, peneliti harus telah

---

<sup>7</sup> *Ibid* hal 20-23

merumuskan masalah penelitian yang dinyatakan secara jelas; untuk dapat merancang metode penelitian yang paling efisien, peneliti harus mengetahui jenis penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti juga harus memutuskan apakah akan melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan focus group atau wawancara tatap muka dengan ukuran sampel kecil, ataukah penelitian kuantitatif dengan menggunakan ukuran sampel besar yang memungkinkan hasil penelitian digeneralisir terhadap populasi.

## 2.1 PEMILIHAN TOPIK PENELITIAN

Banyak sekali hal yang menimbulkan pertanyaan pada diri seseorang. Kita sering kali bertanya pada diri sendiri, “mengapa sesuatu itu seperti itu? Mengapa hal itu terjadi? Apa penyebabnya?” Sering kali media massa menjadi sumber inspirasi bagi pemilihan masalah penelitian. Ketika kita telah mendapatkan topik riset yang hendak kita teliti, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa topik dan masalah penelitian tersebut memang berharga dan bernilai untuk diteliti. Caranya adalah dengan menjawab tujuh pertanyaan dasar berikut:<sup>8</sup>

- 1) Apakah topik penelitian terlalu luas?
- 2) Apakah topik dapat diteliti?
- 3) Apakah data dapat dianalisa?
- 4) Apakah masalahnya penting?
- 5) Apakah hasilnya dapat digeneralisir?
- 6) Apakah biaya penelitian dapat terjangkau ?
- 7) Apakah penelitian mengandung bahaya?

**Apakah Topik Terlalu Luas?** Suatu topik penelitian hendaknya tidak terlalu luas tetapi sebaiknya membatasi diri pada wilayah atau bidang penelitian yang cukup sempit. Topik penelitian yang mencakup keseluruhan wilayah suatu bidang studi merupakan topik yang terlalu luas. Peneliti pemula sering kali memilih topik penelitian yang terlalu luas untuk dapat dicakup dalam suatu penelitian. Misal; “Efek Kekerasan di Televisi terhadap Anak-anak,” atau “Efek Informasi Media Massa terhadap Pemilih pada Pemilu Presiden”.

Misal, seorang peneliti pemula di Universitas Colorado pernah tertarik untuk meneliti mengapa penonton televisi menyukai program televisi tertentu, dan bagaimana penonton menilai suatu program sebagai menarik atau tidak menarik. Sayangnya, topik ini terlalu luas. Untuk mempersempit topik, si mahasiswa menentukan terlebih dahulu, misalnya, program jenis apa yang hendak ditelitinya. Setelah dipertimbangkan kembali, akhirnya ia memilih

---

<sup>8</sup> Diadaptasi dari Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research, Ibid*, hal 20-23.



topik mengenai “elemen-elemen keberhasilan” program sinetron televisi.<sup>9</sup>

**Apakah Topik Dapat Diteliti?** Suatu topik penelitian bisa jadi tidak cocok untuk diteliti semata-mata hanya karena pertanyaan peneliti tidak memiliki jawaban atau setidaknya tidak dapat dijawab dengan fasilitas dan informasi yang tersedia. Misal, peneliti yang ingin mengetahui bagaimana perilaku komunikasi keluarga yang tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya harus mempertimbangkan mencari keluarga yang tidak memiliki pesawat televisi di rumahnya. Seorang peneliti tercatat pernah mencoba meneliti perilaku komunikasi seseorang tanpa televisi selama seminggu. Peneliti membujuk subjek penelitian untuk tidak menghidupkan televisi selama seminggu, dan ia mencatat segala aktivitasnya yang mencakup penggunaan media lain, interaksi antar anggota keluarga, teman dan sebagainya. Masalahnya, subjek penelitian seringkali tidak jujur, mereka diam-diam tetap menonton televisi.

Hal lain yang harus dipertimbangkan apakah seluruh istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian dapat didefinisikan. Seluruh variabel yang hendak diteliti harus memiliki definisi operasional. Peneliti yang tertarik meneliti penggunaan media oleh pemuda harus merumuskan suatu definisi kerja dari kata “pemuda” untuk menghindari kebingungan. Masalah yang akan muncul dalam penelitian dapat dihindari jika suatu definisi operasional telah dapat dirumuskan: “Pemuda adalah orang yang berumur 17 – 23 tahun.

Pertimbangan terakhir adalah meninjau keberadaan literature untuk menentukan apakah topik yang kita pilih telah diteliti orang lain sebelumnya. Apakah ada masalah dengan penelitian sebelumnya? Metode apa yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut? Apakah kesimpulan yang sudah diambil.

**Apakah Data Dapat Dianalisa?** Suatu topik tidak akan menghasilkan riset yang produktif jika data yang terkumpul tidak dapat diukur dengan cara yang valid dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, misalnya, peneliti yang ingin mengukur efek tidak menonton televisi harus mempertimbangkan apakah informasi mengenai perilaku subjek penelitian dapat mencukupi dan dapat dipercaya, apakah subjek akan menjawab pertanyaan secara jujur, apa pentingnya data jika telah berhasil dikumpulkan, dan seterusnya. Peneliti juga memerlukan data yang cukup agar menghasilkan penelitian yang berharga. Penelitian mengenai efek tanpa televisi tidak akan bisa diterima jika melibatkan hanya 10 subjek penelitian karena hasilnya tidak dapat digeneralisir.

Pertimbangan lain, apakah peneliti memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang statistik dalam hal penelitian membutuhkan metode statistik? Apakah peneliti betul-betul

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 20-21.

memahami analisa statistik yang akan digunakannya. Peneliti perlu mengetahui bagaimana statistik bekerja dan bagaimana menginterpretasikan hasilnya. Sering kali peneliti merancang penelitiannya dengan menggunakan prosedur statistik yang rumit yang tidak pernah digunakannya. Cara ini pada akhirnya hanya akan menimbulkan kesalahan dan perhitungan dan interpretasinya.

Pemilihan metode riset dan prosedur statistik tidak dapat dilakukan hanya karena metode atau prosedur statistik tersebut populer digunakan atau karena saran orang lain, tetapi pemilihan dilakukan karena keduanya cocok terhadap penelitian yang dilaksanakan, dan dimengerti oleh orang yang melakukan penelitian. Kesalahan yang umum dilakukan peneliti pemula adalah karena memilih metode statistik tanpa memahami apa yang akan dihasilkannya. Adalah lebih bijaksana untuk menggunakan frekuensi dan prosentase sederhana dan memahami hasilnya dari pada mencoba menggunakan statistik tingkat tinggi namun berakhir kebingungan.

***Apakah Masalahnya Penting?*** Penting bagi kita untuk menentukan apakah topik yang tengah kita pertimbangkan bermanfaat dan berharga sebelum kita mulai melaksanakan penelitian. Kita harus dapat mengemukakan nilai praktis dan teoritis dari penelitian yang akan dilakukan. Pertanyaan pertama yang perlu kita ajukan terkait hal ini adalah: Apakah hasil penelitian akan mampu menambah dan memperkaya pengetahuan yang sudah ada sebelumnya? Apakah tujuan penelitian dapat membantu orang lain untuk dapat lebih memahami masalah dan pertanyaan yang ada pada bidang studi tertentu? Jika penelitian tidak menjawab berbagai pertanyaan ini dengan baik maka besar kemungkinan penelitian yang dilakukan tidak penting dan tidak bermanfaat. Tentu saja, tidak semua peneliti harus membahas topik-topik besar dan monumental jika ternyata masalah atau pertanyaan penelitian yang lebih kecil dan sederhana ternyata lebih penting.

Pertanyaan kedua adalah: Apa tujuan penelitian sebenarnya? Pertanyaan ini penting karena membantu kita untuk fokus terhadap penelitian. Apakah penelitian ditujukan untuk menyusun disertasi, thesis, jurnal ilmiah, keputusan manajemen atau sekedar untuk membuat makalah yang akan dipresentasikan di depan kelas. Setiap proyek penelitian memiliki jumlah latar belakang informasi, tingkat penjelasan, dan rincian hasil penelitian yang berbeda-beda.

***Apakah Hasilnya Dapat Digeneralisir?*** Suatu penelitian akan memiliki nilai praktis, tidak sekedar menjadi analisa, jika memiliki validitas eksternal. Hal ini berarti hasil penelitian dapat digeneralisir pada situasi yang berbeda. Misal, suatu penelitian untuk mengetahui efek kampanye hubungan masyarakat di suatu kota kecil dapat pula diterapkan di kota-kota lainnya. Penelitian berupa studi kasus tidak ditujukan untuk digeneralisir. Hal ini berarti

penelitian memiliki validitas eksternal kecil, dan tidak dapat dihubungkan dengan situasi lainnya.

**Apakah biaya penelitian dapat terjangkau?** Peneliti harus melakukan analisis kebutuhan biaya sebelum melaksanakan penelitian. Rencana penelitian yang disusun dalam suatu proposal akan menjadi tidak berguna jika peneliti tidak dapat membuat perkiraan mengenai kebutuhan dana penelitiannya. Dalam banyak kasus, layak atau tidak layaknya suatu penelitian ditentukan oleh dana penelitian yang tersedia. Peneliti bisa saja memiliki ide penelitian cemerlang, tetapi dana tidak tersedia atau tidak mencukupi, maka penelitian tidak dapat dilaksanakan.

Daftar rinci kebutuhan penelitian seperti peralatan penelitian, fasilitas yang dibutuhkan dan kebutuhan lainnya harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian. Jika kebutuhan biaya tampaknya tidak mencukupi, peneliti harus menentukan apakah tujuan yang sama dapat tercapai dengan melakukan pemotongan pos-pos anggaran tertentu. Misalnya, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk mencetak dan mengirimkan kuesioner kepada responden, dan dilanjutkan dengan menghubungi responden melalui telepon, atau kembali mengirimkan surat, untuk menanyakan tanggapan atau jawaban responden. Dapatkah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara melalui telepon atau dengan mengirimkan surat elektronik (email) sehingga pengeluaran untuk mencetak kuesioner dan mengirimkannya dapat ditiadakan.

Dalam hal kebutuhan dana masih belum mencukupi, bantuan dana penelitian eksternal dapat pula dipertimbangkan. Beberapa organisasi, pemerintah dan non-pemerintah, terkadang memberikan bantuan dana penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus menguraikan secara rinci kebutuhan dana penelitiannya, digunakan untuk apa saja dana penelitian yang akan diterima. Misalnya, honor personalia penelitian, pembelian atau sewa alat, bahan baku, komunikasi, surat menyurat dll. Bahkan dalam hal, anda membiayai sendiri penelitian, anda harus menyediakan waktu untuk merinci kebutuhan dana penelitian seperti: alat tulis menulis, fotokopi, telepon, transportasi, *disc* komputer dll.

Selain itu, waktu merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan sebelum melaksanakan penelitian. Penelitian harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Banyak penelitian yang gagal karena peneliti tidak menyediakan cukup waktu untuk setiap langkah penelitian yang harus ditempuhnya. Dalam banyak kasus, tekanan untuk menyelesaikan penelitian sesuai tenggat waktu menimbulkan masalah dalam menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya (misalnya, gagal untuk menyediakan alternatif dalam hal sampel yang seharusnya dipilih ternyata tidak tersedia).

**Apakah Penelitian Mengandung Bahaya?** Peneliti harus mempertimbangkan apakah proyek penelitiannya dapat menimbulkan bahaya terhadap subjek penelitian atau pada diri peneliti sendiri. Apakah responden akan merasa ketakutan jika kita wawancarai, apakah mereka harus menjawab pertanyaan yang mempermalukan diri mereka, atau melakukan tindakan tertentu yang mempermalukan diri mereka. Sebelum suatu penelitian dilaksanakan yang melibatkan manusia, responden hendaknya diberitahu terlebih dahulu mengenai prosedur penelitian yang hendak dilaksanakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan membahayakan mereka secara fisik.

## 2.2 TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian berawal dari tiga faktor: ketertarikan (*interest*), ide atau gagasan, dan teori yang melandasinya. Dalam mencari gagasan mengenai topik apa yang hendak diteliti, ketiga faktor tersebut berperan penting. Diawali dengan adanya ketertarikan, munculnya ide atau gagasan, dan dilanjutkan dengan mencari teori yang relevan. Namun ketiga faktor tersebut tidak musti bersifat linear. Peneliti sering kali bergerak bolak-balik diantara ketiga faktor tersebut. Ketertarikan awal dapat mengarahkan peneliti pada munculnya ide dan gagasan yang memiliki kaitan dengan suatu teori tertentu, dan teori yang dipelajari dapat menginspirasi munculnya ide dan gagasan baru yang menghasilkan ketertarikan baru.

Peneliti yang melaksanakan suatu penelitian ilmiah tidak akan pernah memulai proyek penelitiannya tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan literatur yang mendukung untuk mempelajari apa yang telah dilakukan peneliti lain terkait dengan topik penelitian yang akan kita lakukan, bagaimana melakukannya, dan apa hasil atau temuan yang diperoleh. Peneliti berpengalaman selalu menjadikan tinjauan pustaka (*literatur review*) sebagai salah satu langkah paling penting dalam proses penelitian. Dengan mempelajari segala literatur terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan maka peneliti akan memperoleh informasi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tanpa melakukan hal-hal yang tidak perlu sehingga dapat menghemat waktu, upaya, dan uang. Penelitian tanpa didahului tinjauan literatur sama saja dengan mengabaikan salah satu tahap atau langkah penelitian yang seharusnya dilakukan dalam proses penelitian.

Suatu tinjauan pustaka bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini. Menjawab berbagai pertanyaan ini akan membantu peneliti merumuskan hipotesa penelitian atau pertanyaan penelitian:<sup>10</sup>

- Jenis penelitian apa yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan?
- Apa hasil penelitian atau temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya?

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 24

- Apa saran peneliti sebelumnya untuk diteliti lebih lanjut?
- Apa yang belum diteliti?
- Bagaimana penelitian yang dilaksanakan mampu menambah pengetahuan kita di bidang bersangkutan?
- Metode penelitian apa yang digunakan dalam penelitian sebelumnya?

Tinjauan terhadap berbagai literatur yang relevan memungkinkan kita memiliki berbagai pilihan dalam melaksanakan penelitian termasuk pilihan terhadap metode yang hendak digunakan. Pada dasarnya setiap metode penelitian memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Misal, peneliti sebelumnya telah melaksanakan penelitian dengan topik yang sama dengan topik yang kita inginkan namun penelitian sebelumnya menggunakan metode riset lapangan (observasi). Dapatkah kita merancang penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan metode eksperimen guna menguji temuan yang sudah diperoleh sebelumnya? Atau dapatkah kita menggunakan teknik statistik tertentu yang dapat digunakan untuk menguji kesimpulan yang telah dihasilkan? Apakah penggunaan metode survei akan menghasilkan kesimpulan yang sama ataukah berbeda? Menggunakan beberapa metode penelitian yang berbeda untuk menguji suatu hasil penelitian yang sama dinamakan dengan **triangulasi**.

### 2.3 MERUMUSKAN PERTANYAAN DAN HIPOTESA PENELITIAN

Setelah mendapatkan topik penelitian, dan melakukan pendalaman terhadap literatur terkait selanjutnya peneliti harus merumuskan masalah penelitian ke dalam hipotesa atau pertanyaan penelitian. Seorang peneliti tidak akan memulai penelitiannya tanpa adanya masalah, pertanyaan atau pernyataan yang akan diuji. Masalah dan pertanyaan penelitian merupakan titik awal seorang peneliti untuk mulai melaksanakan penelitiannya. Sebagaimana suatu perlombaan lari, setiap peserta harus memulai perlombaan dari garis *start* atau garis awal yang telah ditentukan terlebih dulu. Pada penelitian garis awal itu adalah suatu pertanyaan penelitian atau suatu hipotesa yang hendak diujikan. Pada bagian ini kita akan membahas prosedur untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesa serta langkah-langkah untuk menguji keduanya.

Suatu hipotesa dapat didefinisikan sebagai, “*a formal statement regarding the relationship between variables and tested directly*”<sup>11</sup> (suatu pernyataan formal mengenai hubungan antara variabel, dan diuji secara langsung). Dalam hal ini, perkiraan yang dibuat terhadap hubungan antara variabel dapat benar atau salah. Sebaliknya, suatu pertanyaan penelitian atau rumusan masalah (*problem statement*) adalah, “*a formally stated question*

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 25

*intended to provide indication about something: it is not limited to investigating relationship between variables*<sup>12</sup> (Suatu pertanyaan yang dirumuskan secara formal dimaksudkan untuk memberikan indikasi mengenai sesuatu: pertanyaan tidak dibatasi untuk meneliti hubungan antara variabel). Dengan kata lain suatu rumusan masalah adalah pertanyaan yang diharapkan akan ditemukan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan.

Bagi mereka yang baru belajar metode penelitian cenderung beranggapan bahwa bagian paling penting dalam melaksanakan penelitian adalah ketika peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Namun sebenarnya, merumuskan pertanyaan dan hipotesa penelitian menjadi bagian yang tak kalah penting dibandingkan bagian-bagian lainnya. Ada dua alasan mengapa peneliti perlu mengajukan pertanyaan atau hipotesa penelitian. Pertama, pertanyaan atau hipotesa penelitian berfungsi membatasi apa yang hendak diketahui. Hal ini memungkinkan peneliti untuk bersikap selektif dalam menentukan informasi apa yang akan digunakannya, dan informasi apa yang harus dikesampingkannya. Kedua, pertanyaan atau hipotesa penelitian berfungsi mengarahkan peneliti pada metode penelitian yang hendak digunakan.

### 2.3.1 Pertanyaan Penelitian

Peneliti dalam menyusun suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian harus memperhatikan beberapa ketentuan agar mendapatkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang baik seperti:<sup>13</sup>

- 1) Rumusan masalah harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan secara tegas (tidak menimbulkan multi-tafsir)
- 2) Rumusan masalah harus dapat diuji
- 3) Rumusan masalah tidak boleh mengandung subjektivitas atau penilaian personal peneliti (*personal value judgement*)
- 4) Rumusan masalah harus dinyatakan dalam struktur bahasa dan tata bahasa yang baik.

Pertanyaan penelitian sangat sering digunakan dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah atau dalam pelaksanaan penelitian mengenai suatu kebijakan dimana peneliti tidak bermaksud untuk melakukan uji statistik terhadap hasil temuan. Misal, penelitian untuk mengetahui program televisi yang disukai masyarakat, atau tingkat sirkulasi surat kabar, bisa jadi hanya berkeinginan untuk menemukan indikasi umum karenanya tidak perlu melakukan pengumpulan data untuk pengujian statistik.

Pertanyaan penelitian sering pula diperlukan pada wilayah studi yang jarang dilakukan orang atau bahkan belum pernah dilakukan. Studi jenis ini disebut dengan penelitian

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Reinard, C John, *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008. Hal 48-51.

eksploratif karena peneliti belum mengetahui hasil penelitian seperti apa yang akan mereka peroleh. Menurut Tukey (1962), penelitian eksploratif lebih ditujukan untuk mencari indikasi data dari pada mencari hubungan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data pendahuluan guna menyempurnakan pertanyaan penelitian, dan kemungkinan untuk merumuskan hipotesa.<sup>14</sup>

Pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai pertanyaan sederhana mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel atau mengenai komponen suatu fenomena. Penelitian eksploratif memberikan jawaban terhadap pertanyaan: Apa yang tampaknya sedang terjadi? Misal, peneliti dapat bertanya, “Seperti apakah karakteristik juru kampanye lingkungan atau aktivis lingkungan?”<sup>15</sup> atau “Apakah kantor berita memiliki cara yang berbeda-beda dalam meliput berita mengenai AIDS-HIV di berbagai wilayah di dunia?”<sup>16</sup>.

Peneliti dapat pula mengajukan beberapa pertanyaan mengenai cara surat kabar harian memberitakan topik penelitian: (1) seberapa jauh isu-isu kesehatan diberitakan dalam surat kabar harian dibandingkan dengan topik-topik berita lainnya? (2) Seberapa banyak pemberitaan mengenai kesehatan memuat pula informasi mengenai organisasi kesehatan, pelayanan dan pembiayaan jasa kesehatan? (3) Apakah surat kabar nasional dan surat kabar lokal memberitakan isu kesehatan secara berbeda dibandingkan surat kabar lainnya?<sup>17</sup>

### 2.3.2 Hipotesa Penelitian

Pada kebanyakan penelitian, peneliti mengembangkan penelitiannya berdasarkan teori yang sudah ada, dan berdasarkan teori tersebut ia membuat perkiraan terhadap hasil penelitian yang akan diperolehnya. Tukey (1986) mengatakan hipotesa penelitian berfungsi mengemukakan pertanyaan: Apakah kita memiliki bukti yang menyakinkan bahwa sesuatu tengah terjadi atau telah terjadi.<sup>18</sup> Misalnya penelitian oleh King (2000) yang mengemukakan suatu hipotesa setelah ia mendalami berbagai teori mengenai fungsi humor bagi manusia. Hipotesa yang dikemukakannya menyatakan bahwa humor yang diucapkan pemain film ditengah berbagai adegan kekerasan pada film fiksi akan mengurangi ketegangan penonton

<sup>14</sup> Tukey, W John, *The Future of Data Analysis*, Annals of Mathematical Statistics 33, 1962, hal 1-67.

<sup>15</sup> Detjen, J., Fico, F., Li,X., & Kim Y., *Changing Work Environment of Environmental Reporters*, Newspaper Research Journal, 2000, hal 2-12.

<sup>16</sup> Bardhan, N., *Transnational AIDS-HIV News Narrative*, Mass Communication & Society, 2001, hal 283-309.

<sup>17</sup> Walsh-Childers, K., Chance, J., & Swain, K., *Daily Newspaper Coverage of the Organization, Delivery and Financing of Health Care*. Newspaper Research Journal, 1999, hal 2-22.

<sup>18</sup> Tukey, W John., *The Collected Works of John W. Tukey*, Vols. III dan IV, Belmont, CA: Wadsworth, 1986 dalam Roger D. Wimmer dan Joseph R Dominick, *Mass Media Research: An Introduction*, Ninth Edition, Wadsworth Cengage Learning, 2011, hal 290.

terhadap film bersangkutan. Hasil eksperimen yang dilakukannya mendukung hipotesanya tersebut.<sup>19</sup>

Berdasarkan teori mengenai alasan moral (*moral reasoning*), Kremar dan Cooke (2001) mengemukakan hipotesa bahwa anak kecil memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima kekerasan sebagai hal yang benar dan sah jika pelaku tindak kekerasan tidak dihukum dibandingkan dengan dihukum. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya kesesuaian dengan hipotesa.<sup>20</sup>

### 2.3.2.1 Tujuan Hipotesa

Adanya hipotesa dalam suatu penelitian memberikan beberapa keuntungan bagi peneliti. Pertama, hipotesa memberikan arah bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagaimana telah disinggung di awal, penelitian yang dimulai tanpa hipotesa tidak menyediakan titik awal bagi peneliti untuk memulai penelitiannya; tidak ada cetak biru (*blueprint*) urutan langkah-langkah yang harus diikuti. Perumusan hipotesa biasanya merupakan puncak dari upaya keras peneliti mendalami berbagai literatur (teori) yang muncul sebagai proses alami dalam proses penelitian. Tanpa hipotesa, penelitian tidak memiliki fokus dan kejelasan.

Keuntungan kedua adanya hipotesa adalah mencegah peneliti untuk melakukan penelitian coba-coba (*trial-and-error research*), yaitu penelitian untung-untungan dengan harapan menemukan sesuatu yang penting. Perumusan hipotesa menuntut peneliti untuk memisahkan atau mengisolasi suatu wilayah penelitian secara khusus. Penelitian yang bersifat coba-coba hanya menghabiskan waktu dan tenaga. Perumusan hipotesa akan mencegah terjadinya pemborosan waktu dan tenaga.

Hipotesa juga membantu peneliti untuk menghindari berbagai variabel pengganggu dan variabel yang membingungkan. Karena hipotesa berfungsi memusatkan perhatian peneliti pada pernyataan akurat yang dapat diuji maka variabel lainnya, apakah variabel itu relevan atautah tidak relevan, tidak perlu diperhatikan. Misal, peneliti yang tertarik untuk mengetahui peran media dalam memberikan informasi kepada konsumen maka peneliti harus merumuskan hipotesa yang secara khusus menyatakan media apa yang tercakup dalam penelitiannya, produk apa yang diteliti, siapa konsumen yang dituju dan seterusnya. Dengan kata lain, hipotesa berfungsi menyempitkan topik yang ingin diteliti. Melalui proses penyempitan topik penelitian ini maka berbagai variabel yang tidak penting dan variabel pengganggu lainnya dapat dihilangkan atau dikontrol. Namun hal ini tidak berarti hipotesa

---

<sup>19</sup> King, C.M., *Effect Humorous Heroes and Villains in Violent Action Films*, Journal of Communication, 2000 hal 5-24.

<sup>20</sup> Kremar, M & Cooke, M.C., *Children's Moral Reasoning and Their Perceptions of Television Violence*, Journal of Communication, 2001, hal 300-316.



menghilangkan kesalahan dalam penelitian karena kesalahan (*error*) dalam penelitian biasanya selalu ada.

Terakhir, hipotesa memungkinkan peneliti untuk melakukan kuantifikasi variabel. Setiap konsep dan fenomena harus dapat diukur selama peneliti memberikan definisi operasional terhadap konsep dan fenomena itu. Seluruh istilah yang digunakan dalam hipotesa harus memiliki definisi operasional. Misal, suatu penelitian memiliki hipotesa sebagai berikut, "Terdapat perbedaan signifikan frekuensi tayangan iklan televisi antara audien dengan frekuensi menonton televisi tinggi dengan audien dengan frekuensi menonton rendah." Dalam hal ini, peneliti membutuhkan definisi operasional mengenai frekuensi tayangan, frekuensi menonton tinggi dan rendah. Kata-kata yang tidak dapat diukur tidak dapat dijadikan hipotesa.

Beberapa konsep dapat memiliki lebih dari satu definisi misalnya kata 'kekerasan'. Keluhan kebanyakan peneliti bukan terletak pada kata kekerasan yang tidak dapat diukur, tetapi lebih pada bahwa kata tersebut dapat memiliki lebih dari satu definisi operasional. Karena itu, sebelum seseorang dapat membandingkan hasil penelitian mengenai kekerasan media, ia perlu mempertimbangkan definisi kekerasan yang digunakan dalam setiap penelitian. Hasil penelitian yang berbeda bisa jadi dikarenakan definisi yang digunakan berbeda, bukan karena ada atau tidak adanya kekerasan.

### 2.3.2.2 Syarat Hipotesa

Tidak semua hipotesa merupakan hipotesa yang baik dan bermanfaat. Suatu hipotesa yang bermanfaat harus memiliki sekurang-kurangnya empat karakteristik atau sifat yaitu: hipotesa harus sejalan dengan topik ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini; harus konsisten dengan logika; harus dinyatakan secara ringkas dan; harus dapat diuji.<sup>21</sup>

*Sesuai dengan pengetahuan yang berkembang.* Bahwa hipotesa harus sesuai dengan pengetahuan yang berkembang saat ini adalah sesuatu yang jelas. Jika berbagai teori dan literatur yang ada menyatakan suatu gagasan dengan sangat jelas dan tegas maka peneliti yang mencoba merumuskan hipotesa yang menentang gagasan tersebut tanpa dasar yang jelas hanya akan memperlambat perkembangan pengetahuan di bidang tersebut. Misal, sudah menjadi gagasan yang telah diterima secara umum bahwa televisi merupakan media yang paling banyak dikonsumsi orang untuk memperoleh berita. Akan menjadi terlalu banyak membuang tenaga dan waktu jika peneliti membuat hipotesa yang berupaya menolak dan menyatakan gagasan tersebut tidak benar. Terlalu banyak bukti untuk menolaknya. Hal ini tidak berarti pengetahuan yang ada saat ini tidak boleh diuji; kemajuan

---

<sup>21</sup> Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research, Mass Media Research, OpCit* hal 292.

penting ilmu pengetahuan terkadang muncul karena orang meragukan apa yang sudah diterima secara umum sebagai kebenaran selama ini. Namun demikian peneliti yang ingin menguji pengetahuan harus memiliki alasan kuat untuk melakukannya.

*Konsisten dengan logika.* Suatu hipotesa dikatakan konsisten dengan logika jika suatu hipotesa menyatakan, misalnya, bahwa  $A = B$  dan  $B = C$ , maka  $A = C$ . Jika karena membaca surat kabar X, seseorang memperoleh berita-berita aktual, dan pengetahuan yang diperoleh dari berita tersebut berarti partisipasi lebih besar dalam kegiatan sosial maka pembaca surat kabar X akan mendorong partisipasi lebih besar dalam kegiatan sosial.

*Dinyatakan secara ringkas.* Hipotesa harus dirumuskan sesingkat atau sesingkat mungkin. Suatu rumusan hipotesa semacam ini, “Kreativitas intelektual dan psikomotorik yang dimiliki seorang individu secara positif berhubungan dengan tingkat kecerdasan individu sebagaimana ditunjukkan oleh prosedur pengukuran kecerdasan standar” tentulah bukan suatu hipotesa yang ringkas. Dinyatakan secara lebih sederhana, hipotesa yang sama akan berbunyi sebagai berikut, “Kemampuan psikomotorik dan IQ memiliki hubungan positif.”

*Harus dapat diuji.* Peneliti harus merumuskan hipotesa yang dapat diuji. Membuat hipotesa yang tidak dapat diuji merupakan tindakan yang tidak produktif karena hanya akan menimbulkan frustrasi bagi peneliti. Informasi yang diperoleh namun tidak dapat diuji tidak bisa memberikan kontribusi apapun bagi perkembangan pengetahuan.

### 2.3.2.3 Hipotesa Nol

Hipotesa nol (disebut juga “hipotesa tanpa perbedaan”) menyatakan bahwa perbedaan statistik atau hubungan yang ditemukan dalam analisa disebabkan adanya peluang atau kesalahan acak (*random error*). Hipotesa nol ( $H_0$ ) adalah alternatif logis dari hipotesa penelitian ( $H_1$ ). Misal, hipotesa yang menyatakan “Tingkat perhatian audien pada iklan radio secara positif berhubungan dengan frekuensi tayangan iklan” memiliki alternatif logis atau hipotesa nol sbb: “Tingkat perhatian audien pada iklan radio *tidak* berhubungan dengan frekuensi tayangan iklan.”

Dalam prakteknya, peneliti jarang mengemukakan hipotesa nol. Karena setiap hipotesa penelitian memiliki hipotesa nol maka menyatakan hipotesa nol dinilai sebagai *redundant*

atau suatu bentuk pengulangan saja.<sup>22</sup> Namun demikian, hipotesa nol selalu ada dan berperan penting dalam pengujian hipotesa yang rasional.

## 2.4 METODE PENELITIAN

Pada masa lalu, penelitian kuantitatif dan kualitatif sering kali dibedakan hanya dalam dua hal: 1) riset kualitatif menggunakan jumlah responden atau ukuran sampel yang lebih kecil; 2) Karena ukuran sampel yang kecil, hasil riset kualitatif tidak dapat digeneralisir terhadap populasi dimana sampel ditarik. Namun persoalan ukuran sampel sebagai faktor yang membedakan dewasa ini sudah tidak relevan lagi karena jumlah sampel penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat saja sama.

Riset kuantitatif menuntut variabel yang diteliti dapat diukur. Bentuk riset semacam ini memberikan perhatian besar pada seberapa sering suatu variabel muncul, dan umumnya menggunakan angka untuk menyampaikan suatu jumlah. Riset kuantitatif memiliki beberapa keuntungan. Pertama, penggunaan angka memungkinkan ketepatan atau presisi yang lebih baik dalam melaporkan suatu hasil penelitian. Pada masa lalu, terdapat perbedaan pandangan antara mereka yang mendukung penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif. Namun dewasa ini disadari bahwa kedua metode tersebut memiliki peran yang sama penting dalam memahami suatu fenomena.

## 2.5 PENGUMPULAN DATA

Bagaimana peneliti mengumpulkan data? Pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti eksperimen, survei atau pengamatan lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif memiliki sejumlah metode pengumpulan data seperti *focus group discussion* (FGD), pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi kasus. Data kualitatif memiliki berbagai macam bentuk seperti: catatan yang kita buat selama melakukan pengamatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan harian (*diary*), dan jurnal.<sup>23</sup>

Riset kuantitatif memiliki beberapa metode pengumpulan data seperti survei yang mencakup survei melalui telepon, survei surat, dan survei internet. Pada metode ini, pertanyaan yang diajukan bersifat tetap (statis), atau sudah terstandar. Semua responden menerima pertanyaan yang sama, dan tidak akan ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan susulan.

Tidak seperti penelitian kuantitatif, yang harus menunggu hingga seluruh data terkumpul untuk melakukan analisa data, pada penelitian kualitatif analisa data telah dapat dilakukan sejak awal pada saat proses pengumpulan data dimulai, dan terus berlanjut sepanjang

---

<sup>22</sup> William, F. Dan Monge, P., *Reasoning with Statistics: How to Read Quantitative Statistics*, 5<sup>th</sup> Edition, Harcourt, Rinehart & Winston, 2001 dalam Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, hal 293.

<sup>23</sup> Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, *LocCit* hal 119

penelitian. Sebagai tambahan, penelitian kuantitatif umumnya mengikuti model deduktif dalam analisa datanya. Hipotesa harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian, dan data yang relevan dikumpulkan dan dianalisa untuk menentukan apakah hipotesa diterima atau ditolak. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan suatu metode induktif. Data dikumpulkan berdasarkan topik dan dikelompok-kelompokan ke dalam berbagai kategori yang sesuai dan bermakna, dan penjelasan muncul dari data tersebut.

## 2.6 ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Peneliti pemula sering kali mengalami kesulitan menentukan apakah yang harus dilakukan selanjutnya setelah data berhasil dikumpulkan. Data yang terkumpul sering kali sangat banyak, menumpuk di atas meja, tetapi tentu saja peneliti tidak dapat menyajikan semua itu sebagai hasil penelitian. Tumpukan data tidak menjelaskan apapun kepada siapapun. Data penelitian yang tersedia harus diolah sedemikian rupa agar bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna. Data harus direduksi menjadi sesuatu yang sederhana sehingga mudah dianalisa, dan dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan yang tepat sehingga dapat disajikan sebagai suatu laporan penelitian.

Tidak sedikit orang yang menganggap statistik adalah istilah lain dari metode penelitian. Namun sebenarnya statistik hanyalah alat yang digunakan peneliti untuk memahami informasi. Dewasa ini orang tidak mungkin memahami penelitian tanpa memiliki pengetahuan dasar statistik. Jadi kita harus memahami beberapa jenis statistik karena statistik sebenarnya ada di sekitar kita. Lebih jauh lagi, pengetahuan mengenai statistik memungkinkan kita berpikir kritis terhadap berbagai penelitian dan membantu kita menilai penelitian.

Secara umum statistik dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data seperti mencari nilai rata-rata dan variabilitas; sedangkan statistik inferensial menggunakan kemungkinan atau probabilitas untuk membuat kesimpulan terhadap populasi yang berhubungan. Pembagian lain dalam ilmu statistik adalah pengklasifikasian metode statistik ke dalam parametrik atau nonparametrik.

Pada bagian ini, kita akan membahas perbedaan antara statistik deskriptif dan inferensial serta metode parametrik dan nonparametrik. Dalam hal ini, cara mengetahui perbedaan itu adalah dengan membandingkan berbagai contoh yang mewakili masing-masing metode yang berbeda tersebut sehingga dapat dipahami perbedaannya.

### Statistik Parametrik dan Nonparametrik

Dalam arti literal dari istilah tersebut, uji statistik parametrik adalah tes yang membuat asumsi tentang parameter populasi dari mana data diambil, sedangkan tes non-parametrik

tidak membuat asumsi terhadap parameter populasi. Statistik parametrik adalah tes statistik apa pun yang didasarkan pada asumsi mendasar tentang distribusi data. Dengan kata lain, statistik parametrik didasarkan pada parameter kurva normal, statistik nonparametrik tidak didasarkan pada parameter kurva normal. Apakah itu kurva normal? Kurva normal adalah gambaran dari suatu distribusi normal.

Distribusi normal adalah data di mana sebagian besar nilai berkelompok di tengah dan sisanya berangsur-angsur, dalam jumlah yang semakin sedikit, menuju ke arah salah satu ekstrim. Tinggi adalah salah satu contoh sederhana dari sesuatu yang mengikuti pola distribusi normal. Kebanyakan orang memiliki tinggi rata-rata, dan jumlah orang yang lebih tinggi atau lebih pendek dari tinggi rata-rata adalah relatif sama namun semakin jauh tinggi seseorang dari tinggi rata-rata jumlahnya semakin sedikit. Gambaran atau representasi grafis distribusi normal disebut kurva lonceng karena bentuknya yang mirip lonceng. Gambaran yang tepat dapat bervariasi sesuai dengan distribusi populasi tetapi puncaknya selalu di tengah dan bentuk kurva selalu simetris (lihat gambar). Dalam distribusi normal, nilai rata-rata (mean), nilai yang paling sering muncul (mode), dan nilai tengah (median) semuanya sama, dan semuanya berada di tengah kurva.

Banyak prosedur statistik termasuk korelasi, regresi, uji t, dan analisis varian didasarkan pada asumsi bahwa data mengikuti distribusi normal atau distribusi Gaussian (sesuai dengan nama pencetusnya Johann Karl Gauss, 1777–1855) yang berasumsi bahwa populasi dari mana sampel diambil berdistribusi normal. Karena statistik parametrik didasarkan pada kurva normal maka data harus memenuhi asumsi tertentu, atau statistik parametrik tidak dapat dihitung. Sebelum menjalankan statistik parametrik, peneliti harus selalu memastikan untuk menguji asumsi untuk tes yang akan dijalankan. Untuk tujuan praktis, kita dapat menganggap "parametrik", seperti uji-t dan analisis varian, sebagai tes yang menganggap populasi sebagai sumber yang mendasarinya terdistribusi secara normal, dan kita dapat menganggap "non-parametrik" sebagai tes yang tidak membuat asumsi tertentu.

# Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (2008). *The Basic of Social Research*. Edisi Keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (2005) *Paradigmatic Controversies , Contradictions and Emerging Confluences*, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Morissan (2015). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media. ISBN 978-602-8730-99-0
- Morissan (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-957-3
- Morissan (2016). *Statistik Penelitian Sosial*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-053-2
- Perry, David K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*, Edisi Kedua, Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates
- Uma Sekaran. (2000). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons,Inc.
- W. Lawrence Neuman. (2011). *The Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wimmer, Roger and Joseph R. Dominict. (2006) *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi Kedelapan. Boston:Pearson Education.



## MODUL PERKULIAHAN 6

# Metode Penelitian Kuantitatif

## Teori, Konsep, Variabel, Dimensi dan Indikator

### Abstract

Dalam ilmu pengetahuan, upaya untuk memahami objek atau benda dilakukan dengan dua cara: mengukurnya dan/atau menjelaskannya. Penelitian dapat mengukur apa saja termasuk objek abstrak yang tidak bisa dilihat atau dirasakan oleh panca indra.

### Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai Teori, Konsep, Variabel, Dimensi dan Indikator.

Ilmu pengetahuan mencoba untuk menjelaskan segala sesuatu yang ada di dunia. Manusia mengidentifikasi dan memberi nama dengan menggunakan tanda atau simbol untuk setiap benda atau objek yang diketahuinya. Kumpulan dari nama-nama benda atau objek yang ada di semesta dihimpun dalam kamus atau ensiklopedia. Setelah memberi nama, tahap selanjutnya manusia berupaya untuk mempelajari setiap benda atau objek untuk memahaminya. Dalam ilmu pengetahuan, upaya untuk memahami objek atau benda dilakukan dengan dua acara: mengukurnya dan/atau menjelaskannya. Penelitian dapat mengukur apa saja termasuk objek abstrak yang tidak bisa dilihat atau dirasakan oleh panca indra. Abraham Kaplan (1964) membedakan tiga kelompok objek yang dapat diukur dalam suatu penelitian ilmiah.<sup>1</sup>

- 1) Kelompok pertama adalah objek yang bersifat *direct observables* yaitu hal-hal yang dapat diamati secara langsung oleh indra manusia. Sesuatu yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dibau, dirasakan secara langsung oleh panca indra manusia seperti benda-benda di sekitar anda, semua benda di bumi, dan di alam semesta misalnya: air, udara, oksigen, suara, warna, aroma dan sebagainya. Sebagian dari objek-objek ini bahkan memiliki simbol kimia, misalnya: air  $\rightarrow$  H<sub>2</sub>O atau oksigen  $\rightarrow$  O<sub>2</sub>. Kita tidak perlu lagi mendefinisikan lagi apa itu 'air' atau 'oksigen' karena objek-objek ini sudah jelas dan dapat dirasakan, diamati atau bahkan ditunjukkan secara langsung.
- 2) Kelompok kedua adalah objek yang bersifat *indirect observables* yaitu hal-hal yang dapat diamati secara tidak langsung. Objek yang masuk dalam kategori ini memiliki karakteristik yang kompleks, halus, tidak terlihat, abstrak dan tidak dapat diidentifikasi melalui panca indra. Kelompok objek ini hanya ada dalam imajinasi manusia tetapi objek-objek ini diakui keberadaannya karena manusia, atau sekelompok manusia, telah memiliki definisi bersama terhadap benda abstrak tersebut. Kelompok objek abstrak ini diakui keberadaannya karena telah ada definisi bersama yang dibuat sebelumnya. Kelompok objek yang dimaksud adalah **konsep** yaitu gambaran mental dari suatu objek abstrak. Misalnya, apa yang terlintas di pikiran anda ketika disebutkan kata 'iman', 'doa', 'ibadah'. Dapatkah anda menggunakan panca indra anda untuk mengetahui iman seseorang tanpa bertanya kepada orang itu? Dapatkah anda melihat 'doa' yang dikirimkan teman anda kepada orang tuanya yang sudah meninggal? Dapatkah kita membedakan 'ibadah' dengan kegiatan bukan ibadah? Kalau anda mengatakan 'umroh' ke Mekkah atau 'puasa' adalah ibadah, lantas apa yang membedakan umroh dengan sekedar jalan-jalan, atau puasa dengan diet. Dengan demikian 'iman', 'doa', 'ibadah'

---

<sup>1</sup> Abraham Kaplan, *The Conduct of Inquiry*, San Francisco: Chandler, 1964 dalam Earl Babbie, *The Basic Social Research*, Thomson-Wadsworth, 2008, hal 134



adalah konsep yang keberadaannya harus didefinisikan terlebih dahulu. Dapatkah anda membuat definisi dari ketiga kata tersebut?

- 3) Kelompok ketiga adalah 'konstruk'. Sebagaimana konsep, konstruk adalah objek yang tidak dapat diamati secara langsung namun memiliki karakteristik yang jauh lebih kompleks dan lebih abstrak dari konsep. Konstruk memiliki sifat sangat abstrak karena menggabungkan lebih dari satu konsep. Dengan kata lain, gabungan dari sejumlah konsep menghasilkan konstruk. Berdasarkan contoh terdahulu; bagaimana sekarang kalo kita menggabungkan ketiga contoh konsep sebelumnya 'iman', 'doa', dan 'ibadah' menjadi satu objek baru. Objek atau kata apa yang muncul di pikiran anda? Kalo anda memikirkan 'agama' maka anda sependapat dengan Emile Durkheim (1858 – 1917), sosiolog dari Perancis, yang mengemukakan teori tentang agama. Ia menjelaskan bahwa agama terdiri dari dua konsep yaitu iman (kepercayaan kepada Tuhan), dan ritual (ibadah, doa). Menurutnya, agama tidak akan ada tanpa menggabungkan kedua konsep tersebut.

## 1. Konsep

Konsep adalah suatu kata atau istilah yang diciptakan dan digunakan manusia untuk menyatakan suatu gagasan abstrak yang dibentuk dengan cara merumuskan suatu definisi berdasarkan berbagai pengamatan yang berhubungan.<sup>2</sup> Suatu konsep tidak dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung karena sebenarnya konsep itu tidak pernah ada. Kita yang menciptakan konsep dengan cara merumuskan suatu definisi terhadap suatu objek abstrak. Pada contoh sebelumnya 'iman', 'doa', 'ibadah' adalah konsep yang keberadaannya diterima karena telah dirumuskan definisinya. Kamus bahasa mendefinisikan 'iman' sebagai 'kepercayaan kepada Tuhan'. 'Doa' didefinisikan sebagai 'permohonan kepada Tuhan' dan 'ibadah' didefinisikan sebagai 'perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan'. Sekarang, dapatkah anda membedakan antara 'pulang kampung' dan 'mudik'? Yang manakah yang konsep? 'Pulang kampung' adalah *direct observables* yang tidak perlu didefinisikan karena dapat diamati secara langsung, sedangkan 'mudik' harus didefinisikan yaitu 'pulang kampung untuk merayakan Lebaran'. Masyarakat di beberapa daerah bahkan memeluas definisi mudik menjadi 'pulang kampung untuk merayakan Lebaran dan menunjukkan kesuksesan selama merantau'.

Pemahaman terhadap konsep merupakan hal penting dalam penelitian setidaknya karena dua alasan.

- Pertama, konsep berfungsi menyederhanakan proses penelitian dengan menggabungkan sejumlah karakteristik, objek atau manusia ke dalam suatu kategori

---

<sup>2</sup> Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, LocCit hal 43.

umum. Dengan adanya konsep, peneliti tidak perlu bersusah-susah untuk menyebutkan satu per satu karakteristik karena ia telah memiliki suatu istilah umum yang lebih inklusif dan mudah digunakan. Mari kita gunakan contoh sederhana. Apa yang muncul di pikiran anda, ketika anda berkunjung ke rumah teman anda dan memperhatikan sejumlah karakteristik keluarga itu: ada kaligrafi tergantung di setiap dinding rumah, ada ruang khusus shalat, semua anggota keluarga perempuan mengenakan jilbab, dan anda mendengar alunan ayat suci di rumah itu. Kita dapat menggunakan satu istilah umum (konsep) untuk menjelaskan keluarga ini yaitu 'religius'.

- Kedua, konsep berfungsi menyederhanakan komunikasi diantara mereka yang telah memiliki pengertian bersama terhadap sesuatu yang abstrak, yang tidak dapat dilihat. Peneliti menggunakan konsep untuk mengorganisir observasi mereka ke dalam ringkasan yang bermakna dan mengirimkannya kepada orang lain. Peneliti yang menggunakan konsep "agenda setting" yang menjelaskan hubungan antara penonton dan media dalam penentuan isu berita menemukan bahwa para pekerja media ternyata cukup memahami konsep tersebut. Begitu pula ketika anda mengatakan kepada teman anda "Keluarga religius" maka ia akan segera memahami maksud perkataan anda itu.

Harap perhatikan bahwa orang harus memiliki pemahaman bersama terhadap suatu konsep agar konsep itu menjadi berguna. Misal, ketika seorang remaja menggunakan kata "lebai" untuk menjelaskan perilaku seseorang, sebagian besar teman-temannya mengerti secara sempurna apa yang dimaksudkannya, walaupun orang tua mereka atau orang lain belum tentu memahaminya.

Gambaran mental (*mental image*) yang muncul pada pikiran seseorang terhadap suatu objek abstrak dinamakan **konsepsi**. Misal, apa yang muncul di pikiran anda ketika mendengar kata 'keluarga religius'. Gambaran yang muncul pada pikiran anda, misalnya, anggota keluarga yang rajin sembahyang, puasa dan berdoa, senang ke ke masjid, selalu menghadiri pengajian, senang mengenakan baju putih, peci, jilbab dan sebagainya. Jika gambaran anda mengenai keluarga religius lebih kurang sama dengan contoh-contoh tersebut maka konsepsi anda adalah sama dengan konsepsi saya, dan konsepsi orang lain mengenai kata 'religius'. Kata 'religius' memungkinkan kita berkomunikasi dan bersepakat dengan apa yang dimaksudkan dengan kata tersebut.

Dalam penelitian sosial, proses menuju kepada persetujuan atau kesepakatan bersama mengenai suatu kata atau istilah disebut dengan **konseptualisasi** (*conceptualization*) yang didefinisikan (Wimmer & Dominick, 2009) sebagai "*the process through which we specify what we mean when we use particular terms in research*" (proses melalui yang mana kita menyatakan secara jelas apa yang kita maksudkan ketika kita menggunakan istilah tertentu dalam penelitian). Hasil atau produk dari konseptualisasi disebut dengan konsep (*concept*).

## 2. Konstruk

Menurut Kaplan (1964), konstruk adalah gabungan dari sejumlah konsep, sedangkan konsep adalah sesuatu yang kita definisikan, sesuatu yang kita ciptakan. Kaplan mendefinisikan konstruk sebagai “a family of conception” yang bermakna suatu keluarga konsepsi. Selanjutnya ia mengatakan bahwa suatu konstruk memiliki tiga karakteristik:

- Pertama, konstruk adalah suatu gagasan abstrak yang biasanya terbagi ke dalam beberapa dimensi yang diwakili beberapa konsep tingkat rendah. Dalam kalimat lain lain, konstruk adalah gabungan dari beberapa konsep.
- Kedua, karena sifatnya yang abstrak maka konstruk tidak dapat diamati secara langsung.
- Ketiga, suatu konstruk biasanya dirancang untuk tujuan riset sehingga makna konstruk yang paling tepat tergantung dengan konteks dimana konstruk bersangkutan berada.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya konstruk memiliki sifat sangat abstrak karena menggabungkan lebih dari satu konsep. Dengan kata lain, gabungan dari sejumlah konsep menghasilkan konstruk. Berdasarkan contoh terdahulu kita mengetahui bahwa ‘agama’ adalah suatu konstruk karena menggabungkan setidaknya dua konsep yaitu ‘iman’ (kepercayaan kepada Tuhan), dan ‘ibadah’ (disebut Durkheim sebagai ‘ritual’). Contoh lain, dalam konteks studi media massa khususnya periklanan dikenal suatu objek yang disebut ‘keterlibatan pada iklan’ (*advertising involvement*) yang merupakan suatu konstruk. Keterlibatan pada iklan merupakan konstruk yang sulit dilihat secara langsung oleh peneliti, dan melibatkan sejumlah konsep seperti perhatian, ketertarikan, dan kegairahan yang masing-masing memiliki penjelasan atau definisinya sendiri.

Kata ‘efek’ pada konteks komunikasi massa, misal efek siaran televisi, merupakan suatu konstruk karena memiliki setidaknya tiga konsep yaitu kognitif, afektif dan perilaku (*behavior*). Efek sendiri tidak dapat dilihat langsung. Kita tidak dapat mengetahui secara pasti bahwa perilaku seseorang muncul sebagai akibat ia menonton program siaran tertentu, kecuali jika peneliti terus menerus mengamati orang bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti perlu membuat kuesioner atau suatu tes terukur untuk mengetahui kehadiran efek televisi pada diri seseorang yang belum pernah dikenalnya. Hasil tes dapat menunjukkan tingkat efek yang dimiliki seseorang terhadap, misalnya tayangan TV, apakah ia mengetahui/tidak mengetahui tayangan TV bersangkutan, menyukai/tidak menyukai tayangan, berperilaku/tidak berperilaku berdasarkan apa yang ditontonnya.

### 3. Teori

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori adalah penjelasan tentang sesuatu. Namun dalam menjelaskan sesuatu, teori mengajukan sejumlah konsep. Dengan demikian, konsep dan teori memiliki hubungan yang sangat kuat. Bahkan dapat dikatakan teori tanpa mengajukan sejumlah konsep bukanlah teori. Teori yang lebih rumit bahkan menggabungkan sejumlah konstruk (gabungan konsep) untuk menjelaskan sesuatu. Lantas, apa bedanya konsep dan teori? Ketika seseorang mencoba menjelaskan hubungan antara sejumlah konsep atau sejumlah konstruk maka ia sedang membangun teori. Penjelasan ini disebut dengan proposisi. Dengan kata lain, teori adalah penjelasan (proposisi) mengenai hubungan antara konsep atau konstruk. Wimmer dan Dominick (2009) mendefinisikan teori sebagai *"A set of related propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relationship among concepts"*. (seperangkat pernyataan yang saling berhubungan yang menyajikan suatu pandangan atas fenomena secara sistematis dengan cara menjelaskan hubungan diantara sejumlah konsep). Sebagaimana contoh sebelumnya Emile Durkheim (1858 – 1917), sosiolog dari Perancis, mengemukakan teori tentang agama. Menurut Durkheim agama memiliki dua konsep yaitu kepercayaan (kepada Tuhan), dan ritual (doa, ibadah). Durkheim menjelaskan teorinya bahwa kepercayaan terhadap Tuhan mendorong orang untuk melakukan ritual (ibadah) yang akan mengikat bersama anggota kelompok agama (proposisi).

### 4. Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang hendak diukur dalam suatu penelitian. Karena variabel adalah sesuatu yang hendak diukur maka suatu variabel harus mengandung berbagai nilai yang berbeda. Dengan demikian, apa pun yang memiliki perbedaan atau variasi dapat dianggap sebagai variabel. Ada variabel yang bersifat langsung dan memiliki karakteristik yang mudah diukur. Misalnya, 'usia' adalah variabel karena usia dapat mengambil nilai yang berbeda untuk orang yang berbeda atau untuk orang yang sama pada waktu yang berbeda. Begitu pula tinggi badan, berat badan, penghasilan, pendidikan dan sebagainya. Variabel lain mungkin lebih kompleks dan lebih sulit untuk diukur seperti: status sosial ekonomi, sikap, prestasi, kinerja, religiusitas dan sebagainya.

Variabel memiliki sejumlah atribut atau dengan kata lain variabel adalah pengelompokan logis dari sejumlah atribut. Atribut atau nilai didefinisikan sebagai karakteristik atau kualitas yang menjelaskan variabel. Apa saja yang dikatakan untuk menjelaskan variabel merupakan atribut. Misal, laki-laki dan wanita adalah atribut, dan jenis kelamin adalah variabel yang terdiri atas dua atribut tersebut. Variabel pekerjaan terdiri atas sejumlah atribut seperti petani, guru, tukang ojek dll. Kelas sosial merupakan variabel yang

terdiri atas seperangkat atribut seperti kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Dengan kata lain, atribut terdiri atas sejumlah kategori yang menghasilkan variabel.

Variabel tidak selalu 'kuantitatif' atau numerik. Misalnya, 'negara' atau 'kota' dapat dianggap sebagai variabel karena ada banyak negara atau kota di dunia ini. Variabel semacam ini memiliki nilai teks. Begitu pula variabel seperti jenis kelamin, status perkawinan, agama. Misalnya variabel 'jenis kelamin' terdiri dari nilai teks seperti variabel 'pria' dan wanita, status perkawinan memiliki nilai teks 'kawin' dan 'tidak kawin', atau variabel 'kota' terdiri dari nilai teks seperti New York atau Sydney. Dalam riset kuantitatif, nilai teks ini harus dapat digantikan oleh angka agar dapat dikategorikan sebagai atribut variabel. Misalnya: angka 1 mewakili pria dan angka 2 untuk wanita.

Setiap penelitian selalu melibatkan variabel dan atribut. Misal, kita dapat menjelaskan suatu kelas mahasiswa dengan menggunakan variabel jenis kelamin dengan melaporkan frekuensi atribut yang diamati terdiri atas pria dan wanita: "Kelas tersebut terdiri atas 60 persen pria dan 40 persen wanita". Tingkat pengangguran dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel status pekerjaan, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Tingkat penghasilan dapat dijelaskan dengan kelompok penghasilan per bulan, misal Rp 1-2 juta/bulan, Rp 2-3 juta/bulan dan seterusnya. Pada bagian ini kita akan membahas lima jenis variabel: variabel independen, dependen, asing, moderator, dan mediator.

Penelitian kuantitatif di bidang ilmu sosial selalu ditulis dalam bahasa variabel. Tapi dari mana kita mendapatkan variabel dalam penelitian kita? Jawabannya adalah dari teori yang kita gunakan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa suatu teori merupakan penjelasan mengenai sesuatu dengan menggunakan sejumlah konsep, dan dalam penelitian konsep inilah yang diukur yang kemudian disebut dengan variabel. Jika dalam teori dikatakan, misalnya, manusia terdiri atas jasmani (konsep) dan rohani (konsep) maka untuk mengukur kesehatan manusia maka kedua konsep ini harus diukur sehingga keduanya kemudian disebut sebagai variabel.

Akhirnya, suatu variabel harus memiliki dua sifat yaitu lengkap (exhaustive) dan eksklusif. Setiap variabel harus lengkap yang berarti mencakup semua kemungkinan tanggapan. Misalnya, jika variabelnya adalah "agama" dan atribut yang disediakan adalah "Islam", "Kristen", "Hindu", maka variabel ini tidak lengkap karena ada beberapa agama lain yang belum dimasukkan, misalnya Budha. Di sisi lain, jika memberikan semua kemungkinan atribut maka akan diperoleh terlalu banyak respons. Cara untuk mengatasinya adalah dengan memberikan beberapa pilihan atribut yang paling umum dan kemudian menggunakan kategori umum seperti "Lainnya" untuk menjelaskan semua yang tersisa. Sifat kedua variabel adalah eksklusif yang berarti tidak ada responden yang dapat memiliki

dua atribut secara bersamaan. Walaupun hal ini mungkin tampak sudah jelas, seringkali agak rumit dalam praktiknya. Misalnya, peneliti yang menyediakan pilihan dua atribut untuk variabel "Status Pekerjaan" yaitu "bekerja" dan "tidak bekerja" berpotensi membingungkan bagi seorang karyawan yang mencari pekerjaan sampingan di luar jam kerja resminya dan mendorongnya untuk memilih kedua pilihan itu sehingga melanggar sifat eksklusif variabel. Pada bagian ini kita akan membahas lima jenis variabel yaitu: independen dan dependen, moderator, mediator, kontrol dan variabel luar.

## 5. Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian kuantitatif, konsep-konsep yang terkandung dalam suatu teori harus kita ukur. Pengukuran merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif kita mengukur variabel yang kita ambil dari teori. Kita telah mengetahui bahwa teori merupakan penjelasan mengenai sesuatu dengan menggunakan sejumlah konsep, dan dalam penelitian konsep inilah yang diukur yang kemudian disebut dengan variabel. Misal, bagaimana kita mengukur tingkat keagamaan atau religiusitas seseorang? Kita dapat menggunakan teori agama dari Durkheim. Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya bahwa, menurut Durkheim, agama memiliki dua konsep yaitu kepercayaan (iman) dan ritual (ibadah). Hal ini berarti kita memiliki dua variabel yaitu variabel kepercayaan dan ritual. Bagaimana cara kita mengukur variabel kepercayaan dan ritual ini disebut dengan definisi operasional.

Definisi operasional memungkinkan para peneliti untuk menggambarkan secara spesifik apa yang mereka maksudkan ketika mereka menggunakan suatu konsep tertentu. Konsep merupakan penjelasan yang masih abstrak, dan definisi operasional menunjukkan bagaimana menjadikan sesuatu yang abstrak itu menjadi konkret dan terukur. Bagaimana cara kita mengukur konsep memungkinkan orang lain untuk melihat apakah penelitian kita memiliki validitas. Validitas di sini mengacu pada apakah kita benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.

Kita membutuhkan definisi operasional agar orang lain tahu persis apa yang kita maksudkan ketika kita merujuk pada suatu konsep. Mungkin ada beberapa definisi atau penjelasan yang berbeda terhadap suatu konsep yang sama. Misalnya konsep 'iman' atau 'ibadah' bisa jadi berbeda antara satu buku dengan buku lainnya. Untuk menghindari kebingungan terhadap suatu konsep, peneliti harus menyatakan secara jelas apa yang dimaksudkannya ketika menggunakan konsep tertentu. Mari kita membuat definisi operasional terhadap agama sebagaimana ditunjukkan Tabel 1.

Harap perhatikan pada Tabel 1 (definisi operasional) bahwa variabel agama yang memiliki dua konsep yaitu 'iman' dan 'ibadah' pada tabel kedua konsep tersebut berubah menjadi dimensi. Dimensi kemudian dibagi ke dalam sejumlah indikator, dan banyak

sedikitnya indikator ini ditentukan peneliti. Variabel dan dimensi harus mengacu pada teori sedangkan penentuan indikator dan pengukuran cenderung lebih lebih fleksibel karena sering kali bergantung pada kreativitas peneliti. Bagaimana peneliti memilih indikator terhadap suatu dimensi akan menentukan bagaimana validitas penelitiannya. Berdasarkan indikator yang digunakan, orang dapat mengetahui apakah dimensi telah terukur dengan baik atukah tidak. Selanjutnya, indikator inilah yang harus diukur. Pengukuran terhadap indikator kemudian dicantumkan pada kuesioner dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan yang terukur. Misalnya dengan menggunakan pernyataan: “Saya percaya pada Tuhan” atau “Saya suka mengaji”. Jawaban diukur dengan skala Likert mulai dari “Sangat setuju” (Nilai 5) hingga “Sangat tidak setuju” (Nilai 1). Jika menggunakan pertanyaan: “Seberapa besar kepercayaan anda pada Tuhan?” atau “Apakah anda sering berpuasa?” Jawaban diukur dengan skala Likert mulai dari “Sangat percaya/sering” (Nilai 5) hingga “Sangat tidak percaya/Sangat jarang” (Nilai 1).

Tabel 6.1: **Definisi Operasional**

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
Agama	Iman	Percaya Tuhan	Skala Likert
		Percaya Nabi	
		Percaya kitab suci	
	Ibadah	Sembahyang	Skala Likert
		Puasa	
		Mengaji	

Ada sejumlah alasan mengapa peneliti perlu memiliki definisi operasional yang mencakup validitas dan replikasi. Validitas berarti peneliti memang mengukur apa yang hendak diukur. Peneliti menunjukkan bagaimana cara mengukur konsep yang diajukannya. Jika kita tidak tahu bagaimana peneliti mengukur suatu konsep maka sangat sulit untuk mengetahui apakah penelitian itu valid. Replikasi berarti penelitian dirancang sedemikian rupa sehingga jika orang lain ingin meniru, mereka bisa melakukannya. Dengan melakukan replikasi penelitian dan mendapatkan temuan yang sama maka penelitian sebelumnya mendapatkan pengakuannya. Orang lain tidak mungkin melakukan replikasi jika ia tidak tahu bagaimana peneliti sebelumnya mendefinisikan atau mengukur variabel.

# Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (2008). *The Basic of Social Research*. Edisi Keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (2005) *Paradigmatic Controversies , Contradictions and Emerging Confluences*, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Morissan (2015). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media. ISBN 978-602-8730-99-0
- Morissan (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-957-3
- Morissan (2016). *Statistik Penelitian Sosial*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-053-2
- Perry, David K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*, Edisi Kedua, Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates
- Uma Sekaran. (2000). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons,Inc.
- W. Lawrence Neuman. (2011). *The Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wimmer, Roger and Joseph R. Dominict. (2006) *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi Kedelapan. Boston:Pearson Education.





## MODUL PERKULIAHAN 7

# Metode Penelitian Kuantitatif

## Jenis dan Hubungan antar Variabel

### Abstract

Variabel adalah segala sesuatu yang hendak diukur dalam suatu penelitian. Karena variabel adalah sesuatu yang hendak diukur maka suatu variabel harus mengandung berbagai nilai yang berbeda. Dengan demikian, apa pun yang memiliki perbedaan atau variasi dapat dianggap sebagai variabel.

### Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai jenis-jenis variabel yang terdiri dari variabel independen, dependen, moderasi, intervening, pembaur dan variabel kontrol.

**V**ariabel adalah segala sesuatu yang hendak diukur dalam suatu penelitian. Karena variabel adalah sesuatu yang hendak diukur maka suatu variabel harus mengandung berbagai nilai yang berbeda. Dengan demikian, apa pun yang memiliki perbedaan atau variasi dapat dianggap sebagai variabel. Ada variabel yang bersifat langsung dan memiliki karakteristik yang mudah diukur. Misalnya, 'usia' adalah variabel karena usia dapat mengambil nilai yang berbeda untuk orang yang berbeda atau untuk orang yang sama pada waktu yang berbeda. Begitu pula tinggi badan, berat badan, penghasilan, pendidikan dan sebagainya. Variabel lain mungkin lebih kompleks dan lebih sulit untuk diukur seperti: status sosial ekonomi, sikap, prestasi, kinerja, religiusitas dan sebagainya.

Variabel memiliki sejumlah atribut atau dengan kata lain variabel adalah pengelompokan logis dari sejumlah atribut. Atribut atau nilai didefinisikan sebagai karakteristik atau kualitas yang menjelaskan variabel. Apa saja yang dikatakan untuk menjelaskan variabel merupakan atribut. Misal, laki-laki dan wanita adalah atribut, dan jenis kelamin adalah variabel yang terdiri atas dua atribut tersebut. Variabel pekerjaan terdiri atas sejumlah atribut seperti petani, guru, tukang ojek dll. Kelas sosial merupakan variabel yang terdiri atas seperangkat atribut seperti kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Dengan kata lain, atribut terdiri atas sejumlah kategori yang menghasilkan variabel.

Variabel tidak selalu 'kuantitatif' atau numerik.<sup>1</sup> Misalnya, 'negara' atau 'kota' dapat dianggap sebagai variabel karena ada banyak negara atau kota di dunia ini. Variabel semacam ini memiliki nilai teks. Begitu pula variabel seperti jenis kelamin, status perkawinan, agama. Misalnya variabel 'jenis kelamin' terdiri dari nilai teks seperti variabel 'pria' dan wanita, status perkawinan memiliki nilai teks 'kawin' dan 'tidak kawin', atau variabel 'kota' terdiri dari nilai teks seperti New York atau Sydney. Dalam riset kuantitatif, nilai teks ini harus dapat digantikan oleh angka agar dapat dikategorikan sebagai atribut variabel. Misalnya: angka 1 mewakili pria dan angka 2 untuk wanita.

Setiap penelitian selalu melibatkan variabel dan atribut. Misal, kita dapat menjelaskan suatu kelas mahasiswa dengan menggunakan variabel jenis kelamin dengan melaporkan frekuensi atribut yang diamati terdiri atas pria dan wanita: "Kelas tersebut terdiri atas 60 persen pria dan 40 persen wanita". Tingkat pengangguran dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel status pekerjaan, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Tingkat penghasilan dapat dijelaskan dengan kelompok penghasilan per bulan, misal Rp 1-2 juta/bulan, Rp 2-3 juta/bulan dan seterusnya. Pada bagian ini kita akan membahas lima jenis variabel: variabel independen, dependen, asing, moderator, dan mediator.

---

<sup>1</sup> <https://conjointly.com/kb/understanding-variables/>

Penelitian kuantitatif di bidang ilmu sosial selalu ditulis dalam bahasa variabel. Tapi dari mana kita mendapatkan variabel dalam penelitian kita? Jawabannya adalah dari teori yang kita gunakan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa suatu teori merupakan penjelasan mengenai sesuatu dengan menggunakan sejumlah konsep, dan dalam penelitian konsep inilah yang diukur yang kemudian disebut dengan variabel. Jika dalam teori dikatakan, misalnya, manusia terdiri atas jasmani (konsep) dan rohani (konsep) maka untuk mengukur kesehatan manusia maka kedua konsep ini harus diukur sehingga keduanya kemudian disebut sebagai variabel.

Akhirnya, suatu variabel harus memiliki dua sifat yaitu lengkap (exhaustive) dan eksklusif. Setiap variabel harus lengkap yang berarti mencakup semua kemungkinan tanggapan. Misalnya, jika variabelnya adalah "agama" dan atribut yang disediakan adalah "Islam", "Kristen", "Hindu", maka variabel ini tidak lengkap karena ada beberapa agama lain yang belum dimasukkan, misalnya Budha. Di sisi lain, jika memberikan semua kemungkinan atribut maka akan diperoleh terlalu banyak respons. Cara untuk mengatasinya adalah dengan memberikan beberapa pilihan atribut yang paling umum dan kemudian menggunakan kategori umum seperti "Lainnya" untuk menjelaskan semua yang tersisa. Sifat kedua variabel adalah eksklusif yang berarti tidak ada responden yang dapat memiliki dua atribut secara bersamaan. Walaupun hal ini mungkin tampak sudah jelas, seringkali agak rumit dalam praktiknya. Misalnya, peneliti yang menyediakan pilihan dua atribut untuk variabel "Status Pekerjaan" yaitu "bekerja" dan "tidak bekerja" berpotensi membingungkan bagi seorang karyawan yang mencari pekerjaan sampingan di luar jam kerja resminya dan mendorongnya untuk memilih kedua pilihan itu sehingga melanggar sifat eksklusif variabel. Pada bagian ini kita akan membahas lima jenis variabel yaitu: independen dan dependen, moderator, mediator, kontrol dan variabel luar.

## 1. Variabel Independen dan Dependen

Variabel dikelompokkan dalam hal hubungannya dengan variabel lain yang terdiri atas variabel independen dan variabel dependen<sup>2</sup>. Variabel independen adalah variabel yang dimanipulasi atau diubah oleh peneliti. Variabel independen memengaruhi atau menentukan nilai-nilai variabel dependen. Variabel dependen disebut juga sebagai variabel hasil yang diperoleh dari memanipulasi variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang diteliti yang memiliki nilai yang diduga berasal dari pengaruh variabel independen yang ditentukan sendiri oleh peneliti secara sistematis. Dengan kata lain, "*the dependent variable*

---

<sup>2</sup> [https://cirt.gcu.edu/research/developmentresources/research\\_ready/quantresearch/variables\\_def](https://cirt.gcu.edu/research/developmentresources/research_ready/quantresearch/variables_def)

is what the researcher wishes to explain.”(Wimmer & Dominick, 2011)<sup>3</sup> Hal ini berarti variabel dependen adalah apa yang ingin dijelaskan peneliti.

Perbedaan antara variabel independen dan dependen sangat penting ketika mempelajari hubungan sebab-akibat. Contoh: peneliti berencana untuk mempelajari hubungan antara jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar dan hasil ujian. Pada contoh ini, variabel independen adalah jumlah jam yang dihabiskan untuk belajar, dan variabel dependen adalah hasil ujian. Contoh lain, peneliti ingin mempelajari pengaruh tingkat pendidikan dengan sikap prejudis (mudah curiga). Tingkat pendidikan merupakan variabel independen sedangkan prejudis merupakan variabel dependen. Karena prejudis bergantung pada sesuatu, maka kita menamakannya variabel dependen (bergantung) atau disebut juga variabel terikat. Disebut demikian karena variabel ini tergantung atau terikat oleh variabel independen atau variabel bebas. Walaupun tingkat pendidikan dari responden yang diteliti berbeda-beda namun perbedaan tersebut bebas dari prasangka.

Pada saat yang sama, tingkat pendidikan responden tergantung pada hal lain yaitu tingkat pendidikan orang tua responden. Mereka yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki orang tua berpendidikan rendah. Dalam hubungan ini, pendidikan responden merupakan variabel terikat sedangkan pendidikan orang tua merupakan variabel bebas. Kita dapat mengatakan variabel independen adalah penyebab, sedangkan variabel dependen adalah akibat (efek). Karena variabel independen adalah penyebab yang diduga maka variabel independen disebut juga variabel prediktor. Karena nilai-nilai variabel dependen disebabkan oleh, dan tergantung pada variabel independen, variabel dependen disebut juga variabel hasil.

Perbedaan antara berbagai tipe variabel tergantung pada tujuan riset. Suatu variabel independen pada suatu penelitian bisa menjadi variabel dependen pada studi lainnya. Peneliti juga dapat menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen.

## 2. Variabel Moderasi

Hubungan langsung antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel moderator (*moderating variable*) yaitu variabel yang berinteraksi dengan variabel independen dan dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan demikian variabel moderasi atau moderator adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi adalah salah satu jenis

---

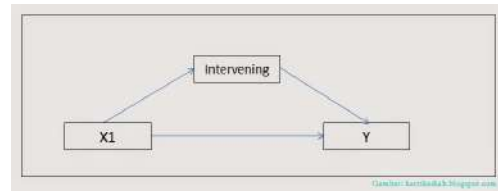
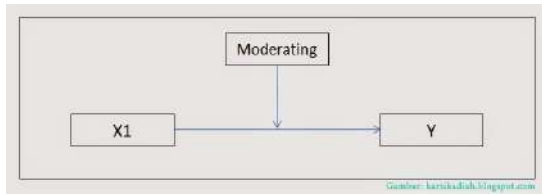
<sup>3</sup> Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, LocCit hal 44.

variabel yang memiliki kemampuan dalam memperkuat atau bahkan memperlemah suatu hubungan secara langsung yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ini diukur dan dipertimbangkan dalam analisa statistik, dan menjadikannya berbeda dari variabel asing. Misalnya, jika mempelajari hubungan antara olahraga dan penurunan berat badan, jumlah kalori yang dikonsumsi mungkin merupakan variabel moderasi.

### 3. Variabel Mediasi

Variabel mediasi biasanya disebut sebagai variabel intervening yaitu variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel *intervening* merupakan variabel yang terletak diantara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen menjadi tidak langsung dalam menjelaskan atau memengaruhi variabel dependen. Menurut Tuckman (dalam Sugiyono, 2007) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan tidak langsung. Variabel ini merupakan variabel penyela antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Mari kita gunakan contoh. Seorang peneliti tertarik mempelajari hubungan antara pendidikan dan pengeluaran. Ia menggunakan tingkat pendidikan sebagai variabel independen, sedangkan pengeluaran adalah variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengeluaran. Secara khusus, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak uang yang dia habiskan. Tetapi bagaimana hubungan ini ada? Bagaimanapun, kita tahu bahwa menjadi berpendidikan tinggi tidak secara langsung menyebabkan Anda menghabiskan lebih banyak uang. Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti mencari tahu apakah ada variabel *intervening*, dan ia menemukan bahwa pendapatan dapat menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pengeluaran. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak uang yang dihasilkan. Ini berarti bahwa seseorang akan memiliki lebih banyak pendapatan yang tersisa untuk dibelanjakan, yang mengarah pada peningkatan pengeluaran. Dalam contoh ini, pendapatan adalah variabel intervening dalam hubungan antara pendidikan dan pengeluaran. Karena variabel intervening menjelaskan bagaimana atau mengapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen maka variabel intervening disebut juga sebagai variabel mediasi.



#### 4. Variabel Pembaur

Variabel pembaur (*confounding variable*), disebut juga variabel asing (*extraneous variable*) atau variabel pengganggu adalah variabel apa pun yang tidak disadari hadir dalam suatu penelitian. Saat melakukan penelitian, peneliti ingin mengetahui apakah variabel independen berpengaruh pada variabel dependen. Sayangnya hubungan antar variabel sering kali tidak sesederhana yang diperkirakan. Variabel lain, mungkin variabel yang tidak pernah terlintas di benak peneliti, mungkin hadir tanpa diketahui dan memengaruhi hasil penelitian.<sup>4</sup>

Dalam penelitian, variabel pembaur bukanlah variabel yang menjadi perhatian utama. Namun, variabel ini diyakini terkait dengan variabel independen atau dependen dan karenanya dapat memengaruhi hasil. Peneliti harus berusaha mengendalikan variabel asing ini untuk mendapatkan hasil yang bermakna. Jika variabel ini tidak dapat dikendalikan maka setidaknya dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil.

Contoh sederhana, peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran secara daring (online) mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang statistik. Satu kelompok menggunakan basis pengetahuan online untuk belajar, kelompok lain belajar secara tatap muka. Variabel asing dapat mencakup pengetahuan statistik yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti harus memastikan bahwa kedua kelompok harus sama-sama belum pernah belajar statistik sebelum memulai penelitiannya. Variabel asing lainnya dapat mencakup dukungan keluarga, status sosial-ekonomi, atau suhu ruangan tempat ujian.<sup>5</sup>

#### 5. Variabel Kontrol<sup>67</sup>

Variabel kontrol atau dikenal sebagai variabel konstan adalah bagian penting dari desain eksperimental. Variabel kontrol mengacu pada variabel atau faktor yang dibuat tetap (konstan) atau dihilangkan untuk mengidentifikasi dengan jelas hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel kontrol bukan bagian dari eksperimen itu

<sup>4</sup> <https://www.statisticshowto.datasciencecentral.com/extraneous-variable/>

<sup>5</sup> <https://www.statisticshowto.datasciencecentral.com/extraneous-variable/>

<sup>6</sup> <https://www.thoughtco.com/controlled-variable-definition-609094>

<sup>7</sup> <https://www.visionlearning.com/en/library/Process-of-Science/49/Controlling-Variables/163>

sendiri - bukan variabel independen atau dependen - tetapi penting karena dapat memberikan efek pada hasil penelitian.

Penting bagi peneliti untuk mencoba mempertahankan semua variabel konstan kecuali untuk variabel independen. Jika variabel kontrol berubah selama percobaan maka hal itu dapat membatalkan korelasi antara variabel dependen dan independen. Jika memungkinkan, variabel kontrol harus diidentifikasi, diukur, dan dicatat. Variabel kontrol ditambahkan ke dalam analisa bukan karena adanya kepentingan langsung untuk penelitian, tetapi untuk menghindari kesimpulan yang salah karena adanya variabel pembaur.

Misalkan, suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh bimbingan belajar usai sekolah terhadap prestasi akademik siswa. Jika peneliti hanya membandingkan prestasi akademik siswa yang ikut bimbingan belajar dengan siswa yang tidak ikut bimbingan belajar maka ia tidak akan tahu apakah efek yang diamatinya disebabkan karena proses bimbingan belajar atau karena ada faktor lain. Karena itu peneliti harus menggunakan variabel kontrol dalam analisisnya. Dalam hal ini, variabel kontrol terpenting adalah prestasi akademik siswa sebelum mengikuti bimbingan belajar. Variabel kontrol potensial lainnya adalah latar belakang ekonomi siswa, jenis kelamin, tingkat intelegensia (IQ) dll.

## 6. Variabel dan desain penelitian

Desain atau rancangan penelitian adalah kerangka kerja atau panduan yang digunakan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan dan menganalisa penelitian(1-2). Desain penelitian adalah rencana untuk menjawab pertanyaan atau hipotesa penelitian. Pertanyaan atau hipotesa penelitian yang berbeda menuntut desain penelitian yang juga berbeda, sehingga penting untuk memahami dan mempersiapkan desain penelitian yang hendak digunakan.

Desain penelitian kuantitatif menggunakan strategi yang objektif, ketat, dan sistematis untuk menghasilkan dan memperbaiki pengetahuan (1-4), dengan menggunakan penalaran deduktif dan generalisasi. Penalaran deduktif adalah proses di mana peneliti memulai penelitian dengan menggunakan teori atau kerangka kerja (*framework*) yang sudah mapan, di mana konsep yang diperoleh dari teori direduksi menjadi variabel, dan kemudian mengumpulkan data (bukti) untuk menilai, atau menguji, apakah teori atau kerangka kerja tersebut didukung data yang diperoleh (1). Generalisasi adalah sejauh mana kesimpulan yang dikembangkan dari bukti yang sudah dikumpulkan dari sampel dapat diperluas ke populasi yang lebih besar (1). Desain penelitian kuantitatif dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar yaitu:

- (1) Desain penelitian eksperimental
- (2) Desain penelitian non-eksperimental

Desain penelitian non-eksperimental digunakan untuk menggambarkan, membedakan, atau memeriksa hubungan antara variable dimana sampel tidak dipilih secara random (acak), dan tanpa melibatkan kelompok control dan manipulasi variable. Desain non-eksperimen hanya menggunakan pengamatan. Desain penelitian non-eksperimental yang paling umum adalah studi deskriptif atau korelasional.

Desain non-eksperimental sering diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan waktu pengumpulan data, apakah kros-seksional (*cross-sectional*) ataukah longitudinal. Dalam studi kros-seksional berbagai variabel diidentifikasi dan diuji dalam waktu bersamaan. Dalam studi longitudinal, data dikumpulkan pada titik yang berbeda dari waktu ke waktu. Studi longitudinal dapat dikelompokkan menjadi dua: retrospektif dan prospektif. Dalam studi retrospektif, suatu peristiwa atau fenomena yang diidentifikasi di masa sekarang dihubungkan dengan faktor atau variabel di masa lalu. Dalam studi prospektif, atau studi kohor, faktor dan variabel yang diidentifikasi pada saat ini dihubungkan dengan potensi hasil di masa depan.<sup>8</sup>

## 6.1 Desain Eksperimental

Terdapat tiga syarat yang harus terpenuhi dalam desain eksperimental yaitu: intervensi atau manipulasi terhadap variabel independen, penugasan acak (*random assignment*), dan adanya variabel kontrol (1,6,9). Efek dari variabel independen terhadap variabel dependen dikumpulkan dan dianalisa untuk mengetahui adanya hubungan. Penelitian eksperimen yang memenuhi ketiga syarat tersebut ketika menguji hubungan sebab akibat langsung antara variabel diklasifikasikan sebagai desain eksperimen sejati atau sebenarnya (*true-experimental designs*). Desain eksperimental sejati atau sebenarnya memeriksa hubungan sebab dan akibat antara variabel independen (prediktor) dan variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang sangat terkontrol. Jones & Bartlett (2019) menjelaskan ketiga syarat penelitian eksperimental sebagai berikut:

- 1) Adanya intervensi, manipulasi atau perlakuan (*treatment*) yang mana peneliti harus memanipulasi variabel independen dengan, misalnya, mengharuskan anggota kelompok independen untuk melakukan tindakan tertentu atau ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu.
- 2) Adanya kelompok kontrol yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengevaluasi kinerja kelompok eksperimen, yaitu anggota kelompok yang diminta untuk melakukan tindakan tertentu atau ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu, dengan

---

<sup>8</sup> [https://www.scielo.br/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0104-11692007000300022](https://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0104-11692007000300022)



anggota kelompok kontrol yaitu anggota kelompok yang tidak melakukan tindakan atau kegiatan apapun.

- 3) Adanya penugasan acak yang berarti setiap subjek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan ditugaskan, apakah sebagai anggota kelompok eksperimen, atau sebagai anggota kelompok kontrol. Penggunaan tugas acak ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan bias sistematis. Tugas acak berbeda dari pengambilan sampel acak (*random sampling*). Pengambilan sampel acak berarti bahwa setiap subjek memiliki peluang yang sama untuk dipilih dari kelompok yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian survei dengan tujuan untuk generalisasi.

## 6.2 Desain Kuasi Eksperimental

Sebagaimana desain eksperimen sejati, desain kuasi-eksperimental (*Quasi-experimental Designs*) juga menguji hubungan sebab-akibat antara atau di antara variabel independen dan dependen. Pada riset dengan desain kuasi eksperimen, peneliti juga melakukan intervensi dan manipulasi terhadap variabel independen. Namun, desain kuasi-eksperimental tidak memiliki salah satu karakteristik desain eksperimental-sebenarnya yaitu tidak adanya penugasan acak subjek ke dalam kelompok kontrol dan eksperimen. Disebut 'kuasi' (berarti 'semu) karena pada desain penelitian ini penarikan sampel tidak dilakukan secara acak, dengan kata lain penelitian ini tidak memiliki komponen utama sebagaimana studi eksperimental sejati yaitu pengacakan (*randomization*). Karena tidak terdapat peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai anggota sampel maka desain atau rancangan kuasi-eksperimental berada pada peringkat lebih rendah dari studi eksperimental sejati sebagai sumber bukti.

Desain kuasi-eksperimental melibatkan pemilihan kelompok sampel, di mana suatu variabel diuji, tanpa proses pra-seleksi secara acak (Shuttleworth, 2019). Misalnya, untuk melakukan eksperimen terhadap murid di ruang kelas maka kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dimana pemilihan anggota kelompok dilakukan berdasarkan, misalnya: urutan absen, alfabet atau dengan pengaturan tempat duduk. Pembagian kelompok dengan cara ini sering kali nyaman dan, terutama dalam situasi tertentu, menimbulkan gangguan minimal. Setelah pembagian kelompok, eksperimen dilakukan sebagaimana lazimnya eksperimen lainnya dimana variabel dibandingkan antara kelompok yang berbeda, atau selama periode waktu tertentu (Shuttleworth, 2019).

## 6.3 Desain Penelitian Non-eksperimental

Adanya ketiga syarat tersebut memberikan peningkatan kepercayaan adanya hubungan sebab-akibat. Ketika salah satu dari persyaratan ini tidak terpenuhi maka desain

yang digunakan tidak lagi merupakan eksperimen sejati tetapi kemungkinan diklasifikasikan sebagai desain eksperimen semu. Pada desain non-eksperimental tidak terdapat penugasan acak ketika memilih anggota sampel, tidak dilakukan manipulasi variabel independen, dan tidak ada kelompok kontrol atau pembanding. Peneliti mengamati apa yang terjadi secara alami tanpa ada campur tangan dengan cara apa pun. Ada beberapa alasan untuk melakukan desain non-eksperimental. Misalnya, sampel tidak dapat dikenakan perlakuan (X) yang bisa dimanipulasi, misalnya penduduk suatu kota. Tidak terdapat daftar nama anggota populasi sehingga penarikan sampel tidak dapat dilakukan secara acak. Lebih lanjut, beberapa variabel tidak dapat atau tidak boleh dimanipulasi karena alasan etis. Dalam beberapa kasus, variabel independen telah terjadi, jadi tidak ada kontrol atas variabel itu.

Desain non-eksperimental lebih menyerupai eksperimen kelompok kontrol pos-tes (*post-test only control group*) tetapi penugasan acak (*random assignment*) tidak dapat dilakukan dan digantikan dengan penugasan alami (*natural assignment*) seperti perbedaan usia, tingkat pendidikan, status sosial yang menempatkan sampel ke dalam kelompok mereka masing-masing secara alami. Sedangkan manipulasi atau intervensi variabel (X) adalah sesuatu yang telah terjadi secara alami, tidak dipaksakan atau dimanipulasi. Misalnya apakah perbedaan usia dan status sosial memengaruhi perbedaan pilihan media sosial (misalnya, facebook atau Instagram). Metode yang paling umum digunakan dalam desain non-eksperimental adalah survei dengan menggunakan kuesioner. Desain non-eksperimental terbagi ke dalam dua kategori: deskriptif atau korelasional.

# Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (2008). *The Basic of Social Research*. Edisi Keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (2005) *Paradigmatic Controversies , Contradictions and Emerging Confluences*, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Morissan (2015). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media. ISBN 978-602-8730-99-0
- Morissan (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-957-3
- Morissan (2016). *Statistik Penelitian Sosial*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-053-2
- Perry, David K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*, Edisi Kedua, Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates
- Uma Sekaran. (2000). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons,Inc.
- W. Lawrence Neuman. (2011). *The Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wimmer, Roger and Joseph R. Dominict. (2006) *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi Kedelapan. Boston:Pearson Education.



## MODUL PERKULIAHAN 8

# Metode Penelitian Kuantitatif

## Pengukuran: Indeks dan Skala

### Abstract

Disiplin ilmu sosial sering kali melakukan penelitian terhadap suatu konsep yang kompleks, dan pengukuran yang dapat menangkap suatu konsep yang rumit sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Peneliti biasanya melakukan berbagai macam observasi terhadap suatu konsep untuk dapat mengukur berbagai dimensi yang terdapat pada suatu konsep.

### Kompetensi

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dan mampu menjelaskan mengenai pengukuran penelitian kuantitatif yang mencakup indeks dan skala.

**D**isiplin ilmu sosial sering kali melakukan penelitian terhadap suatu konsep yang kompleks, dan memiliki banyak makna, dan pengukuran yang dapat menangkap suatu konsep yang rumit semacam ini sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Peneliti biasanya melakukan berbagai macam observasi terhadap suatu konsep untuk dapat mengukur berbagai dimensi yang terdapat pada suatu konsep. Dalam suatu penelitian, kita dapat mengetahui suatu variabel dengan hanya mengajukan satu pertanyaan saja –misalnya variabel jenis kelamin- namun sering kali variabel yang ingin diketahui tidak sesederhana ini, karena diperlukan sejumlah pertanyaan untuk dapat mengukur variabel ini. Beberapa teknik tertentu telah dapat dikembangkan untuk menggabungkan sejumlah indikator ke dalam suatu pengukuran tunggal. Pada bagian ini kita akan membahas mengenai bagaimana mengkonstruksi dua tipe ukuran variabel gabungan atau komposit (*composite measures of variables*) yaitu: indeks, dan skala.

Walaupun pengukuran komposit semacam ini dapat digunakan pada setiap penelitian sosial, tetapi paling sering digunakan pada penelitian survei, dan penelitian kuantitatif lainnya karena beberapa alasan. Pertama, peneliti sering kali ingin mempelajari suatu variabel yang memiliki satu atau beberapa indikator yang jelas, atau tidak jelas. Dalam hal indikator yang jelas, misal, kita dapat menentukan variabel umur dengan hanya mengajukan satu pertanyaan (indikator), “Berapa umur anda?” Begitu pula kita dapat mengetahui jumlah sirkulasi suatu surat kabar dengan hanya melihat laporan angka penjualan (tiras) surat kabar bersangkutan.

Dalam hal variabel yang hendak kita ukur mengandung konsep yang kompleks maka kita tidak dapat mengajukan hanya satu pertanyaan untuk melakukan pengukuran sebagaimana variabel umur dan jenis kelamin. Peneliti jarang sekali melakukan pengukuran terhadap suatu variabel kompleks seperti tingkat prejudis, orientasi politik, kepercayaan, peran, keterasingan dan sebagainya dengan hanya menggunakan satu pertanyaan. Peneliti cenderung mengajukan beberapa pertanyaan yang masing-masing memberikan indikasi terhadap suatu variabel. Penilaian secara sendiri-sendiri terhadap suatu pertanyaan hanya akan menghasilkan data yang tidak valid dan tidak teruji. Untuk mengatasi hal ini, peneliti harus menggunakan pengukuran gabungan atau komposit.

Kedua, data yang diperoleh dari suatu pertanyaan kemungkinan tidak memiliki kategori yang cukup untuk dapat memberikan jangkauan variasi yang diinginkan. Namun, suatu indeks atau skala yang dibentuk dari beberapa pertanyaan dapat memberikan jangkauan variasi yang diperlukan.

Terakhir, indeks dan skala merupakan instrumen yang efisien untuk melakukan analisa data. Suatu data yang diperoleh dari satu pertanyaan hanya memberikan indikasi kasar terhadap suatu variabel. Sejumlah data yang diperoleh dari beberapa pertanyaan akan memberikan data dan indikasi yang lebih komprehensif dan akurat. Misal, penelitian

terhadap satu editorial surat kabar dapat memberikan kita indikasi mengenai orientasi politik surat kabar bersangkutan, namun penelitian terhadap sejumlah editorial surat kabar akan mampu memberikan penilaian yang lebih baik terhadap orientasi politik surat kabar bersangkutan.

Indeks dan skala (khususnya skala) merupakan instrumen reduksi data yang efisien karena memungkinkan kita merangkum beberapa indikator dalam satu skor angka tunggal namun dengan tetap mempertahankan detail yang dimiliki setiap unit indikator.

### 1. Pengertian Indeks dan Skala

Istilah indeks dan skala sering kali digunakan secara tidak tepat. Beberapa literatur cenderung menyamakan indeks dengan skala. Istilah 'skala' mengacu baik pada indeks maupun skala padahal keduanya tidak selalu sama. Kedua tipe pengukuran ini memiliki beberapa kesamaan namun juga memiliki beberapa perbedaan. Mari kita lihat pada persamaannya terlebih dahulu. Dalam hal ini, baik skala maupun indeks merupakan pengukuran variabel ordinal yang dilakukan dengan cara menyusun unit analisis berdasarkan peringkatnya. Skor seseorang pada skala dan indeks, misalnya, memberikan suatu indikasi skor relatif orang tersebut terhadap skor orang lain.

Baik skala dan indeks merupakan pengukuran variabel yang bersifat gabungan (komposit). Hal ini berarti pengukuran berdasarkan lebih dari satu data yang diperoleh dari berbagai pertanyaan. Jadi, skor yang diperoleh responden pada indeks atau skala pada suatu survei ditentukan oleh jawaban yang diberikan terhadap sejumlah pertanyaan pada kuesioner yang masing-masing memberikan indikasi terhadap suatu variabel. Misal, tingkat kecerdasan seseorang (IQ) didasarkan atas jawabannya terhadap sejumlah besar pertanyaan; orientasi politik suatu surat kabar ditunjukkan melalui skor indeks atau skala yang menggambarkan kebijakan editorial surat kabar bersangkutan terhadap berbagai isu politik.

Selain adanya kesamaan antara indeks dan skala sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, kita perlu memahami perbedaan diantara keduanya. Perbedaan indeks dan skala ditentukan pada bagaimana keduanya menghasilkan suatu skor atau nilai pengukuran. Dalam hal ini, pengukuran terhadap indeks dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diberikan terhadap setiap atribut yang mewakili suatu variabel. Kita dapat mengukur, misalnya, tingkat prasangka (prejudis) yang dimiliki seseorang dengan cara menambahkan jumlah pernyataan yang mengandung muatan prejudis yang disetujui responden.

Pengukuran skala dilakukan dengan memberikan skor terhadap pola-pola jawaban yang mana beberapa pernyataan menunjukkan derajat variabel yang lebih lemah sedangkan beberapa pernyataan lainnya menunjukkan derajat yang lebih kuat. Misal, dalam

penelitian mengenai isu gender (hak-hak wanita), pernyataan “Wanita berbeda dengan pria” memiliki bobot yang lebih ringan dibandingkan dengan pernyataan “Wanita tidak boleh menjadi pemimpin politik”. Dengan demikian skala dari suatu variabel memiliki sejumlah atribut yang masing-masing atribut memiliki intensitas yang berbeda-beda.

Mari kita eksplorasi lebih jauh contoh mengenai isu gender ini. Umpamakan kita meminta persetujuan kepada responden apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan kedua pernyataan sebelumnya. Sebagian responden menyatakan setuju dengan kedua pernyataan tersebut, sebagian lain tidak setuju dengan kedua pernyataan tersebut, dan sebagian setuju dengan salah satu pernyataan saja dan tidak setuju dengan pernyataan lainnya. Dapatkah kita memperkirakan pernyataan mana yang akan disetujui atau tidak disetujui responden? Kita dapat membuat perkiraan, jika responden setuju dengan pernyataan “Wanita berbeda dengan pria” maka ia bisa saja setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “Wanita tidak boleh menjadi pemimpin politik”. Tetapi sebaliknya, jika seorang responden setuju dengan pernyataan “Wanita tidak boleh menjadi pemimpin politik” tentu ia harus setuju pula dengan pernyataan “Wanita berbeda dengan pria”. Menjadi tidak masuk akal jika seseorang yang menolak wanita menjadi pemimpin politik namun menyatakan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita.

Sekarang pertimbangkan hal berikut ini. Variasi jawaban terhadap kedua pernyataan tersebut akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut: setuju/setuju, setuju/tidak setuju, tidak setuju/setuju, tidak setuju/tidak setuju. Namun dari empat kemungkinan variasi jawaban yang diberikan responden tersebut hanya tiga jawaban yang akan menghasilkan jawaban yang logis (masuk akal), atau jawaban yang dapat diterima. Perlu dipahami bahwasanya indeks menghasilkan skor atau nilai berdasarkan jawaban yang diberikan, sedangkan skala menghasilkan skor atau nilai berdasarkan pola jawaban yang diberikan. Kita harus menentukan suatu pola jawaban yang logis dan memberikan skor kepada responden berdasarkan kesamaan pola-pola jawaban yang diberikan.

**Gambar 1.3**



Gambar 1.3 memberikan ilustrasi mengenai logika indeks. Gambar menunjukkan enam pernyataan yang berbeda mengenai suatu tindakan politik namun memiliki derajat atau bobot yang kurang lebih sama. Dengan menggunakan keenam pernyataan ini, kita dapat menentukan suatu indeks kegiatan politik dengan cara memberikan setiap responden nilai 1 untuk setiap tindakan politik yang dilakukannya.

Jika responden menyatakan bahwa ia pernah menulis surat kepada pejabat publik dan menandatangani suatu pernyataan politik, maka ia mendapatkan total nilai 2. Jika responden lain menyatakan bahwa ia pernah memberikan uang untuk tujuan politik dan mengirim pernyataan politik ke media maka ia mendapatkan skor yang sama dengan responden sebelumnya. Dengan demikian, kita menyimpulkan bahwa kedua responden tersebut memiliki derajat kegiatan politik yang sama walaupun kegiatan yang mereka lakukan berbeda.

**Tabel 1.2: Logika Skala**

Mencalonkan diri untuk jabatan politik	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya
Bekerja sebagai anggota tim sukses	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Memberikan sumbangan uang kepada partai politik	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
Memberikan suara pada Pemilu	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya

Tabel 1.2 menjelaskan logika suatu skala. Dalam kasus ini, berbagai tindakan pada skala menunjukkan derajat yang berbeda satu sama lain mulai dari yang sederhana yaitu memberikan suara pada Pemilu hingga mencalonkan diri sebagai kandidat untuk suatu jabatan politik. Dalam hal ini kita dapat membuat asumsi logis bahwa mereka yang turut serta dalam kegiatan kampanye politik kemungkinan akan juga memberikan sumbangan uang untuk keperluan kampanye, dan memberikan suara pada saat Pemilu. Tabel 1.2 mengemukakan gagasan bahwa kebanyakan orang akan masuk ke dalam hanya satu



kategori tindakan yang paling rendah derajatnya (memberikan suara pada Pemilu) dibandingkan dengan empat tindakan lainnya.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, kita dapat menyimpulkan bahwa skala pada umumnya lebih unggul dibandingkan indeks karena skala memperhitungkan derajat atau intensitas dari setiap pernyataan yang pada akhirnya memengaruhi pengukuran suatu variabel. Skema juga mampu menunjukkan lebih banyak informasi dibandingkan skor indeks. Namun sekali lagi, istilah skala sering kali salah dalam penggunaannya karena ternyata sebenarnya hanya mengukur indeks.

## 2. Skala Pengukuran

Suatu skala mewakili ukuran campuran dari suatu variabel. Skala umumnya digunakan untuk mengukur variabel kompleks yang digunakan untuk mengukur suatu indikator. Kita dapat dengan mudah melakukan pengukuran terhadap beberapa variabel seperti umur, sirkulasi surat kabar, atau jumlah pesawat radio yang dimiliki rumah tangga dengan menggunakan teknik skala. Pengukuran untuk variabel lainnya seperti sikap terhadap berita TV, kepuasan menonton film di bioskop, atau menonton program musik TV umumnya memerlukan penggunaan skala. Beberapa teknik baru telah dikembangkan untuk melakukan pengukuran dengan menggunakan skala. Pada bagian ini kita akan membahas beberapa teknik pengukuran yang terdiri atas: skala peringkat sederhana, dan skala peringkat khusus.

### 2.1 Skala Peringkat Sederhana

Skala peringkat (*rating scale*) banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial khususnya mengenai media massa. Pada penelitian dengan menggunakan skala peringkat, peneliti dapat meminta responden untuk membuat peringkat dari suatu daftar seperti daftar elemen program yang dapat digunakan pada suatu program siaran TV atau radio, atau membuat peringkat seberapa suka responden terhadap beberapa orang tokoh politik.

Dalam menggunakan skala peringkat ini, peneliti harus memutuskan tipe skala apa yang akan digunakan. Misalnya menggunakan skala 1 sampai 3? 1 sampai 5? 1 sampai 7? 1 sampai 10? 1 sampai 100? Dan seterusnya. Tidak ada suatu ketentuan mengenai tipe skala apa yang harus kita gunakan. Memilih suatu tipe skala lebih merupakan pertimbangan personal, namun terdapat beberapa hal yang harus mendapat pertimbangan peneliti sebelum memutuskan menggunakan suatu tipe skala sebagai berikut:<sup>1</sup>

1. *Skala yang memiliki lebih banyak poin memiliki kemampuan lebih baik dalam menunjukkan derajat perbedaan (diferensiasi) variabel.* Misal, umpamakan kita membuat

---

<sup>1</sup> *LocCit*, hal 54

peringkat mengenai bagian-bagian isi surat kabar berdasarkan derajat kepentingannya bagi pembaca. Kita mengatakan kepada responden, “Semakin tinggi nilainya, semakin penting bagian surat kabar tersebut bagi anda”. Yang manakah antara skala 1 – 3 atau skala 1 – 10 yang memberikan lebih banyak informasi? Jelaslah, skala 1 – 10 menyediakan tingkat pembeda yang lebih luas dibandingkan dengan skala 1 – 3.

Derajat perbedaan yang luas dalam hal opini, persepsi, dan perasaan yang dikemukakan responden merupakan faktor penting karena memberikan lebih banyak informasi kepada peneliti. Pengukuran dengan menggunakan skala yang memiliki poin atau nilai ukuran yang lebih banyak (luas) adalah lebih baik, tidak saja bagi peneliti tetapi juga bagi responden, dibandingkan dengan skala yang sempit. Membatasi jawaban responden dengan memberikan nilai skala yang terlalu sempit akan menyembunyikan ukuran jawaban responden yang sebenarnya dan juga membatasi potensi penelitian.

2. *Ukuran skala terbaik adalah 1 – 10.* Dewasa ini, ukuran skala 1 – 10 telah digunakan secara luas, khususnya dalam peristiwa olah raga seperti olimpiade. Pada umumnya orang memahami skala 1 – 10. Suatu nilai 10 menunjukkan nilai terbaik atau sempurna, dan nilai 1 menunjukkan nilai terburuk. Suatu skala yang menggunakan pengukuran 0 – 9 sebaiknya tidak digunakan karena responden sering kali menilai 9 bukan nilai tertinggi.

Ketika menggunakan skala peringkat sederhana, maka cara yang lebih baik dalam memberikan instruksi kepada responden adalah dengan mengatakan, misalnya, “Semakin tinggi nilainya maka anda semakin setuju”, atau “Semakin tinggi nilainya, maka anda semakin suka” dibandingkan dengan mengatakan “Gunakan skala 1 sampai 10, dimana “1” berarti sangat tidak suka dan “10” berarti sangat suka.

*Konversi Skala.* Ada kalanya, peneliti harus mengubah ukuran skalanya ke ukuran yang berbeda. Misal, umpamakan peneliti menggunakan skala peringkat 1 – 7 dan ia ingin mengubahnya ke dalam skala 1 – 100. Apa yang dapat dilakukannya sehingga memperoleh perbandingan skala yang benar. Caranya adalah membagi skala peringkat yang lebih besar dengan skala yang lebih kecil. Untuk mengubah skala peringkat 1 – 7 menjadi skala 1 – 100 maka kita harus membagi 100 dengan 7 yang menghasilkan 14.2857 yang kemudian dikalikan dengan setiap nilai 1 sampai 7 sehingga menghasilkan skala peringkat baru (dengan pembulatan) sebagai berikut:

- 1 = 14
- 2 = 29
- 3 = 43
- 4 = 57
- 5 = 71
- 6 = 86

$$7 = 100$$

Bagaimana mengubah skala peringkat yang terdiri atas 5 poin menjadi 7 poin? Prosedurnya sama sama. Bagi 7 dengan 5 yang menghasilkan 1.4 dan kemudian dikalikan dengan setiap nilai yang terdapat pada skala peringkat 1 – 5 sehingga menghasilkan skala peringat baru sbb:

$$1 = 1.4$$

$$2 = 2.8$$

$$3 = 4.2$$

$$4 = 5.6$$

$$5 = 7.0$$

Sebaliknya jika kita hendak mengubah skala peringkat 10 poin menjadi 5 poin maka kita hanya membagi 5 dengan 10 dan mengalikan hasilnya dengan setiap poin yang terdapat pada skala peringkat 5 poin.

## 2.2 Skala Likert

Skala Likert merupakan salah satu skala yang paling banyak digunakan pada penelitian sosial. Pada skala Likert, peneliti harus merumuskan sejumlah pernyataan mengenai suatu topik tertentu, dan responden diminta memilih apakah ia sangat setuju, setuju, ragu-ragu/tidak tahu/netral, tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan berbagai pernyataan tersebut. Setiap pilihan jawaban memiliki bobot yang berbeda, dan seluruh jawaban responden dijumlahkan berdasarkan bobotnya sehingga menghasilkan suatu skor tunggal mengenai suatu topik tertentu (lihat skema 1.1a dan 1.1b skala Likert).

<b>Skema 1.1a: Skala Likert</b>					
Lingkari salah satu jawaban dari pertanyaan berikut ini:					
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Saya tertarik dengan kuliah metode riset	1	2	3	4	5

### Skema 1.1b: Skala Likert

1. Hanya warga negara Indonesia yang diperbolehkan memiliki stasiun TV

Jawaban	Bobot jawaban
_____ Sangat setuju	5
_____ Setuju	4
_____ Tidak tahu/ragu-ragu	3
_____ Tidak setuju	2
_____ Sangat tidak setuju	1

2. Melarang warga negara asing memiliki saham BUMN merupakan hal yang buruk bagi iklim usaha.

Jawaban	Bobot jawaban
_____ Sangat setuju	1
_____ Setuju	2
_____ Tidak tahu/ragu-ragu	3
_____ Tidak setuju	4
_____ Sangat tidak setuju	5

Untuk menjaga konsistensi pengukuran sikap, bobot jawaban harus disusun terbalik untuk pernyataan yang bersifat negatif. Pernyataan 1 memiliki sifat positif, dan pernyataan dua memiliki sifat negatif.

### 2.3 Skala Diferensial Semantik

Prosedur pengukuran lain yang cukup populer digunakan adalah skala diferensial semantik (*semantic differential-type Scales*)<sup>2</sup> atau teknik diferensial semantik (*semantic differential technique*)<sup>3</sup> yang pertama kali dikemukakan oleh Charles Osgood, George Suci dan Percy Tannenbaum (1957) dalam tulisannya *The Measurement of Meaning* dimana mereka melaporkan hasil penelitian mereka mengenai bagaimana memberikan makna (*meaning*) terhadap suatu kata (nama atau objek).

Ketiga orang ini mengembangkan suatu tipe skala yang melibatkan penggunaan sepasang kata sifat yang saling bertentangan, atau kata sifat berkutub dua (*bipolar adjectives*) yang keduanya dipisahkan oleh tujuh atau enam nilai yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi seseorang terhadap kata tersebut. Karena teknik ini pada dasarnya mempelajari semantik, yaitu hubungan antara kata dan maknanya, maka mereka menyebut

<sup>2</sup> Reinard, C John, *Introduction to Communication Research*, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2008, hal 141.

<sup>3</sup> Wimmer, D Roger., Joseph R Dominick, *Mass Media Research*, LocCit hal 56-57

skala mereka dengan nama “Diferensial Semantik.” Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk mengukur makna dari suatu pernyataan bagi seseorang.

Teknik diferensial semantik ini digunakan untuk mengetahui tiga faktor umum yang mencakup aktivitas, potensi dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang. Untuk menggunakan teknik ini, kita harus meletakkan suatu nama atau konsep di atas rangkaian skala sikap berkutub dua (*bipolar attitudes*) yang terdiri atas tujuh atau enam poin, dan berfungsi sebagai jangkar. Skema 1.2 menunjukkan penggunaan teknik diferensial semantik untuk mengukur sikap terhadap majalah Tempo.

Skema 1.2: Penggunaan Teknik Diferensial Semantik

Majalah Tempo	
Informatif _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Tidak informatif
Terpercaya _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Tidak terpercaya
Berharga _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Tidak berharga
Tidak adil _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Adil
Tidak cerdas _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Cerdas
Bias _____	: _____ : _____ : _____ : _____ : _____ : Tidak bias

Metode skala semacam ini merupakan salah satu teknik pengukuran yang paling banyak digunakan dalam penelitian sosial, khususnya komunikasi. Melalui teknik ini, peneliti meminta responden untuk menentukan respon mereka dengan cara menandai salah satu nilai yang terdapat diantara dua kata sifat yang saling bertentangan. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angka (nilai) dari 1 hingga 7, namun ada kalanya 6 atau 5, untuk setiap kata sifat dengan dimensi yang sama.

1 : 2 : 3 : 4 : 5 : 6 : 7

Kata sifat berkutub dua yang sering digunakan sebagai jangkar antara lain: *menyenangkan/tidak menyenangkan, berharga/tidak berharga, jujur/tidak jujur, menyenangkan/menakutkan, bersih/kotor, adil/tidak adil dan baik/buruk.*

Skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan setiap nilai yang diberikan responden pada setiap pasangan kata. Namun kita harus cermat dalam melakukan hal ini. Setiap pasangan kata sifat memiliki bagian positif dan negatif. Kita dapat meletakkan semua pilihan kata sifat berkutub negatif di deretan sebelah kanan, dan semua pilihan kata sifat berkutub positif di deretan sebelah kiri. Pada contoh sebelumnya, kita melihat sebagian pilihan kata sifat berkutub negatif pada baris sebelah kanan (tidak informatif, tidak

terpercaya, tidak berharga), dan sebagian kata sifat berkutub negatif lainnya terletak di deretan sebelah kiri (tidak adil, tidak cerdas, bias).

Jika, misalnya, responden memberikan pilihan sebagaimana ditunjukkan skema 1.3, maka untuk menghitung skor total, kita harus mengurangi nilai dari setiap pilihan berkutub negatif pada deretan kiri (tidak adil, tidak cerdas, bias) dengan 7 (jumlah skala yaitu 6 ditambah 1). Dengan demikian kita menjumlahkannya dengan cara sbb:  $5 + 3 + 4 + (7-5) + (7 - 3) + (7 - 5) = 20$

Skema 1.3							
Majalah Tempo							
Informatif	_____	: _____	: _____	: _____	: <u>x</u>	: _____	: Tidak informatif
Terpercaya	_____	: _____	: <u>x</u>	: _____	: _____	: _____	: Tidak terpercaya
Berharga	_____	: _____	: _____	: <u>x</u>	: _____	: _____	: Tidak berharga
Tidak adil	_____	: _____	: _____	: _____	: <u>x</u>	: _____	: Adil
Tidak cerdas	_____	: _____	: <u>x</u>	: _____	: _____	: _____	: Cerdas
Bias	_____	: _____	: _____	: _____	: <u>x</u>	: _____	: Tidak bias

## 2.4 Skala Guttman

Skala Guttman, atau disebut juga analisa skalogram (*scalogram analysis*), menggunakan serangkaian pernyataan yang terkait dengan suatu topik atau isu tertentu, dan kemudian disusun menurut derajat intensitasnya. Skala Guttman dirancang berdasarkan gagasan bahwa sejumlah pernyataan dapat disusun di sepanjang kontinum sedemikian rupa sehingga seseorang (responden) yang setuju dengan suatu pernyataan atau dapat menerima suatu pernyataan juga akan setuju atau dapat menerima pernyataan-pernyataan lainnya yang dinyatakan secara lebih lunak. Dengan kata lain, skala Guttman disusun berdasarkan fakta bahwa beberapa pernyataan tertentu bersifat lebih ekstrim atau keras dibandingkan pernyataan lainnya. Perhatikan contoh skala Guttman berikut ini:

1. Tayangan kekerasan di TV berbahaya bagi masyarakat
2. Anak-anak harus dilarang menonton tayangan kekerasan di TV.
3. Pemilik harus melarang tayangan kekerasan disiarkan di stasiun TVnya.
4. Pemerintah harus melarang tayangan kekerasan.

Umpamakan, responden yang setuju dengan pernyataan ke-4 juga akan tidak setuju dengan pernyataan 1 – 3. Selanjutnya, orang yang setuju dengan pernyataan ke-2 akan juga setuju dengan pernyataan ke-1, tetapi tidak harus setuju dengan pernyataan ke-3 dan

ke-4. Karena setiap skor mewakili sejumlah jawaban yang unik, maka jumlah pernyataan yang disetujui merupakan skor total individu bersangkutan dalam skala Guttman.

Salah satu contoh penggunaan skala Guttman yang populer adalah untuk mengukur jarak sosial (*Social Distance*) yang sering digunakan pada penelitian sosial untuk mengetahui tingkat kecurigaan (prejudis) suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Skala Guttman dapat membantu peneliti untuk mengetahui tingkat prejudis ini (lihat skema 1.4). Pada skema 1.4, semakin banyak responden memberikan lingkaran pada nomer pernyataan semakin kecil sifat prejudis yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin sedikit nomer pernyataan yang dilingkari maka semakin besar sifat prejudisnya.

#### Skema 1.4

Bayangkan anda bertemu sejumlah orang keturunan Yahudi, dan lingkari pernyataan berikut, dalam hal apa anda masih bisa menerimanya berada di lingkungan anda:

1. sebagai turis yang berkunjung ke Indonesia
2. menjadi warga negara Indonesia
3. menjadi karyawan di tempat saya bekerja
4. menjadi tetangga saya
5. menikah dengan kerabat saya
6. menjadi sahabat saya

Sekali lagi, perhatikan, bahwa berbagai pernyataan tersebut disusun dalam suatu kontinum yang dimulai dari pernyataan yang memberikan konsekwensi paling ringan bagi seseorang (misalnya, “sebagai turis yang berkunjung ke Indonesia”) hingga yang paling berat (“menjadi sahabat saya”). Dengan demikian jika kita mengetahui sejumlah pernyataan yang disetujui, maka kita kemungkinan juga akan mengetahui jumlah pernyataan yang diterima. Jika responden dapat menerima seorang Yahudi di tempat kerjanya maka ia juga pasti akan mau menerima orang bersangkutan berkunjung ke Indonesia, dan menjadi warga negara Indonesia. Dengan demikian, informasi mengenai jumlah pernyataan yang disetujui responden, juga akan memungkinkan kita untuk mengetahui pernyataan mana yang disetujuinya.

Dalam memberikan jawaban, responden diharapkan untuk mengikuti pola kontinum ini. Pada contoh sebelumnya, jika responden hanya setuju hingga pernyataan No 2 (orang Yahudi menjadi warga negara Indonesia) maka sudah tentu ia akan setuju pula dengan pernyataan No 1 (orang Yahudi sebagai turis yang berkunjung ke Indonesia). Jika ia tidak setuju dengan pernyataan No 3, maka sudah tentu ia pasti tidak setuju dengan pernyataan No 4 dan seterusnya. Dalam hal ini, ia cukup memberikan tanda persetujuan pada dua pernyataan awal, dan berhenti di situ. Dengan demikian, faktor waktu berperan penting di

sini. Responden yang memberikan persetujuan terhadap seluruh pernyataan tentu membutuhkan waktu lebih lama dari pada responden yang hanya setuju pada dua pernyataan pertama.

Namun tentu saja, dalam memberikan jawaban, responden tidak selalu mengikuti pola kontinum ini. Untuk mengatasi masalah reliabilitas skala, Guttman mengembangkan apa yang dinamakannya koefisien reproduksibilitas (*coefficient of reproducibility*) dengan cara membandingkan antara nilai skor total yang diperoleh responden dengan waktu yang diharapkan digunakan responden dalam memberikan jawaban. Toleransi yang diberikan antara nilai skor total dengan waktu yang digunakan responden paling sedikit adalah 90%. Skala Guttman memerlukan waktu dan energi yang cukup besar untuk menyusunnya. Skala Guttman sering digunakan dalam penelitian sosial khususnya riset politik, opini publik dan antropologi.

## 2.5 Skala Thurstone

Pada pengukuran dengan menggunakan skala yang dinamakan dengan skala Thurstone (atau nama lengkapnya Thurstone Equal Appearing Interval Scales), sebagaimana nama penggagasnya L.L Thurstone, responden diminta untuk memilih apakah setuju atau tidak setuju dengan sejumlah pernyataan. Jika kita ingin menggunakan skala Thurstone untuk mengetahui tingkat bias liputan surat kabar terhadap kegiatan kampanye politik, maka kita dapat menggunakan beberapa pernyataan sebagai berikut: “Surat kabar membuat laporan bias kegiatan kampanye politik”, “Surat kabar tidak memberitakan fakta yang sebenarnya”, “Surat kabar mengalami kesulitan untuk bersikap netral”. Peneliti kemudian menentukan skor total dengan cara menjumlahkan nilai poin dari setiap pernyataan yang disetujui responden. Pada pengukuran dengan menggunakan skala Thurstone, setiap pernyataan memiliki nilai poin (bobot) yang berbeda-beda. Bagaimana menentukan nilai poin dari setiap pernyataan? Untuk memperoleh nilai poin, peneliti sebelumnya harus menuliskan 50 hingga 100 pernyataan, dan meminta sekelompok orang yang bertugas sebagai penilai (*raters*) untuk memberi nilai dari 1 hingga 11 pada setiap pernyataan berdasarkan derajat keras (ekstrim) atau lunaknya suatu pernyataan. Misal, pernyataan “Surat kabar membuat laporan bias kegiatan kampanye politik” merupakan pernyataan yang lebih ekstrim dibandingkan dengan pernyataan “Surat kabar mengalami kesulitan untuk bersikap netral.” Dengan demikian, kedua pernyataan tersebut harus diletakkan pada lokasi yang berbeda pada skala. Setelah para penilai selesai melaksanakan tugasnya, peneliti harus menentukan beberapa pernyataan yang memperoleh nilai secara konsisten. Peneliti kemudian memberi nilai yang merupakan nilai rata-rata yang diberikan para penilai sebelumnya pada setiap pernyataan (lihat skema 1.5). Untuk mengetahui hasil pengukuran, peneliti menjumlahkan skor dari setiap pernyataan yang disetujui responden.



### Skema 1.5: Skala Thurstone

Beri tanda cek (✓) pada ruang kosong di sebelah pernyataan yang anda setuju

- \_\_\_ 1. Metode riset adalah kuliah yang paling menantang bagi saya tahun ini.  
(9.8)
- \_\_\_ 2. Saya memperoleh informasi berharga dari kuliah metode riset  
(10.1)
- \_\_\_ 3. Materi kuliah metode riset sudah esuai dengan harapan saya  
(6.0)
- \_\_\_ 4. Metode riset adalah kuliah yang menarik  
(8.9)

Note: Angka dalam tanda kurung sebelah kanan menunjukkan nilai poin setiap pernyataan. Pengukuran ditentukan dengan menjumlahkan nilai poin dari setiap pernyataan yang telah disetujui responden.

Teknik dengan menggunakan skala Thurstone ini sering digunakan pada banyak penelitian sosial khususnya komunikasi. Misalnya, penelitian mengenai efek stres terhadap komunikasi individu. Dengan menggunakan teknik skala ini, peneliti dapat memberikan penilaian tingkat stres responden dengan cara menjumlahkan setiap poin dari pernyataan yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada diri individu pada masa lalu. Namun demikian metode ini lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan teknik penelitian lainnya karena membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang lebih besar.

### 3. SISTEM PENGUKURAN

Suatu penelitian disebut ilmiah atau objektif jika objek atau peristiwa yang tengah diamati dapat diukur dengan menggunakan ukuran atau parameter berupa angka. Upaya untuk mengubah objek atau peristiwa yang tengah diamati menjadi angka disebut kuantifikasi. Dengan kata lain, kuantifikasi adalah mengukur data yang diperoleh dengan menggunakan angka. Penelitian analisis isi sebagai penelitian ilmiah juga harus dapat diukur atau diquantifisir. Para ahli menggunakan empat cara dalam mengukur, atau dengan kata lain, terdapat empat tingkat atau level pengukuran yang berbeda, tergantung pada aturan yang digunakan ketika memberikan angka tertentu terhadap suatu objek atau peristiwa. Keempat tingkat atau level pengukuran itu adalah: nominal, ordinal, interval dan rasio. Penelitian analisis isi menggunakan keempat tingkat atau level pengukuran ini untuk berbagai keperluan.

### 3.1 Pengukuran Nominal

Dalam pengukuran nominal, 'angka' digunakan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan orang, objek atau karakteristik tertentu. Peneliti dapat memberikan angka terhadap setiap kelompok responden berdasarkan media yang paling banyak mereka gunakan. Misalnya angka 1, atau kategori 1, untuk menunjukkan responden yang sangat bergantung pada televisi, angka 2 untuk radio dan seterusnya. Pengukuran nominal juga digunakan untuk mengelompokkan iklan majalah berdasarkan daya tarik utamanya. Suatu iklan yang mengandalkan pada harga produknya yang murah (daya tarik ekonomi) akan diberi angka 1 dan iklan yang memanfaatkan rasa cemas konsumen (daya tarik untuk mampu menghilangkan 'rasa cemas' penggunanya) diberi angka 2 begitu seterusnya. Pengukuran cara ini merupakan cara pengukuran paling lemah karena angka hanya berfungsi sebagai label atau penanda saja, tidak ada makna matematis dari label angka tersebut.

### 3.2 Pengukuran Ordinal

Dalam pengukuran secara ordinal, objek atau peristiwa biasanya diurutkan berdasarkan dimensi tertentu, misalnya dari terkecil hingga terbesar. Para ahli biasanya mengukur status sosial-ekonomi keluarga berdasarkan kelas mulai dari rendah, agak rendah, menengah, menengah atas dan atas. Angka 1 diberikan kepada kelas sosial-ekonomi rendah, 2 untuk agak rendah, 3 untuk menengah dan seterusnya. Dalam contoh ini, angka-angka tersebut telah memiliki makna matematis. Keluarga dalam kategori 3 memiliki status sosial-ekonomi lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada dalam kategori 2 atau 1. Harap diperhatikan bahwa dalam pengukuran ordinal tidak terdapat penjelasan mengenai jarak antara dua kategori yang berdekatan. Pengukuran secara ordinal ini dapat dianalogikan dengan perlombaan balapan kuda tanpa menggunakan pengukur waktu (*stopwatch*). Urutan kuda yang mencapai finish hanya dilihat dengan mata tanpa memperhitungkan jarak waktu atau interval antara pemenang pertama dan pemenang kedua dan seterusnya.

### 3.3 Pengukuran Interval

Disebut dengan interval jika pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala ordinal yang disertai dengan interval diantara dua angka yang berdekatan. Contoh untuk ini adalah alat pengukur panas thermometer. Benda yang diukur dengan thermometer dan menunjukkan angka 50°C memiliki suhu dua kali lipat dibandingkan benda yang menunjukkan angka 25°C. Namun kelemahan pengukuran interval adalah tidak ada nilai nol yang sebenarnya. Sulit untuk memahami seseorang yang memiliki IQ atau tingkat kecerdasan nol. Begitu pula, mereka yang memiliki IQ 100 tidak berarti memiliki kecerdasan dua kali lipat dibandingkan dengan mereka yang memiliki IQ 50.

### 3.4 Pengukuran Rasio

Pengukuran dengan menggunakan skala rasio (*ratio level of measurement*) memiliki kesamaan dengan skala interval namun ditambah dengan satu kelebihan: adanya nilai nol yang sebenarnya. Contoh, rasio antara waktu dan jarak menghasilkan ukuran kecepatan. Kita dapat mengatakan mobil yang berlari dengan kecepatan 100Km/jam adalah dua kali lebih cepat dibandingkan dengan mobil yang berjalan dengan kecepatan 50 Km/jam. Rasio 0 Km/jam berarti mobil berhenti, dengan demikian ada nilai 'nol' sebenarnya. Dengan demikian skala rasio mengacu pada dua dimensi yang digunakan secara bersamaan (dalam contoh; dimensi waktu dan dimensi jarak) yang menghasilkan ukuran tertentu, dalam hal ini adalah kecepatan.

Skala rasio juga digunakan pada penelitian analisis isi. Misal, untuk menganalisa isi berita atau editorial surat kabar mengenai peristiwa atau fenomena tertentu, peneliti dapat mengukur seberapa penting isu yang diteliti berdasarkan luas halaman yang digunakan surat kabar dengan menggunakan rasio kolom-inchi. Pada televisi dan radio, pengukuran tingkat rasio digunakan untuk mengukur jumlah program atau iklan dalam waktu tertentu. Misalnya, jumlah iklan yang ditayangkan televisi setiap menit atau jam, atau rasio antara jenis program tertentu yang ditayangkan televisi setiap harinya dibandingkan dengan keseluruhan program.

# Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (2008). *The Basic of Social Research*. Edisi Keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Baxter, Lelie A., dan Earl Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. (2005) *Paradigmatic Controversies , Contradictions and Emerging Confluences*, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Morissan (2015). *Metode Penelitian Survei*. Prenada Media. ISBN 978-602-8730-99-0
- Morissan (2019). *Riset Kualitatif*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-957-3
- Morissan (2016). *Statistik Penelitian Sosial*. Prenada Media. ISBN 978-602-422-053-2
- Perry, David K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*, Edisi Kedua, Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates
- Uma Sekaran. (2000). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons,Inc.
- W. Lawrence Neuman. (2011). *The Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Wimmer, Roger and Joseph R. Dominict. (2006) *Mass Media Research: An Introduction*. Edisi Kedelapan. Boston:Pearson Education.